

IMPLEMENTASI METODE BER CERITA PADA PROGRAM *STORY TELLING* DI KELAS ATAS SDIT SALSABILA 3 BANGUNTAPAN



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan

Disusun oleh:
Ine Wulandari
NIM: 13480082

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA
2018**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ine Wulandari
NIM : 13480082
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian peneliti sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian yang dirujuki sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 31 Mei 2018

Yang menyatakan,



Ine Wulandari

NIM. 13480082

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ine Wulandari
NIM : 13480082
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam syarat munaqosyah saya menggunakan foto berjilbab. Jika di kemudian hari terdapat suatu masalah bukan menjadi tanggung jawab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terima kasih.

Yogyakarta, 31 Mei 2018

Yang menyatakan,



Ine Wulandari

NIM. 13480082



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, menelaah, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Ine Wulandari
NIM : 13480082
Program Studi : PGMI
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Judul Skripsi : Implementasi Metode Bercerita pada Program *Story Telling*
di Kelas Atas SDIT Salsabila 3 Banguntapan

sudah dapat diajukan kepada Program Studi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera diujikan/dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 Juni 2018

Pembimbing

Dr. Andi Prastowo, M.Pd.I.
NIP. 19820505 201101 1 008



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor : B.610/Un.02/DT.00/PP.00.9/7/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Implementasi Metode Bercerita pada Program *Story Telling* di Kelas Atas SDIT Salsabila 3 Banguntapan

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Nama : Ine Wulandari
NIM. : 13480082
Telah di-*munaqasyah*-kan pada : Rabu, 4 Juli 2018
Nilai *Munaqasyah* : 91,66 (A-)

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Dr. Andi Prastowo, M.Pd. I.
NIP. 19820505 201101 1 008

Penguji I

Dr. H. Sedyo Santosa, SS., M.Pd.
NIP. 19630728 199103 1 002

Penguji II

Sigit Prasetyo, M.Pd. Si.
NIP. 19810104 200912 1 004

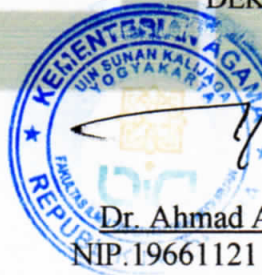
09 JUL 2018

Yogyakarta,

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

DEKAN



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.

NIP.19661121 199203 1 002

MOTTO

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ

وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ۝۳

3. Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu adalah termasuk orang yang tidak mengetahui.¹

(Q.S. Yusuf: 03)



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Syaamil Quran*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 235.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Peneliti Persembahkan Teruntuk:



ABSTRAK

Ine Wulandari, “Implementasi Metode Bercerita pada Program *Story Telling* di Kelas Atas SDIT Salsabila 3 Banguntapan”. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Yogyakarta Sunan Kalijaga, 2018.

Penelitian ini berangkat dari rendahnya penggunaan metode bercerita terutama di sekolah formal. Padahal metode bercerita sudah dikembangkan di banyak negara dengan memasukkannya ke dalam pembelajaran di sekolah. Salah satu sekolah yang sudah menerapkan metode bercerita sebagai sebuah kebijakan sekolah yakni SDIT Salsabila 3 Banguntapan khususnya di kelas atas. Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mendeskripsikan implementasi metode bercerita pada program *story telling* di kelas atas SDIT Salsabila 3 Banguntapan, 2) untuk menjelaskan faktor penghambat dan pendukung teknik penyampaian bercerita pada program *story telling* di SDIT Salsabila 3 Banguntapan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi nonpartisipan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Implementasi metode bercerita pada program *story telling* di kelas atas SDIT Salsabila 3 Banguntapan terbagi dalam tiga tahapan yaitu a) desain program (latar belakang lahirnya program, perumusan tujuan, perincian tugas, perencanaan anggaran biaya dan pembentukan jadwal); b) pelaksanaan program (pola koordinasi, sarana dan prasarana, teknis pelaksanaan metode bercerita, pelaksanaan metode bercerita secara terperinci); c) *monitoring* program (evaluasi program melalui sebuah forum, pencarian solusi terhadap hambatan); 2) faktor penghambat terbagi menjadi dua yaitu: a) sudut pandang pendengar (pendengar gaduh, kurang memperhatikan, dan memilih sibuk berkegiatan sendiri; dan pendengar mempertanyakan mengenai fakta cerita); b) sudut pandang pencerita (kurangnya kesiapan dari pencerita; sumber cerita yang tidak seragam; dan alat peraga yang tidak digunakan dengan maksimal). Sedangkan, 3) faktor pendukung kegiatan bercerita terdiri dari: a) pertanyaan mengenai cerita kepada pendengar; b) variasi suara oleh pencerita; c) manfaat yang dirasakan dari cerita; dan d) reaksi positif dari pendengar terhadap cerita.

Kata Kunci: Metode Bercerita, Program, Kelas Atas, SDIT.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. آمِينَ

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan curahan kasih sayang kepada hamba-Nya, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi dengan proses yang penuh perjuangan. Shalawat serta salam selalu turunkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw., yang telah merelakan seluruh energi kehidupannya bagi umat hingga akhir zaman.

Selama proses penulisan skripsi dengan judul “**Implementasi Metode Bercerita pada Program *Story Telling* di Kelas Atas SDIT Salsabila Banguntapan**” ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara material maupun non material. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih telah memberikan ruang belajar beserta sarana prasarana yang memadai untuk menelusuri referensi-referensi terkait skripsi dan tugas selama perkuliahan.
2. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih telah menyediakan berbagai sarana di fakultas yang mendukung peneliti saat berproses terkait penelitian.

3. Ibu Dr. Aninditya Sri Nugraheni, S.Pd, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) sekaligus Dosen Pembimbing Akademik dan Bapak Dr. Nur Hidayat, M.Ag selaku Sekretaris Prodi, terima kasih telah memberikan pengarahan dan kemudahan kepada peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir.
4. Bapak Dr. Andi Prastowo, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, terima kasih telah membagi ilmu terkait penelitian dan motivasi untuk berjuang dengan proses yang totalitas. Semoga keberkahan selalu menyertai Bapak.
5. Segenap dosen dan karyawan di PGMI serta rekan-rekan angkatan 2013 PGMI, terima kasih telah menjadi guru sekaligus kawan selama belajar di sekolah kehidupan yang penuh dengan tantangan.
6. Segenap guru dan karyawan serta peserta didik SDIT Salsabila 3 Banguntapan khususnya di Kelas 4, yang telah membantu penelitian ini, utamanya Bapak Pandi Kuswoyo, M.Pd.I selaku Kepala Sekolah, Ibu Isna Nurfiyanti, M.Pd. selaku Waka Kurikulum sekaligus wali kelas 4B, Ibu Nur Cahyani, M.Pd. selaku wali kelas 4D, Bapak Nur Kholis, M.Pd.I. selaku wali kelas 4A, dan Bapak Muhamad Zainuri, S.Pd.Si. selaku wali kelas 4C, terima kasih telah meluangkan waktu menjadi narasumber dalam penelitian skripsi ini.
7. Kedua orang tua, Bapak Bejo dan Ibu Karni (Alm.), serta Ibu Wukijem (Ibu tiri), Mbah Martoyono (Alm) dan Mbah Manto Miharjo (Alm) yang tidak pernah lelah menjadi inspirator terbaik dan penyumbang semangat terbesar dalam perjuangan menyelesaikan amanah selama perkuliahan ini. Terima kasih atas doa yang terus mengalir dan kasih sayang yang tiada akhir.

8. Kakak tercinta Endrastanto beserta keluarga, serta kedua adik peneliti, Fahri Nur Lutfan dan Muhammad Dion Nur Cahyo, kalianlah yang selalu menjadi alasan peneliti untuk tidak menyerah dalam memperjuangkan tugas akhir.
9. Sahabat-sahabatku yang setia menemani hingga titik akhir perjuangan, Irma Noor Hanifah, Dian Ismawati, Ira Setianingrum, Irma Hidayati, Mutia Fatima Yulianti, Qurotun Uyyun, Nur Oktiani. Kalianlah yang selalu sabar dengan tingkahku, menuruti atau menolak mauku, mendorong dan mengerem ambisiku.
10. Segenap kru, demisioner, dan alumni LPM Paradigma, utamanya Bung Imron Mustofa S.Pd., Bung Nur Sholikin S.Pd., Ma'rifatun Nisa S.Pd., yang tidak lelah membuatku tersungkur, bangkit, jatuh, dan bangun lagi. Juga KSiP (Kelompok Studi Ilmu Pendidikan), utamanya Leli, Lili, Lila, Arin, Siddicq, Yasid, Amir, dan Syafii. Di sanalah tempat menimba ilmu mengenai organisasi dan kepemimpinan yang sebenarnya.
11. Segenap keluarga di Taman Baca Masyarakat, utamanya di Rumah Baca Impian dan Sanggar Ruang Aksara, Pak Shofi, Mbak Dekha, Setiawan Pambudi, Muhammad Nur Cahyo, Ficky T. Rohman, Samsul Husain. Kalianlah yang mengenalkanku pertama kali tentang Dongeng.
12. Bapak Kyai Haji Abdul Muhaimin dan Ibu Nyai Umi As'adah beserta segenap santri di Nurul Ummahat, utamanya komplek Badday (Mbak Hani, Mbak Fiah, Nadia, Baiti, Nuris, Muna) yang telah menjadi keluarga dalam suka duka dalam canda dan tawa. Kalianlah yang tidak lelah dalam berjuang bersama menggapai lillahNya.

13. Keluarga ketika peneliti tinggal di kos Wisma Toples, terutama kawan karib sejak SMK, Hesti Rohmanasari S.S., akhirnya engkau melangkah jauh melampauiku kawan, Elda Adriana S.Pd., terima kasih sudah mendengar dan berbagi berbagai kisah dan cerita.
14. Keluarga besar Griya Smart College yang sudah memberikan pengalaman mengajar anak-anak selama kurang lebih 3 tahun ini, utamanya kepada Ibu Emi Haryani S.Pd. selaku direktur utama, Mbak Dian, Fahri, dan tentor lainnya.
15. Keluarga Kelas Inspirasi Yogyakarta (KIY) beserta para inspirator yang telah mendekatkanku dengan impian di Indonesia Mengajar, di sanalah aku belajar mengenai percaya diri dan berbagi inspirasi.
16. Segenap pengajar BTAQ SD Muhammadiyah Karangbendo, terkhusus kepada Ustadz Ahmad Fathur Rosyadi S.Pd. dan Ustadzah Ummun Mayesty yang rela menemani ngopi ataupun dikusi hingga dini hari. Kalian yang mengajarkanku untuk selalu dekat dengan Al-Quran.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka atas kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga apa yang telah peneliti tuliskan dalam bentuk skripsi ini dapat bermanfaat. Aamiin.

Yogyakarta, 3 April 2018
Peneliti

Ine Wulandari
NIM. 13480082

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN SURAT PENYATAAN BERJILBAB	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
PEDOMAN TRANS TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xv
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xvix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	11
1. Implementasi Kebijakan.....	15
2. Metode Bercerita.....	15
3. Perkembangan Kognitif Anak.....	32
4. Permasalahan yang Muncul saat Bercerita	37
5. Teknik Menenangkan dan Menangani Keadaan Darurat saat Bercerita	39
B. Kajian Pustaka	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian	46

C. Subjek dan Obyek Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Teknik Analisis Data	52
F. Uji Keabsahan Data	53
G. Sistematika Pembahasan	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Metode Bercerita pada Program <i>Story Telling</i> di Kelas Atas SDIT Salsabila 3 Banguntapan	57
1. Desain Program <i>Story Telling</i>	58
2. Pelaksanaan Program <i>Story Telling</i>	81
3. <i>Monitoring</i> Program <i>Story Telling</i>	134
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Teknik Penyampaian Bercerita pada Program <i>Story Telling</i> di Kelas Atas SDIT Salsabila 3 Banguntapan	143
1. Faktor Penghambat Kegiatan Bercerita pada Program <i>Story Telling</i>	144
2. Faktor Pendukung Kegiatan Bercerita pada Program <i>Story Telling</i>	154

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	167
B. Saran	168
C. Kata Penutup	170

DAFTAR PUSTAKA	172
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	175
-----------------------	------------

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada buku “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988, nomor 158 tahun 1987 dan nomor. 0543b/U/1987. Di bawah ini adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Bā'	B	Be
3	ت	Tā	T	Te
4	ث	Śā	Ś	Es titik di atas
5	ج	Jīm	J	Je
6	ح	Hā'	Ḥ	Ha titik di bawah
7	خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Żal	Ż	Zet titik di atas
10	ر	Rā'	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sīn	S	Es
13	ش	Syīn	Sy	Es dan ye
14	ص	Şād	Ş	Es titik di bawah
15	ض	Dād	Ḍ	De titik di bawah
16	ط	Tā	Ṭ	Te titik di bawah
17	ظ	Zā'	Ẓ	Zet titik di bawah
18	ع	'Ayn	...'	Koma terbalik (di atas)
19	غ	Gayn	G	Ge
20	ف	Fa'	F	Ef
21	ق	Qāf	Q	Qi
22	ك	Kāf	K	Ka
23	ل	Lām	L	El
24	م	Mīm	M	Em

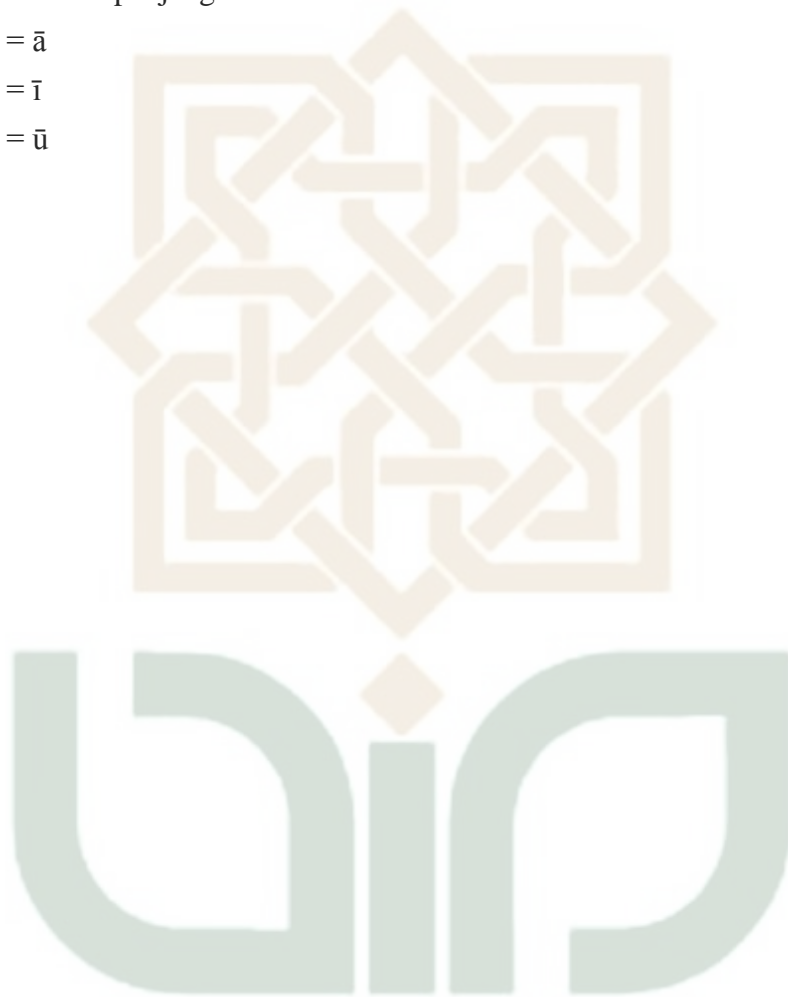
25	ن	Nūn	N	En
26	و	Waw	W	We
27	هـ	Hā'	H	Ha
28	ء	Hamzah	...'...	Apostrof
29	ي	Yā	Y	Ye

Untuk bacaan panjang dimohon untuk menambahkan:

أ = ā

إِ = ī

أُ = ū



DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel I.1 Pelaksanaan Program <i>Story Telling</i>	77
Bagan IV.1 Implementasi Metode Bercerita pada Program <i>Story Telling</i>	142
Bagan IV.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Bercerita pada Program <i>Story Telling</i>	165



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Pengumpulan Data	176
Lampiran II	: Catatan Lapangan	199
Lampiran III	: Dokumentasi Penelitian	252
	A. Supervisi Kegiatan Proses Pembelajaran	
	B. Materi Pelatihan BCM	
	C. <i>Curriculum Vitae</i> Narasumber	
	D. Foto-Foto Kegiatan	
	E. Profil Sekolah	
Lampiran IV	: Administrasi Penelitian	
	A. Surat Pengajuan Penyusunan Skripsi	
	B. Surat Penunjukan Pembimbing	
	C. Bukti Seminar Proposal	
	D. Surat Izin Penelitian	
	E. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	
	F. Surat Keterangan Bebas Nilai E	
	G. Kartu Bimbingan Skripsi	
Lampiran V	: Data Peneliti	
	A. Sertifikat	
	B. Akta Kelahiran	
	C. Ijazah Terakhir	
	D. <i>Curriculum Vitae</i>	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perjalanan zaman, tradisi lisan telah bersaing dengan budaya modern untuk memperoleh tempat dalam sarana komunikasi seperti media cetak, elektronik, bioskop, dan dunia panggung. Kegiatan mendongeng sedikit demi sedikit terkikis oleh hiruk pikuk kemajuan teknologi.¹ Belum relatif lama ketika anak-anak masih berada dalam tradisi kelisanan yang kuat, yaitu sebelum dunia percetakan maju pesat seperti sekarang ini. Dulunya, banyak cerita atau dongeng yang didengar secara lisan, dari mulut ke mulut. Namun, saat ini pergeseran kebudayaan yang bersifat oral ke arah kebudayaan yang bersifat tulisan tengah terjadi. Dengan demikian, cerita tidak lagi diterima anak-anak secara lisan, melainkan melalui buku-buku yang makin populer.² Akibat yang ditimbulkan yaitu anak-anak menjadi kehilangan komunikasi multiarah. Kepekaan sosial dan empati terhadap orang di sekitarnya berkurang selaras dengan tenggelamnya tradisi komunikasi lisan melalui cerita.

¹ Sukarno Budi Utomo, *Mendongeng dalam Perspektif Pendidikan, Jurnal Agastya Vol 03 No 01 Januari 2013* hlm. 2.

² Sugihastuti, *Serba-Serbi Cerita Anak-Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 5.

Mendongeng³ atau bercerita⁴ adalah kebudayaan lisan yang sama tuanya dengan usia manusia. Salah satu bukti tertua tentang aktivitas mendongeng (*story telling*) di dunia yaitu adanya Westcar Papyrus di Mesir yang menggambarkan seorang Cheops (pembuat Piramida) sedang mendongengkan cerita di depan anaknya.⁵ Pada mulanya, kegiatan bercerita ini hanya diperuntukan untuk orang dewasa seperti prajurit, nelayan, atau musafir yang sering tidur dalam tenda. Cerita yang dipilih biasanya cerita rakyat yang turun-temurun dari mulut ke mulut. Selanjutnya para orang tua dan pemuda berkumpul untuk mendengarkan cerita dari seorang pendongeng yang disebut tabib. Cerita berisi tentang adat kebiasaan dan moral. Kemudian kegiatan bercerita diambil alih oleh pengasuh anak, orang tua, nenek, dan kakek lalu berkembang lagi sejak ditemukan mesin cetak pada tahun 1450 sehingga anak-anak bisa membaca buku cerita sendiri.⁶ Namun saat ini, dapat dikatakan bahwa

³ Mendongeng merupakan kegiatan yang sederhana, mudah, dan maknanya sangat luas. Dalam pengertian yang sederhana, mendongeng adalah bertutur dengan intonasi yang jelas untuk menceritakan sesuatu yang berkesan dan memiliki nilai-nilai khusus. Lihat Tim Pena Cendekia, *Panduan Mendongeng untuk Guru TK/TPA/TPQ dan Sederajat*, (Solo: Gazza Media, 2013), hlm. 7.

⁴ Metode bercerita berarti penyampaian cerita dengan bertutur. Perbedaan antara bercerita dengan metode penyampaian cerita lain adalah bahwa bercerita lebih menonjolkan aspek teknis penceritaan. Seperti halnya dengan pantonim yang lebih menonjolkan gerak dan mimik, operet yang lebih menonjolkan musik dan nyanyian, puisi, dan deklamasi yang lebih menonjolkan bahasa syair, sandiwara yang lebih menonjolkan pada permainan peran oleh para pelakunya, atau monolog (teater tunggal) yang mengoptimalkan semuanya. Tegasnya, metode bercerita lebih menonjolkan penuturan lisan materi cerita dibandingkan aspek teknis yang lainnya. Jadi, konsep dasar bercerita adalah “dengarkan kata-kataku dan bayangkan dalam benakmu.” Lihat Kak Bimo, *Mahir Mendongeng*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2011), hlm. 19.

⁵ Kak Wees Ibnoe Sayy, *Mari Mendongeng Panduan Belajar Mendongeng*, (Yogyakarta: Zora Book, 2016), hlm. 7.

⁶ Agus DS, *Mendongeng Bareng Kak Agus DS, Yuk... cet. 5* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 13-14.

“dunia bercerita ibarat hutan belantara, menarik tetapi hanya segelintir saja yang menjamahnya”.⁷

David McClelland seorang psikolog Amerika seperti yang dikutip oleh Kak Adin, menyatakan bahwa nasib suatu bangsa ditentukan oleh cerita yang berkembang pada bangsa tersebut. Sebuah penelitian pernah dilakukan terhadap dua negara besar yaitu Inggris dan Spanyol. Inggris menjadi negara maju karena cerita yang berkembang di Inggris adalah cerita tentang kegigihan dalam berjuang, seperti cerita Nail Arthur yang menjelajah ke berbagai negeri. Cerita tersebut mengandung virus yang disebut dengan “*the need for achievement*” yang disingkat N-Ach (kebutuhan prestasi). Sedangkan di Spanyol cerita yang berkembang bersifat instan seperti Sajadah Terbang dan Jin Botol yang mengakibatkan pendengar menjadi malas, tidak membutuhkan prestasi, dan tidak maju karena yang diinginkan bekerja sedikit, tetapi hasilnya banyak.⁸

Cerita sebagai seni merangsang perkembangan moral telah digunakan oleh para pendidik sejak dahulu kala. Karena umumnya di dalam cerita, memuat konflik yang bermuara pada pertentangan baik dan buruk, yang pada akhirnya dimenangkan oleh pihak yang baik.⁹ Bahkan cerita ini juga telah dikembangkan oleh berbagai negara, seperti yang dituliskan Kak Bimo:

orang Jepang menanamkan jiwa luhur samurai (bushido, ichiban, makoto, gi, rei, melyo, chugo) dalam beberapa kisah terpilih yang dimasukkan dalam kurikulum nasional mereka. Demikian pula dongeng-dongeng futuristik dari para guru di Amerika berhasil membuat murid-murid mereka terobsesi dengan antariksa, alat komunikasi, transportasi, dan persenjataan canggih.

⁷ Tadkiroatun Musfiroh, *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini* ..., hlm. 149.

⁸ Kak Adin, *Asyiknya Mendongeng*, (Yogyakarta: Citra Media Pustaka, 2015), hlm. 15.

⁹ Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita untuk Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Navila, 2010), hlm. 22.

Guru-guru China mengajarkan kegigihan dalam bekerja dengan kisah keuletan dalam mencapai kesuksesan. Demikian pula dalam Al-Qur'an, Allah mengungkapkan adanya karakter *muttaqin*, kafir, dan munafik lengkap dengan kisah-kisah kehidupan mereka, yang termuat dalam kitab tersebut (kurang lebih 300 ayat yang berisi cerita atau kisah).¹⁰

Cerita selalu menjadi instrumen pengajaran yang disukai oleh para pengajar moral di dunia. Cerita biasanya memberikan daya tarik yang bersifat mengajak daripada mengganggu. Itulah sebabnya cerita merupakan sebuah cara alami untuk mengikat dan mengembangkan sisi emosi dari karakter anak.¹¹ Metode mendidik kepribadian melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berpikir, merasakan, merenungi cerita tersebut, sehingga seolah-olah ikut berperan. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap cerita akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berkepribadian baik dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berkepribadian buruk.¹²

Begitulah efek dari sebuah cerita yang bisa menentukan nasib sebuah bangsa. Selain itu, cerita juga merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan sendiri, yaitu cerita yang ditujukan untuk anak-anak, dan bukan cerita tentang anak. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa yang mendengarkannya.¹³ Menurut Cox yang dikutip oleh Sukarno, kebermaknaan cerita terletak pada aktivitas menyimak cerita itu sendiri, terutama karena kegiatan berbahasa yang paling banyak dilakukan anak

¹⁰ Kak Bimo, *Mahir Mendongeng*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2011), hlm. 26.

¹¹ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 124.

¹² Pupuh Fathurrohman, dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), hlm. 53.

¹³ Hardjana H. P., *Cara Mudah Mengarang Cerita Anak-anak*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2006), hlm. 2.

adalah menyimak. Kajian Paul Ramkin mengenai kegiatan berkomunikasi anak menunjukkan bahwa 45% waktu anak digunakan untuk menyimak. Barulah setelah itu anak menghabiskan 30% waktunya untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9 % untuk menulis. Ini berarti menyimak berfungsi sentral dalam kehidupan anak. Selain itu, menyimak merupakan aktivitas dasar manusia yang membuatnya memiliki banyak pengetahuan.¹⁴

Selain itu, di dalam Al-Quran juga terdapat kisah-kisah atau cerita sebagai ilustrasi bagaimana menjalani hidup ini dengan lurus dan benar, seperti apa kesudahan yang ditemui orang-orang mulia, dan seperti apa pula akibat yang ditemui oleh orang-orang yang buruk budinya. Kisah tersebut dapat dijadikan cermin kehidupan.¹⁵ Bahkan di dalam cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi, bahasa, dan gaya bahasa yang utuh. Unsur-unsur tersebut berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak. Dari sinilah tumbuh kepentingan untuk mengambil manfaat dari cerita di sekolah, pentingnya memilih cerita, dan bagaimana menyampaikannya pada anak. Oleh karena itu, penetapan bercerita pada masa sekolah dasar adalah bagian terpenting dari pendidikan.¹⁶ Namun pada kenyataannya, metode cerita ternyata masih dinomorduakan dengan memasukkannya ke dalam program-program sekunder di dalam institusi formal pendidikan sekolah.¹⁷

¹⁴ Sukarno Budi Utomo, *Mendongeng dalam Perspektif Pendidikan, Jurnal Agastya Vol 03 No 01 Januari 2013* hlm. 2.

¹⁵ Kak Bimo, *Mahir Mendongeng ...*, hlm. 22.

¹⁶ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 4 Nov 2008), hlm. 4-5.

¹⁷ Tadkiroatun Musfiroh, *Memilih, Menyusun, dan ...*, hlm. 149.

Di negara maju dan berkembang, kegiatan bercerita mulai dilirik lagi. Bahkan sudah dikomputerisasikan dan di setiap perpustakaan diadakan ceramah tentang dongeng. Dongeng mulai marak kembali di ruang kelas hingga menembus dunia maya internet. Di Indonesia, meski masih sedikit terhambat, saat ini kegiatan mendongeng sudah mulai menjamur, bahkan telah berkembang sejumlah perkumpulan pendongeng.¹⁸

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Fatah dan dikutip oleh Mentari menunjukkan bahwa berbagai negara telah menjadikan kegiatan mendongeng atau bercerita sebagai bagian dari kurikulum sekolah, seperti di wilayah Timur Tengah dan Jepang dengan target 20 cerita dalam satu tahun untuk kelas 1 sampai 6 SD. Di Amerika Serikat, dongeng didokumentasikan dalam komputer dengan tambahan kegiatan yang berkaitan dengannya di sebuah perpustakaan. Negara Malaysia dan Filipina menjadikan dongeng sebagai media untuk menumbuhkan minat baca. Sedangkan, di Jerman ada atraksi menarik yang berkaitan dengan dongeng.¹⁹ Pembelajaran bercerita sudah menjadi pelajaran tersendiri di wilayah Timur Tengah sebagai perluasan dari pelajaran Bahasa. Peserta didik di tingkat Sekolah Dasar dipastikan untuk mendengarkan kurang lebih 20 cerita dalam waktu satu tahun. Jadi, peserta didik dalam kurun waktu enam tahun dapat mengenal 120 macam cerita.²⁰ Begitulah setiap negara

¹⁸ Sukarno Budi Utomo, *Mendongeng dalam Perspektif Pendidikan, Jurnal Agastya Vol 03 No 01 Januari 2013* hlm. 2.

¹⁹ Rona Mentari, "Pandangan Masyarakat Atas Budaya Tutar yang Dimediasikan (Studi Prespektif terhadap Podcast Series Channel Youtube, Dongeng.TV Penelitian Kategori Anak, Pemuda, dan Orang Tua", *Skripsi*, (Jakarta: Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina, 2015) hlm. 17.

²⁰ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2008), hlm. v.

mempunyai ragam cara untuk menjadikan kegiatan bercerita tetap lestari dan tidak tenggelam ditelan perkembangan zaman.

Sama halnya dengan pandangan salah satu sekolah di daerah Yogyakarta, yaitu SDIT Salsabila 3 Banguntapan, Bantul bahwa bercerita merupakan salah satu metode yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Di sekolah tersebut ada satu program yang bernama *story telling* yang dilaksanakan di kelas atas. Sedangkan untuk kelas bawah dinamakan program mendongeng. Hal yang menarik yaitu ketika peserta didik maju ke depan kelas untuk bercerita di hadapan teman-temannya di kelas 4D Ibnu Sina yang guru kelasnya diampu oleh Nur Cahyani M.Pd.I.. Ada juga wali kelas 4A Ibn Rusyd yang membuat kisah khusus dengan nama Al-Farisi. Sejauh ini, program tersebut dapat mendorong siswa untuk berbuat kebaikan. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas 4D Ibnu Sina di sekolah tersebut, sebagai berikut:

metode berkisah ini pun merupakan metode pendidikan yang ada dalam Al-Quran. Jadi, Al-Quran sendiri mengajari umat Islam untuk mengambil tindakan dari kisah-kisah teladan yang ada di dalamnya. Itu juga yang coba kami terapkan ke siswa. Dengan mendongeng atau bercerita, siswa jadi tahu mana perbuatan yang harus dicontoh dan mana yang harus dihindari, apa hikmah yang akan didapat jika berbuat baik, kemudian apa pula hal yang akan didapat jika berbuat tidak baik.²¹

Bila dikaitkan dengan perkembangan kognitif yang dikemukakan Piaget dan ditulis ulang oleh John W. Santrock, anak yang berusia 7 hingga 11 tahun (usia anak MI/SD) memasuki tahapan operasional konkret. Saat masuk dalam tahap ini, anak sudah mampu berpikir logis mengenai kejadian-kejadian konkret, memahami konsep percakapan, mengorganisasikan objek menjadi

²¹ Hasil wawancara dengan Nur Cahyani, M.Pd., wali kelas 4D Ibnu Sina SDIT Salsabila 3 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta pada Senin tanggal 4 Desember 2017.

kelas-kelas hierarki (klasifikasi) dan menempatkan objek-objek dalam urutan yang teratur (serialisasi).²² Kejadian konkret yang sudah bisa dipahami anak dapat diinternalisasikan pada cerita berdasarkan kisah nyata atau yang benar-benar terjadi.

Setiap orang senang mendengarkan cerita termasuk peserta didik di sekolah. Biasanya mereka akan duduk dengan manis, berkonsentrasi, dan menyimak cerita yang dibacakan. Bahkan pikiran dan perasaan akan terbawa ke dalam cerita yang mereka dengarkan.²³ Maka akan menjadi sesuatu yang menarik jika metode bercerita ini diangkat kembali, dipelajari teknik-tekniknya hingga dapat dijadikan salah satu program sekolah yang unggulan. Oleh karenanya, berdasarkan uraian latar belakang ini, peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Implementasi Metode Bercerita pada Program *Story Telling* di Kelas Atas SDIT Salsabila 3 Banguntapan”** sebagai penelitian tugas akhir skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang akan menjadi fokus peneliti. Peneliti menjabarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode bercerita pada program *story telling* di kelas atas SDIT Salsabila 3 Banguntapan?

²² John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, diterj. oleh: Mila Rachmawati (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 246.

²³ Tim Pena Cendekia, *Panduan Mendongeng untuk Guru TK/TPA/TPQ dan Sederajat*, (Solo: Gazza Media, 2013), hlm. 4.

2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung teknik penyampaian bercerita pada program *story telling* di kelas atas SDIT Salsabila 3 Banguntapan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada beberapa tujuan penulisan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi metode bercerita pada program *story telling* di kelas atas SDIT Salsabila 3 Banguntapan.
2. Untuk menjelaskan faktor penghambat dan pendukung teknik penyampaian bercerita pada program *story telling* di SDIT Salsabila 3 Banguntapan.

Adapun manfaat atau kegunaan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini ialah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan di bidang metode bercerita.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian relevan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tentang metode bercerita pada peserta didik di kelas atas jenjang MI/SD.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru
 - 1) Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menerapkan metode bercerita kepada peserta didik.
 - 2) Setelah penelitian ini diharapkan guru dapat menerapkan metode bercerita dengan lebih optimal.

b. Bagi Peserta Didik

Manfaat penelitian ini bagi peserta didik yaitu menumbuhkan minat terhadap cerita dengan optimalnya metode bercerita yang diterapkan oleh guru maupun peserta didik.

c. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman langsung tentang implementasi metode bercerita dalam program *story telling* di kelas atas SDIT Salsabila 3 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Selain itu peneliti juga bertambah semangat untuk melestarikan kembali budaya lisan yaitu bercerita.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan lapangan mengenai implementasi metode bercerita pada program *story telling* di kelas atas SDIT Salsabila 3 Banguntapan yang telah peneliti jabarkan pada bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi metode bercerita pada program *story telling* di kelas atas SDIT Salsabila 3 Banguntapan dapat dibagi menjadi tiga tahapan. Tahap desain program *story telling* terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) proses yang melatarbelakangi lahirnya program *story telling*; (2) perumusan tujuan program *story telling*; (3) perincian tugas dalam program *story telling*; (4) perencanaan anggaran biaya dan pembentukan jadwal pada program *story telling*. Tahap pelaksanaan program *story telling* di kelas atas SDIT Salsabila 3 Banguntapan dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: (1) pola koordinasi, (2) sarana dan prasarana; (3) teknis pelaksanaan metode bercerita; (4) pelaksanaan metode bercerita secara terperinci. Tahap *monitoring* program yang dilakukan pada program *story telling* di SDIT Salsabila 3 Banguntapan ini terdiri dari: (1) evaluasi program melalui sebuah forum; (2) pencarian solusi terhadap hambatan yang terjadi pada pelaksanaan program.
2. Faktor penghambat dan faktor pendukung implementasi metode bercerita pada program *story telling* terdiri dari beberapa hal. Faktor penghambat kegiatan bercerita pada program *story telling* di kelas atas SDIT Salsabila 3

Banguntapan dapat dibagi menjadi dua yaitu dari sudut pandang pendengar dan sudut pandang pencerita. Faktor penghambat dari sudut pandang pendengar terdiri dari: (1) pendengar gaduh, kurang memperhatikan, dan memilih sibuk berkegiatan sendiri; dan (2) pendengar mempertanyakan mengenai fakta cerita. Sedangkan faktor penghambat dari sudut pandang pencerita terdiri dari: (1) kurangnya kesiapan dari pencerita; (2) sumber cerita yang tidak seragam; dan (3) alat peraga yang tidak digunakan dengan maksimal. Sedangkan, faktor pendukung kegiatan bercerita pada program *story telling* di kelas atas SDIT Salsabila 3 Banguntapan terdiri dari: (1) pertanyaan mengenai cerita kepada pendengar; (2) variasi suara oleh pencerita; (3) manfaat yang dirasakan dari cerita; dan (4) reaksi positif dari pendengar terhadap cerita.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah SDIT Salsabila 3 Banguntapan

- a. Sebaiknya menunjuk salah satu guru untuk menjadi koordinator atau penanggung jawab tetap program *story telling*.
- b. Hendaknya membuat anggaran yang jelas untuk pelaksanaan program *story telling*.
- c. Mengadakan pelatihan bercerita untuk seluruh guru SDIT Salsabila 3 Banguntapan.
- d. Menyediakan ruang khusus bercerita di SDIT Salsabila 3 Banguntapan.

- e. Melakukan *monitoring* secara berkala pada saat pelaksanaan program *story telling* di masing-masing kelas.

2. Kepada Wali Kelas SDIT Salsabila 3 Banguntapan

- a. Melakukan persiapan yang matang sebelum bercerita di depan peserta didik.
- b. Sebaiknya menentukan sumber cerita berupa buku pokok atau kurikulum yang jelas terkait pelaksanaan kegiatan bercerita.
- c. Hendaknya melakukan *sharing* antar wali kelas mengenai teknik bercerita agar lebih maksimal lagi.
- d. Membuat jadwal yang jelas dan rinci terkait dengan pelaksanaan kegiatan bercerita di masing-masing kelas.

3. Kepada Peserta Didik SDIT Salsabila 3 Banguntapan

- a. Sebaiknya mendengarkan cerita dari wali kelas atau teman sekelas dengan seksama.
- b. Mencatat unsur intrinsik cerita serta pesan cerita di setiap pelaksanaan program *story telling*.
- c. Berlatih untuk tampil sebagai pencerita di depan kelas.
- d. Hendaknya membaca banyak buku dan menceritakannya kembali kepada orang lain sebagai latihan.

4. Mahasiswa yang akan melakukan Penelitian Sejenis

- a. Setelah menyelesaikan skripsi ini, peneliti merekomendasikan kepada mahasiswa PGMI atau jurusan lain yang tertarik untuk meneliti mengenai bercerita direkomendasikan untuk melakukan penelitian di

kelas 4A Ibn Rusyd secara khusus karena sejauh ini kelas tersebut yang paling berhasil menerapkan metode bercerita.

- b. Mahasiswa dapat melakukan penelitian lebih lanjut pada program mendongeng yang dilaksanakan di kelas bawah SDIT Salsabila 3 Banguntapan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah dengan penuh puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt. atas segala nikmat, karunia, rahmat dan hidayah-Nya yang selama tiada pernah putus mengalir dalam ritme kehidupan setiap hamba-Nya. Sholawat dan salam senantiasa peneliti haturkan kepada junjungan segala lapisan umat kanjeng nabi Muhammad Saw., semoga kelak *syafa'atnya* di *yaumul qiyamah* dapat menyinari kita sebagai pengikut di akhir zaman. Atas segala daya upaya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Implementasi Metode Bercerita pada Program *Story Telling* di Kelas Atas SDIT Salsabila 3 Banguntapan".

Peneliti mengucapkan terima kasih atas segala bantuan dari semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, baik dari curahan tenaga, pikiran, waktu, dan tempat tanpa pamrih. Peneliti sungguh sadar bahwa skripsi ini masih perlu banyak perbaikan, maka dengan kerelaan hati peneliti mengharapkan saran, kritik, dan masukan yang bersifat membangun demi perbaikan penelitian selanjutnya.

Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi yang peneliti susun ini dapat bermanfaat bagi siapapun utamanya mahasiswa PGMI UIN Sunan Kalijaga

yang akan melakukan penelitian yang sejenis. Semoga Allah Swt. senantiasa melindungi kita dari mara bahaya akhir zaman dan mengirimkan takdir terbaik hingga *khusnul khotimah*. Aamiin.



DAFTAR PUSTAKA

- Adin, Kak, *Asyiknya Mendongeng*, Yogyakarta: Citra Media Pustaka, 2015.
- Ahmadi, Rulam, *Metodologi Penelitian Kualitatif Cet. 1*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Bimo, Kak, *Mahir Mendongeng*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2011.
- Cendekia, Tim Pena, *Panduan Mendongeng untuk Guru TK/TPA/TPQ dan Sederajat*, Solo: Gazza Media, 2013.
- DS, Agus, *Mendongeng Bareng Kak Agus DS, Yuk... cet. 5*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Fatah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Hasbullah, H. M., *Kebijakan Pendidikan: dalam Prespektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Obyektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- H. P, Hardjana, *Cara Mudah Mengarang Cerita Anak-Anak*, Jakarta: PT. Grasindo, 2006.
- Irawan, Samsul, "Metode Bercerita dalam Menanamkan Akhlak Mulia bagi Peserta Didik di SDN 60 Salubattang Kota Palopo", *Tesis*, Makassar: Ilmu Pendidikan Islam, Pasca Sarjana UIN Alauddin, 2012.
- Isnaini, Tri, "Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Moral Keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang", *Skripsi*, Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Semarang, 2015.
- L., Shirley, dan Rases, Rebecca Isbel, *17 Cerita Moral dan Aktivitas Anak, Diterj oleh: Susi Sensuri*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Majid, Abdul Aziz Abdul, *Mendidik dengan Cerita*, cet. 4, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mentari, Rona, "Pandangan Masyarakat Atas Budaya Tutur yang Dimediasikan (Studi Prespektif terhadap Podcast Series Channel Youtube, Dongeng.TV Penelitian Kategori Anak, Pemuda, dan Orang Tua)", *Skripsi*, Jakarta: Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina. 2015.

- Musfiroh, Tadkiroatun, *Cerita untuk Perkembangan Anak*, Yogyakarta: Navila, 2010.
- Musfiroh, Tadkiroatun, *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Musfiroh, Tadkiroatun, *Pengembangan Karakter Anak melalui Pendidikan Karakter*, Yogyakarta:Tiara Wacana, 2008.
- Nurhayati, Siti, “Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita (Studi Kasus di TK Pembina Kecamatan Sanden)”, *Tesis*, Yogyakarta: Pendidikan Guru Roudlotul Athfal Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Penyusun, Tim, *Indonesia Educational Statistics in Brief 2015/2016*, Jakarta: MoEC, 2016.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian Cet. 3*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Putra Jasra. “Beratnya Menjadi Pahlawan untuk Generasi Millennial” dalam laman <http://www.kpai.go.id/berita/beratnya-menjadi-pahlawan-untuk-generasi-millennial/> diakses pada 7 Desember 2017 pukul 10.59.
- P., Hardjana H., *Cara Mudah Mengarang Cerita Anak-anak*, Jakarta: PT. Grasindo, 2006.
- Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Rusdiana, Ahmad, *Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke Implementasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Santrock, John W.. *Perkembangan Anak*, Diterj. oleh: Mila Rachmawati. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sayy, Kak Wees Ibnoe, *Mari Mendongeng Panduan Belajar Mendongeng,,* Yogyakarta: Zora Book, 2016.
- Sugihastuti, *Serba-Serbi Cerita Anak-anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet. Ke-4*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Tilaar, H. A. R., *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Utomo, Sukarno Budi, *Mendongeng dalam Perspektif Pendidikan, Jurnal Agastya Vol 03 No 01 Januari 2013*.





Lampiran I :
Pedoman Pengumpulan Data

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

(Penelitian Implementasi Metode Bercerita pada Program *Story Telling* di Kelas Atas SDIT Salsabila 3 Banguntapan)

No	Rumusan Masalah	Dasar Teori/Variabel	Sub Variabel	Sub-sub Variabel	Indikator	Instrumen Wawancara	Instrumen Observasi	Instrumen Dokumentasi
1.	Bagaimana implementasi metode bercerita pada program <i>story telling</i> di kelas atas SDIT Salsabila 3 Banguntapan?	Implementasi Kebijakan	Desain program	Perincian tugas dan tujuan yang jelas	Menyusun desain program dengan membuat perincian tugas dan tujuan yang jelas.	a. Siapa yang mengusulkan program <i>story telling</i> dan sejak kapan dilaksanakannya? (KS, WK, GK) b. Aspek apa saja yang ingin dicapai dengan adanya program <i>story telling</i> ? (KS, WK, GK) c. Bagaimana gambaran pembagian tugas dari program <i>story telling</i> ? (KS, WK, GK)	-	Dokumentasi berupa notulensi rapat atau <i>master plan</i> sekolah (a, b, c)

				Rancangan pembiayaan program	Menyusun rencana anggaran untuk pelaksanaan program	<ul style="list-style-type: none"> a. Berapa biaya yang dianggarkan untuk pelaksanaan program <i>story telling</i>? (KS, WK) b. Dari mana sumber dana pelaksanaan program <i>story telling</i>? (KS, WK) 	-	Dokumentasi berupa RAPBS (Rencana Anggaran dan Belanja Sekolah) (a)
				Jadwal pelaksanaan program	Menyusun jadwal penyusunan program <i>story telling</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana teknis pelaksanaan program <i>story telling</i>? (KS, WK, GK, PS) b. Di kelas berapa saja program <i>story telling</i> dilaksanakan? (KS, WK, GK, PS) c. Berapa durasi yang diperlukan untuk melaksanakan program <i>story telling</i> setiap harinya? (KS, WK, GK, PS) 	Observasi proses pelaksanaan program <i>story telling</i> (a, b, c)	Dokumentasi berupa jadwal pelaksanaan program atau kalender pendidikan (b, c)

			Pelaksanaan Program	Struktur organisasi	Menyusun struktur organisasi pada program <i>story telling</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Siapakah yang bertanggungjawab penuh terhadap pelaksanaan program <i>story telling</i>? (KS, WK, GK) b. Bagaimana pembagian tugas atau tanggungjawab pada program <i>story telling</i>? (KS, WK, GK) c. Bagaimana pola koordinasi pada struktur organisasi pada program <i>story telling</i>? (KS, WK, GK) 	-	Dokumentasi berupa struktur organisasi atau SK Kepala Sekolah dalam penugasan pendidik (a, b, c)
				Sarana dan prasarana	Menyediakan sarana dan prasarana dapat mendukung pelaksanaan program <i>story telling</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Sarana dan prasarana apa saja yang mendukung program <i>story telling</i>? (KS, WK, GK, PS) 	Observasi proses pelaksanaan program <i>story telling</i> (a)	Dokumentasi berupa lampiran sarpras sekolah (a)

			Monitoring Program	Monitoring pelaksanaan program	Mengontrol selama pelaksanaan program <i>story telling</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah pelaksanaan program <i>story telling</i> sudah sesuai dengan rencana? (KS, WK, GK) b. Apa saja kendala dan hambatan yang ditemui selama pelaksanaan program <i>story telling</i>? (KS, WK, GK) c. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan selama pelaksanaan program <i>story telling</i>? (KS, WK, GK) 	Observasi proses pelaksanaan program <i>story telling</i> (a, b, c)	-
--	--	--	--------------------	--------------------------------	--	--	---	---

			Jadwal evaluasi	Menyusun jadwal evaluasi pada program <i>story telling</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah ada evaluasi terhadap program <i>story telling</i>? (KS, WK, GK) b. Bagaimana jadwal evaluasi pada program <i>story telling</i>? (KS, WK, GK) c. Bagaimana proses evaluasi program <i>story telling</i>? (KS, WK, GK) 	-	Dokumentasi berupa notulensi rapat (a, b, c)	
		Metode Bercerita	Persiapan Sebelum Bercerita	Memilih dan memilah materi cerita	Pencerita melakukan pemilihan jenis cerita	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis cerita apa saja yang dipilih oleh pencerita? (mitos, legenda, fabel, dongeng, wayang, fiksi anak) (GK, PS) b. Apakah tujuan utama dari penyampaian cerita kepada peserta didik?(GK, PS) 	Observasi proses pelaksanaan program <i>story telling</i> (a)	Dokumentasi berupa buku cerita yang dipilih oleh peserta didik saat program berlangsung (a)

					c. Bagaimana pemilihan judul cerita yang ditampilkan? (GK, PS)		
				Pencerita mempertimbangkan dari segi kualitas atau bobot cerita	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana karakteristik yang dimiliki oleh cerita? (GK, PS) b. Apakah tema cerita dekat dengan kehidupan peserta didik? (GK, PS) c. Bagaimana cara menyampaikan alur cerita dengan runtut? (GK, PS) d. Dari mana cerita diperoleh? (GK) e. Apakah cerita berkaitan dengan minat peserta didik? (GK, PS) f. Apakah ada cerita khusus untuk menyambut awal tahun masuk 	Observasi proses persiapan pelaksanaan program <i>story telling</i> (c)	Dokumentasi berupa buku cerita yang dipilih oleh peserta didik saat program berlangsung (a, b, d, e, f)

						sekolah, dll? (GK, PS)		
				Memahami dan menghafal isi cerita	Pencerita menghafal dan memahami isi cerita secara keseluruhan	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah pencerita memerlukan waktu khusus untuk memahami cerita yang dibawakan? (GK, PS) b. Apakah pencerita perlu membaca teks cerita beberapa kali untuk menambah pemahaman? (GK, PS) 	Observasi proses persiapan pelaksanaan program <i>story telling</i> (a, b)	-
				Latihan dan introspeksi	Pencerita melakukan latihan sebelum tampil bercerita	<ul style="list-style-type: none"> a. Latihan apa saja yang dilakukan oleh pencerita dalam rangka persiapan? (relaksasi dan pernapasan, kelenturan mulut dan ekspresi wajah, kelenturan bahu, 	Observasi proses persiapan pelaksanaan program <i>story telling</i> (a)	-

					gerak tangan, olah suara) (GK, PS)			
			Teknik Penyajian Cerita	Posisi pendengar	Pencerita memposisikan pendengar dengan tepat	<ul style="list-style-type: none"> a. Seberapa jauh jarak antara pencerita dengan pendengar? (GK, PS) b. Dimana cerita ditampilkan? (GK, PS) c. Bagaimana bentuk posisi dari pendengar cerita? (melingkar, berjajar) (GK, PS) 	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a, b, c)	-
				Peraga saat bercerita	Pencerita menggunakan alat peraga untuk memperkuat efek cerita	<ul style="list-style-type: none"> a. Peraga apa yang digunakan oleh pencerita? (GK, PS) b. Bagaimana memaksimalkan peraga saat bercerita? (GK, PS) 	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a, b)	
				Bahasa cerita	Pencerita menggunakan gaya Bahasa yang baik	<ul style="list-style-type: none"> a. Bahasa apa saja yang digunakan oleh pencerita? (GK, PS) b. Apakah pencerita menggunakan 	Observasi proses pelaksanaan metode	

					<p>bahasa yang masih asing di telinga pendengar? (GK, PS)</p> <p>c. Bagaimana penggunaan kalimat dalam cerita, apakah panjang atau pendek? (GK, PS)</p>	bercerita (a, b, c)	
			Pemunculan tokoh-tokoh	Pencerita mampu memunculkan tokoh cerita dengan maksimal	<p>a. Bagaimana penampakan ekspresi dan emosi pencerita? (GK, PS)</p> <p>b. Bagaimana proses peniruan suara saat bercerita? Jenis suara apa saja yang dimunculkan? (GK, PS)</p>	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a, b)	-
		Tahapan	<i>Opening</i>	Pencerita membuka cerita dengan teknik tertentu	a. Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh pencerita kepada pendengar sebelum memulai bercerita? (GK, PS)	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a, b)	-

					b. Bagaimana cara menarik perhatian pendengar cerita? (GK, PS)		
			Inti cerita	Pencerita menyampaikan isi cerita dengan teknik tertentu	a. Bagaimana memasukan konflik cerita agar menjadi menarik? Siapa saja yang terlibat dalam konflik? (GK, PS) b. Bagaimana memasukan pesan cerita agar diterima pendengar? (GK, PS) c. Bagaimana membuat alur cerita menjadi sesuatu yang menarik? (GK, PS)	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a, b, c)	Dokumentasi berupa teks cerita (a)

				<p><i>Closing</i></p> <p>Pencerita menutup cerita dengan teknik tertentu</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Apakah pencerita melakukan tanya jawab kepada pendengar? (GK, PS) b. Apakah pencerita menyepakati sebuah perjanjian mengenai nilai-nilai positif? (GK, PS) c. Apakah pencerita menggunakan lagu untuk menutup cerita? (GK, PS) d. Apakah pencerita memasukkan ayat atau hadis untuk memperkuat pesan cerita? (GK, PS) e. Apakah pencerita langsung melakukan praktik yang berkaitan dengan pesan cerita? (GK, PS) f. Apakah ada pendengar yang diminta untuk 	<p>Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a, b, c, d, e, f, g)</p>	-
--	--	--	--	--	--	--	---

						menceritakan kembali? (GK, PS) g. Apakah pendengar dapat menyebutkan alasan berbuat seperti tokoh cerita yang patut dicontoh? (GK, PS)		
			Perkembangan Kognitif Anak (Tahap Operasional Konkret)	Karakteristik buku bacaan anak kelas 4, 5, & 6	Peserta didik memilih cerita narasi/eksplanasi/ sederhana/ variasi yang mengandung urutan logis dari yang sederhana ke yang lebih kompleks	a. Cerita jenis apakah yang dipilih oleh peserta didik? (GK, PS)	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a)	-
				Karakteristik Anak	Peserta didik dapat mengkalsifikasikan karakter tokoh pada cerita	a. Apakah peserta didik dapat menyebutkan karakter setiap tokoh cerita? (GK, PS)	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a)	-
					Peserta didik dapat mengurutkan alur cerita dengan tepat	a. Apakah peserta didik dapat mengurutkan	Observasi proses	-

						alur cerita dengan tepat? (GK, PS)	pelaksanaan metode bercerita (a)	
					Peserta didik dapat mengimajinasikan cerita dengan baik	a. Apakah peserta didik berimajinasi dengan baik saat mendengarkan cerita? (GK, PS)	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a)	-
					Peserta didik dapat menyebutkan konflik yang terjadi di dalam sebuah cerita	a. Apakah peserta didik dapat menyebutkan konflik di dalam sebuah cerita? (GK, PS)	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a)	-
2.	Apa saja faktor penghambat dan pendukung implementasi metode bercerita pada	Kegagalan Bercerita	Sudut Pandang Pendengar	Kegaduhan	Pendengar gaduh, kurang memperhatikan, dan memilih sibuk berkegiatan sendiri	a. Apakah pendengar gaduh, kurang memperhatikan, dan memilih sibuk berkegiatan sendiri? (GK, PS) b. Bagaimana cara mengatasinya bila	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a, b)	-

program <i>story telling</i> di kelas atas SDIT Salsabila 3 Banguntapan?					hal itu terjadi? (GK, PS)		
			Reaksi	Pendengar tampak tegang, atau bereaksi berlebihan	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah pendengar tampak tegang, atau bereaksi berlebihan? (GK, PS) b. Apakah pendengar memberi reaksi verbal berisi penolakan? (GK, PS) c. Bagaimana cara mengatasinya bila hal itu terjadi? (GK, PS) 	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a, b, c)	-
		Sudut Pandang Pencerita	Kejenuhan	Pendengar terlihat berpikir keras, tidak santai, dan berakhir dengan kejenuhan mendengarkan cerita	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah pendengar terlihat berpikir keras, tidak santai, dan berakhir dengan kejenuhan mendengarkan cerita? (GK, PS) b. Bagaimana cara mengatasinya bila 	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a, b)	-

					hal itu terjadi? (GK, PS)			
				Pertanyaan Cerita	Pendengar tidak dapat menjawab pertanyaan cerita atau memberi tanggapan padahal memperhatikan	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah pendengar dapat menjawab pertanyaan cerita atau memberi tanggapan padahal memperhatikan. (GK, PS) b. Bagaimana cara mengatasinya bila hal itu terjadi? (GK, PS) 	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a, b)	-
				Keluar Area	Pendengar keluar area bercerita, sesekali saja melihat ke arah pencerita namun lekas kembali ke aktivitasnya	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah pendengar keluar area bercerita, namun sesekali masih melihat ke arah pencerita? (GK, PS) b. Bagaimana cara mengatasinya bila hal itu terjadi? (GK, PS) 	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a, b)	-
				Kesiapan	Pencerita merasa belum siap untuk tampil	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah pencerita merasa belum siap 	Observasi proses	-

					<ul style="list-style-type: none"> untuk tampil? (GK, PS) b. Bagaimana cara mengatasinya bila hal itu terjadi? (GK, PS) 	pelaksanaan metode bercerita (a, b)		
				Kebosanan	Pencerita merasa bosan dengan cerita yang diulang-ulang	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah pencerita merasa bosan dengan cerita yang diulang-ulang? (GK, PS) b. Bagaimana cara mengatasinya bila hal itu terjadi? (GK, PS) 	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a, b)	-
				Fakta cerita	Pencerita merasa kehilangan fakta cerita sehingga antara fakta dan improvisasi kurang seimbang	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah pencerita merasa kehilangan fakta cerita sehingga antara fakta dan improvisasi kurang seimbang. (GK, PS) b. Bagaimana cara mengatasinya bila hal itu terjadi? (GK, PS) 	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a, b)	-

				Perhatian pendengar	Pencerita merasa tidak diperhatikan pendengarnya	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah pencerita merasa tidak diperhatikan pendengarnya? (GK, PS) b. Bagaimana cara mengatasinya bila hal itu terjadi? (GK, PS) 	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a, b)	-
				Kekakuan	Pencerita merasa tegang dan kaku dalam bercerita	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah pencerita merasa tegang dan kaku dalam bercerita? (GK, PS) b. Bagaimana cara mengatasinya bila hal itu terjadi? (GK, PS) 	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a, b)	-
				Gangguan suara	Pencerita merasa terganggu dengan suara-suara yang bersumber dari luar	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah pencerita merasa terganggu dengan suara-suara yang bersumber dari luar? (GK, PS) b. Bagaimana cara mengatasinya bila hal itu terjadi? (GK, PS) 	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a, b)	-

				Bahasa	Pencerita merasa tidak dapat berbahasa dengan baik, misalnya salah ucap, latah, dll	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah pencerita merasa tidak dapat berbahasa dengan baik? (GK, PS) b. Bagaimana cara mengatasinya bila hal itu terjadi? (GK, PS) 	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a, b)	-
				Manfaat	Pencerita merasa tidak dapat mengambil manfaat dari cerita yang disampaikan	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah pencerita merasa tidak dapat mengambil manfaat dari cerita yang disampaikan? (GK, PS) b. Bagaimana cara mengatasinya bila hal itu terjadi? (GK, PS) 	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a, b)	-
			Faktor Kegagalan Bercerita	Sumber cerita	Pencerita tidak mempunyai sumber cerita yang jelas	<ul style="list-style-type: none"> a. Darimana sumber cerita diperoleh? (GK, PS) 	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a)	-

			Penghayatan	Pencerita tidak dapat menghayati cerita dengan baik	a. Apakah pencerita dapat menghayati cerita dengan baik? (GK, PS)	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a)	-
			Alat peraga	Adanya keterbatasan alat peraga cerita yang digunakan	a. Apakah pencerita terhambat oleh keterbatasan alat peraga? (GK, PS)	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a)	-
			Variasi suara	Pencerita tidak menggunakan variasi suara sama sekali	a. Apakah pencerita tidak menggunakan variasi suara sama sekali? (GK, PS)	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a)	-
			Pengetahuan	Pencerita memiliki pengetahuan mengenai obyek cerita yang kurang maksimal	a. Apakah pencerita memiliki pengetahuan yang baik mengenai obyek cerita? (GK, PS)	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a)	-

				Evaluasi	Pencerita tidak melakukan evaluasi saat bercerita	a. Apakah melakukan evaluasi saat bercerita? (GK, PS)	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a)	-
		Teknik menenangkan dan Menangani Keadaan Darurat	Teknik Menenangkan	Aneka tepuk	Pencerita menggunakan aneka tepuk untuk menenangkan pendengar	a. Apakah pencerita menggunakan aneka tepuk untuk menenangkan pendengar? (GK, PS)	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a)	-
				Simulasi kunci mulut	Pencerita menggunakan simulasi kunci mulut untuk menenangkan pendengar	a. Apakah pencerita menggunakan simulasi kunci mulut untuk menenangkan pendengar? (GK, PS)	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a)	-
				Lomba duduk tenang	Pencerita menggunakan lomba duduk tenang untuk menenangkan pendengar	a. Apakah pencerita menggunakan lomba duduk tenang untuk menenangkan pendengar? (GK, PS)	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a)	-

			Menerapkan tata tertib cerita	Pencerita menggunakan tata tertib cerita untuk menenangkan pendengar	a. Apakah pencerita menggunakan tata tertib cerita untuk menenangkan pendengar? (GK, PS)	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a)	-
			Ikrar atau perjanjian ketika bercerita	Pencerita menggunakan ikrar atau perjanjian untuk menenangkan pendengar	a. Apakah pencerita menggunakan ikrar atau perjanjian untuk menenangkan pendengar? (GK, PS)	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a)	-
			Menyiapkan hadiah	Pencerita menggunakan hadiah untuk menenangkan pendengar	a. Apakah pencerita menggunakan hadiah untuk menenangkan pendengar? (GK, PS)	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a)	-
		Teknik saat Keadaan Darurat	Terdapat penanganan khusus	Pencerita menyiapkan penanganan khusus untuk setiap keadaan darurat yang terjadi saat bercerita	a. Apakah pencerita menyiapkan penanganan khusus untuk setiap keadaan darurat yang terjadi saat bercerita? (GK, PS)	Observasi proses pelaksanaan metode bercerita (a, b)	-

						b. Bagaimana contoh penanganan yang dilakukan oleh pencerita? (GK, PS)		
--	--	--	--	--	--	--	--	--

KET:

1. **KS** : Kepala Sekolah
2. **WK** : Waka Kurikulum
3. **GK** : Guru Kelas
4. **PS** : Peserta Didik
5. **WP** : Wali Peserta Didik





**Lampiran II :
Catatan Lapangan**

Catatan Lapangan 1

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara dan Observasi
Hari, Tanggal : Senin, 8 Januari 2018
Pukul : 07.48 WIB
Lokasi : Di Mushola SDIT Salsabila Banguntapan
Sumber Data : Nur Kholis, M.Pd.I (Guru Kelas 4A Ibn Rusyd)

Deskripsi Data:

Peneliti mengamati kegiatan bercerita di kelas 4A yang diampu oleh Pak Kholis. Sebelum kegiatan dimulai, anak-anak mengikuti upacara di halaman sekolah. Setelah mengikuti upacara, mereka kembali ke ruang kelas untuk melaksanakan shalat dhuha. Ruang kelas berada di lantai atas gedung paling belakang sekolah tersebut. Setelah selesai shalat dhuha, dari arah halaman Pak Kholis meminta anak-anak untuk segera berkumpul di mushola. Peneliti pun bergegas untuk menuju mushola.

Pak Kholis menyiapkan mix dan mencobanya. Anak-anak mulai berdatangan, peneliti ikut dalam forum berbentuk setengah lingkaran itu. Anak yang duduknya belum rapat diminta untuk mendekat dan merapikan barisan oleh Pak Kholis. Setiap anak yang datang terlambat ditanyai mengenai alasan kenapa terlambat dan diminta untuk segera bergabung. Saat itu ada 14 anak laki-laki dan 9 anak perempuan, sisanya ada yang tidak hadir karena sakit.

Setelah membuka dengan salam dan sapa, Pak Kholis memberitahukan kalau hari ini beliau akan kembali berkisah tentang Al-Farisi. Beberapa anak langsung terlihat antusias dan mendekatkan posisi duduknya ke depan. Pak Kholis pun memulai kisahnya.

Cerita Al-Farisi adalah kisah yang panjang. Al-Farisi adalah seorang yang istimewa karena akhlaknya. Ia tidak kaya, tidak pula miskin, namun sedang-sedang saja. Karena perbuatannya selama di dunia penuh dengan akhlak mulia, Al-Farisi pun dimasukkan ke surga. Namun, ia menolak dan justru ingin berjalan-jalan ke neraka. Sesampainya di neraka, malaikat bingung mau menyiksanya. Padahal ketika di surga, Al-Farisi bertemu dengan anak dan istrinya, namun ia memilih untuk masuk ke dalam neraka saja.

Tiba-tiba ada makhluk raksasa yang sangat mengerikan. Al-Farisi melihat dengan rasa takut hingga duduk tertunduk. Di depannya terpampang pemandangan orang-orang yang dijatuhkan di atas duri yang panas. Darah berceceran dan hampir mengenai Al-Farisi. Jubah anti api neraka yang dikenakan oleh Al-Farisi melindunginya.

Ada dua malaikat bersayap yang menemani Al-Farisi dan bertanya, "Wahai kekasih Allah, masih sanggupkah engkau untuk melanjutkan perjalanan?" Al-Farisi tidak langsung menjawab, namun ia justru mengajukan sebuah pertanyaan, "Makhluk apakah yang mempunyai tangan besar dan menakutkan itu? Dan tempat apakah ini wahai malaikat?" Malaikat menjawab, "Dia adalah malaikat yang bertugas untuk menyiksa di

tempat ini. Dan ini adalah neraka jahanam, yaitu neraka yang paling menakutkan.”

Kemudian, ia pun melanjutkan perjalanan ke tempat yang lain di neraka. Al-Farisi melihat sebuah setrika menempel pada tubuh perempuan. Melihatnya menambah kengerian tersendiri bagi Al-Farisi, benaknya menginginkan kembali ke surga, namun ada saja yang membuatnya masih penasaran.

“Siapakah yang disiksa di sini?” Tanya Al-Farisi kepada malaikat.

Malaikat pun menjawab, “Mereka adalah orang-orang dzalim, koruptor.”

Lalu Al-Farisi melihat wajah yang tidak asing. Di sampingnya ada seorang anak kecil berwajah mengerikan membawa garpu sambil menusuk ke perut dengan besi panas, lalu memukul ke punggung menggunakan alat seperti kawat. Al-Farisi tahu siapa orang itu, yaitu orang yang pernah membuat panti asuhan namun tidak dikelola dengan baik.

“Kenapa orang itu di sini, tidak di surga?” Al-Farisi semakin penasaran, dan bertanya pada anak yang membawa garpu, “Mengapa engkau menyiksa orang yang dulu menolongmu?”

Maka Al-Farisi berusaha untuk menolong, namun ditahan oleh Malaikat. Karena Al-Farisi tidak terima, Malaikat pun memberikan penjelasan, “Mungkin engkau tidak tahu. Dia membuat panti asuhan untuk bisnis. Uang dari proposal panti dimakan sendiri. Dan anak-anak itu gambaran anak-anak pantinya.”

Al-Farisi merenung. Ternyata kehidupan dunia itu palsu. Sesuatu yang baik belum tentu baik, bahkan yang jahat juga belum tentu jahat. Maka Al-Farisi pun berdoa untuk meminta ampunan bagi orang-orang di sana. Mendengar doa tersebut, malaikat justru tertawa.

“Apakah ada yang salah?” Al-Farisi kebingungan.

“Doamu di sini sudah tidak bermanfaat. Doa seorang hamba tidak akan mempan. Apakah engkau masih akan melanjutkan perjalanan? Ini tempat terpinggir dari neraka jahanam.” Al-Farisi masih penasaran dan akhirnya melanjutkan perjalanannya. Namun dilanjutkan di episode selanjutnya...

Pak Kholis bersama anak-anak berdiskusi soal pesan dari cerita yang sudah disampaikan. Anak-anak berlomba mengungkapkan pendapatnya, dan akhirnya disimpulkan bersama, bahwa pesan cerita tersebut yakni:

1. Tidak boleh memakan hak orang lain.
2. Tidak boleh menyia-nyiakan anak yatim.

Lalu ada anak yang bercerita bahwa ada temannya yang sering mengambil snack tanpa izin. Lalu Pak Kholis menasehati agar tidak diulangi dan segera bertobat. Beliau menambahkan dengan penjelasan semen basah. Jika semen tersebut tidak segera dibentuk maka akan mengeras dan sulit untuk dikembalikan ke bentuk semula. Seperti dosa, jika tidak segera diiringi dengan taubat maka akan sulit untuk menghilangkannya.

Selesai menanggapi pertanyaan dari anak-anak, Pak Kholis pun menutup sesi bercerita dengan salam dan menghimbau kepada anak-anak untuk melanjutkan tugas yang sudah disiapkan sebelumnya. Lalu peneliti meminta izin untuk bisa mewawancarai terkait kegiatan bercerita tadi.

Dari hasil wawancara, peneliti dapat menangkap beberapa informasi mengenai kisah Al-Farisi. Metode bercerita yang sudah menjadi ciri khas Pak Kholis dalam mengajar memang dilakukan untuk membentuk akhlak anak, menasehati tanpa menggurui. Kisah yang dikarang sendiri oleh Pak Kholis ini sudah memasuki episode ke 20an. Karena kisah ini memang lahir dari spontanitas tanpa sumber buku, Pak Kholis benar-benar memanfaatkan daya kreativitas dan pengetahuan tentang surga dan neraka. Namun sebenarnya ada satu buku yang menginspirasi kisah ini, yaitu 'Kitab Dusta dari Surga'. Buku tersebut sudah lama sekali dibaca beliau hingga sekarang lupa pengarangnya siapa.

Profil singkat dari Al-Farisi sendiri yaitu seseorang yang taat selama di dunia, kemudian meninggal, tujuan utama dari perjalanannya yaitu bertemu dengan Allah. Maka dominasi kisah dari Al-Farisi terjadi di alam kubur, padang mahsyar, neraka, dan juga surga. Kehidupan di dunia hanya digunakan ketika alurnya *flashback*.

Anak-anak selama ini selalu menantikan kisah Al-Farisi, maka Pak Kholis membuat akhir episode yang menggantung dan menimbulkan rasa penasaran. Suatu kali ada seorang anak yang sedang sakit dan dirawat di Rumah Sakit (RS), dan hari itu jadwal ketika kisah Al-Farisi dituturkan. Karena ingin sekali mendengarkan kisah Al-Farisi, anak tersebut ingin masuk sekolah, namun akhirnya Pak Kholis yang mengalah, dan pergi ke RS untuk berkisah tentang Al-Farisi.

Interpretasi:

Kesimpulan dari hasil observasi dan wawancara ini peneliti mengetahui bahwa guru kelas (Pak Kholis) sudah menerapkan metode bercerita dengan baik, anak-anak pun sudah antusias untuk mendengarkan dan dapat pula menyebutkan pesan dari cerita ini. Bahkan konsep cerita maupun tujuannya juga sudah dirancang sedemikian rupa oleh Pak Kholis, walaupun ketika tampil di depan anak-anak memang secara spontanitas saja.

Persiapan yang dilakukan oleh Pak Kholis tidak membutuhkan waktu khusus karena hanya spontanitas, namun tujuan dan target dari cerita tetap dipertahankan. Posisi pendengar sudah kondusif dengan membentuk setengah lingkaran dengan syarat pencerita berada di depan dan suaranya terdengar. Walaupun tidak memakai peraga apapun, namun Pak Kholis tetap bisa menarik perhatian pendengarnya dengan pengemasan cerita yang menarik dan peniruan jenis suara serta penokohan yang kuat. Bahasa yang digunakan masih didominasi oleh Bahasa Indonesia, walaupun sesekali muncul Bahasa Arab karena temanya religius. Tahapan bercerita mulai dari pembukaan, inti, hingga penutup berjalan dengan lancar. Pembukaan diisi dengan pengondisian anak-anak agar siap untuk mendengarkan cerita. Inti diisi dengan pertunjukan bercerita yang memukau dan terakhir ditutup dengan membuat kesimpulan bersama anak-anak.

Catatan Lapangan 2

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara
Hari, Tanggal : Kamis, 23 Februari 2018
Pukul : 08.11 WIB
Lokasi : Ruang Kepala Sekolah SDIT Salsabila 3
Banguntapan
Sumber Data : Pandi Kuswoyo, M.Pd.I (Kepala Sekolah)

Deskripsi Data:

Peneliti membuat janji dengan Pak Pandi hari sebelumnya pukul 07.30 WIB. Namun karena Pak Pandi masih ada urusan di luar maka wawancara diundur hingga beliau menyelesaikan tanggung jawabnya. Ketika sudah kembali ke sekolah, peneliti dipersilakan untuk memasuki ruang kepala sekolah. Sambil mempersiapkan alat perekam, alat tulis, dan daftar pertanyaan wawancara, peneliti berbincang ringan dengan Pak Pandi mengenai kabar teman-teman magang. Sebelumnya peneliti memang pernah melaksanakan magang selama dua bulan di sekolah ini pada akhir tahun 2016.

Setelah selesai menyiapkan semuanya, peneliti mulai melontarkan satu persatu pertanyaan kepada Pak Pandi. Pak Pandi menjawab dengan runtut namun santai sambil memegang alat rekam berupa camera digital (camdig). Peneliti menulis poin-poin penting dan mencerna setiap kalimat dengan mendengarkan penjelasan secara seksama. Inti pembicaraan yang saat itu ditanyakan yaitu mengenai implementasi kebijakan, utamanya soal metode bercerita pada program *story telling*. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Pak Pandi:

Peneliti : Siapa yang mengusulkan program *story telling* dan sejak kapan dilaksanakannya?

Narasumber : Terima kasih atas pertanyaannya, terkait dengan kebijakan metode cerita, ini sudah menjadi bagian dari kebijakan yayasan. Jadi, yayasan SPA (Silaturahmi Pecinta Anak-red) Indonesia itu bagian dari yayasan dakwah yang punya konsentrasi terkait dengan kegiatan bercerita kepada anak-anak. Kemudian himbuan dari yayasan, bagaimana metode yang disebut metode bercerita itu bisa diimplementasikan di masing-masing unit dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dalam hal itu, saya sebagai kepala sekolah mengambil sebuah kebijakan, untuk metode bercerita menjadi bagian yang wajib untuk diintegrasikan guru dalam setiap aktivitas pembelajarannya. Dalam hal ini, sekolah mewajibkan kepada masing-masing guru, terutama guru kelas, karena yang *handle* KBM yang utama adalah guru kelas, untuk mendesain, maka kegiatan metode bercerita masuk di kegiatan *opening*, yaitu setiap awal kegiatan pembelajaran selalu diawali dengan metode bercerita. Artinya di situ, guru memiliki materi-materi cerita. Tujuannya apa? Sebagai kegiatan apresepsi atau *opening* pembelajaran. Di situ guru memilih cerita-cerita yang inspiratif, contoh kehidupan,

sejarah-sejarah para sahabat, sejarah nabi, dan lain sebagainya. Terkait dengan materinya, nanti mbak bisa mewawancarai langsung di kelas, *umpamanya* di kelas 4 itu nanti materi ceritanya apa terkait akhlak apa, ceritanya apa, akhlak apa, itu bisa diketahui di kelas ya.

Kalau secara kebijakan sekolah sudah mewajibkan, ini menjadi bagian yang terintegrasi pada proses pembelajaran. Tidak hanya di *opening*, tetapi dalam proses pembelajaran juga bisa memasukkan cerita untuk mendidik karakter atau akhlak. Materi dapat diawali, disisipi, atau dikemas dalam bentuk cerita. Jadi ini pengusulnya siapa tidak (ada-red), memang yayasan kita ini yayasan prionir, bisa jadi mungkin satu-satunya yayasan di Yogyakarta yang mempunyai basis kegiatan bercerita. Dulu dikenal dengan mendongeng. Sekarang disebut bercerita atau berkisah, berkisahlah yang lebih pasnya. Ini sudah menjadi bagian dari karakteristik yayasan, memiliki kegiatan berkisah itu.

Peneliti : Kapan SPA berdiri?

Narasumber : SPA berdiri sudah sekitar 32 tahun. Nanti dihitung sendiri. SPA membawahi lembaga pendidikan formalnya, seperti Salsabila unit ketiga ini. Di bawahnya ada pendidikan Islam, salah satunya Sekolah Dasar. *Kayak* kami ini, SD IT Salsabila di naungan SPA.

Peneliti : Mengapa istilah yang digunakan bukan mendongeng namun bercerita?

Narasumber : Jadi ini lebih mengarahkan pada harapannya ya, materi yang disampaikan merujuk pada materi-materi yang ada sumber yang bisa dipertanggungjawabkan, jadi bukan cerita fiktif semata. Harapannya lebih ke kisah yang ada, seperti kisahnya sahabat Umar itu *kan* memang ada riwayatnya. Lain halnya dengan kisahnya Malin Kundang, dongeng-dongeng. Ya meskipun dalam konteks e.. apa ya e .. bagaimana itu disampaikan ada yang boleh, ada yang tidak sepatat. Diharapkan materi lebih mengambil materi kisah yang ada riwayatnya. Lain halnya dengan cerita motivasi, cerita fiktif, harapannya ada nilai-nilai. Seperti mungkin cerita apa ya, ceritanya Malin Kundang tadi itu kan ada hal positifnya, bagaimana seorang anak harus berbakti pada orang tua. Minimal nilai-nilai pesannya. Tapi kita sampaikan kalau ini termasuk cerita rakyat, kita hanya bisa mengambil nilai hikmahnya, diambil nilainya, bukan pada isi ceritanya, karena bisa jadi isi ceritanya rekaan atau bisa jadi fiktif.

Peneliti : Aspek apa saja yang ingin dicapai dengan adanya program *story telling*?

Narasumber : Ya, jadi, e.. tujuan dari penerapan dari metode kisah atau metode cerita ini, itu dalam upaya penanaman akhlak, penanaman karakter, penanaman kepribadian, melalui isi dari cerita tersebut. Karena kenapa, dalam kisah, dalam cerita,

anak-anak itu ya, lebih merasakan, e.. cerita lebih bersifat rekreatif. Rekreatif ini cocok bagi anak. Kenapa? Karena anak memiliki rasa ingin tahunya tinggi, kemudian anak mengikuti dengan senang. Ya, karena rekreatif.

Jika guru sudah bercerita, anak-anak masuk pada alur rekreatif, artinya itu tadi, anak-anak rasa ingin tahunya tinggi dan menyenangkan. Selanjutnya dalam cerita, isi cerita itu kuat dalam ingatan anak. Ini yang aneh, tetapi dalam kenyataannya anak diceritakan kelas satu masih ingat saat kelas enam. *Wa... dulu pernah diceritakan pak.* Masih ingat. Maka kita memandang bahwa metode kisah ini cukup kuat dalam ingatan anak. Sehingga, kalau isi ceritanya bagus, nilai-nilai tertanam dan membekas dan permanen, tidak mudah hilang. Maka kita sering kok, *lho pak kan udah pernah diceritakan dulu.* Bisa disimpulkan bahwa materi cerita ini kuat, permanen, dalam jangka waktu yang lama dalam ingatan anak, dan ini pas sebagai misi kita dalam penanaman kepribadian atau karakter.

Peneliti : Apakah kebijakan bercerita ini sesuai dengan visi misi sekolah?

Narasumber : Sangat sesuai, visi kita *kan* cakap, cendekia, dan berakhlak mulia. Cendekia dan berakhlak mulia. Memang ini ada sinkronisasi antara metode ini dengan visi sekolah. Cakap itu artinya mempunyai keterampilan. Contohnya *skill* dalam berwirausaha. Cendekia itu pada aspek kecerdasan akademik, sehingga anak-anak kemampuan berpikir logis, berpikir tingkat tinggi, anak-anak dilatih pemikirannya. Nah yang ketiga *penggembengan* dalam aspek spritual dan moralnya. Sebagaimana yang dicontohkan nabi. Sangat sesuai. Bagaimana cerita menginspirasi anak-anak untuk berbuat baik. *Gitu kan?* Bagaimana cerita itu mendorong atau mengilhami anak-anak untuk berbuat baik sebagaimana yang diperankan atau isi dalam cerita.

Peneliti : Bagaimana gambaran pembagian tugas dari program *story telling*?

Narasumber : Ini sifatnya memang seruan keseluruhan. Jadi ini intruksi ya artinya dalam regulasinya juga saya masukkan dalam supervisi proses pembelajaran. Jadi dalam proses supervisi pun saya selalu menanyakan apakah cerita ini dilakukan dalam setiap harinya. Jadi ini bukan lagi pada... ini langsung dari saya. Instruksi pusat, langsung dari dari kepala sekolah kepada para guru untuk mengimplementasikan metode kisah atau cerita ini dalam setiap proses pembelajaran. Boleh dalam kegiatan *openingnya*, atau boleh dalam mengawali pembelajaran, atau boleh juga aktivitas menutup pembelajaran dengan kisah. Seperti "*Anak-anak, ibu waktu berangkat sekolah melihat ada kakek-kakek tua renta ada di tepi jalan, kasihan. Coba kalau kamu melihat kenyataan seperti itu, apa yang kamu lakukan?*"

- Bisa cerita sehari-hari, cerita mengutip dari kisah nabi, kisah sahabat boleh. Guru mendapat langsung kepada para guru kelas. Jadi seperti ini ya, BCM itu Bermain, Cerita, dan Menyanyi. Itu masuk ke *opening*. Mandat ini oleh kepala sekolah langsung kepada guru kelas.
- Peneliti : Berapa biaya yang dianggarkan untuk pelaksanaan program *story telling*?
- Narasumber : Jadi anggarannya sebenarnya cukup sederhana, karena kita hanya menambah koleksi buku cerita saja. Tapi kalau dalam praktiknya itu sangat sederhana. Tidak membutuhkan biaya yang tinggi. Paling utama adalah referensi sumber bacaan. Ya, program itu sudah terpola atau terencana, terprogram oleh perpustakaan kita. Jadi program ini didukung oleh perpustakaan sekolah dan sudut baca di kelas. Jadi guru bisa dengan mudah mengambil buku-buku cerita yang diletakkan di kelas masing-masing. Dan itu juga ada program kerjasama dengan perpustakaan, untuk diganti, dikirim, sesuai permintaan untuk minggu ini misalnya, nanti dilayani. Dari anak-anak sendiri ada program tukar buku. Anak-anak diperkenankan untuk membawa buku, tukar buku. Juga ada gerakan wakaf buku, wakaf buku ini bagian dari cara untuk menambah koleksi sumber bacaan dari orang tua melalui anak-anak penyampaiannya.
- Peneliti : Dari mana sumber dana pelaksanaan program *story telling*?
- Narasumber : Sumber dana dari dana pemerintah. Kita bisa dari pemerintah itu untuk pengadaan dari perpustakaan, itu sumber belanja bukunya dari pemerintah. Kalau swadaya dari masyarakat, dalam bentuk swadaya buku, wakaf buku. Kita menerima, dan memang pernah.
- Peneliti : Bagaimana teknis pelaksanaan program *story telling*?
- Narasumber : Ya teknis setelah ini menjadi sebuah intruksi wajib, teknisnya ada di setiap kelas. Nanti silahkan ditanya lebih lanjut. Dalam pengkondisian anak, salah satu materinya adalah cerita itu. Terkait dengan materi cerita itu dilimpahkan sepenuhnya ke kelas untuk mendesain, mungkin minggu ini, semester ini materi apa. Bagaimana itu dilaksanakan itu boleh dilaksanakan boleh oleh guru kelas atau oleh anak-anak sesuai materi cerita yang sudah disiapkan. Kemudian, boleh cerita ini juga sebagai pembuka pelajaran berikutnya, atau mungkin untuk menutup pembelajaran. *Memulai tema ini terkait dengan lingkungan, maka ibu akan punya cerita nih, banyak lingkungan yang kotor. Banyak orang membuang sampah sembarangan.* Artinya dimulai dengan cerita, penutup penyimpul, dasar berlangsung.
- Peneliti : Berapa durasi yang diperlukan untuk melaksanakan program *story telling* setiap harinya?
- Narasumber : Durasinya itu 5 sampai 10 menit kalau itu di *opening*, kalau terkait dengan mapel itu fleksibel, artinya guru bisa

menyesuaikan dengan RPP. Mau dimasukkan di mana, mau diletakkan di jam ke berapa diserahkan ke RPP guru masing-masing.

Peneliti : Siapakah yang bertanggungjawab penuh terhadap pelaksanaan program *story telling*?

Narasumber : Guru kelas, kepala sekolah hanya memberikan kebijakan, instruksi wajib terkait dengan aktivitas atau kegiatan bercerita ini. Bahkan cerita sering digunakan untuk materi apel upacara, jadi cerita ini juga masuk ke dalam kegiatan lain, tidak hanya di KBM. Misalnya dalam apel atau di kegiatan lainnya.

Peneliti : Bagaimana pembagian tugas atau tanggungjawab pada program *story telling*?

Narasumber : Diserahkan ke guru kelas.

Peneliti : Bagaimana pola koordinasi pada struktur organisasi pada program *story telling*?

Narasumber : Yak, jadi mekanisme pengkoordinasian, salah satunya untuk kegiatan cerita ini ya, meskipun ada koordinasi yang lain. Kita sudah membentuk setiap jenjang paralel kelas itu ada koordinator kelas. Nah, kemudian setiap minggu ada forum koordinasi atau kita sebut forum *daurah* mingguan, itu rutin setiap minggu. Forum itulah yang kita pakai untuk koordinasi. Atau kita berkoordinasi terkait target pembelajaran dan target kurikulum dalam setiap minggunya. Hari senin 15.15 sampai jam 16.00. Ya, ini kebijakan dari sekolah langsung diikuti semua guru.

Peneliti : Sarana dan prasarana apa saja yang mendukung program *story telling*?

Narasumber : Jadi sarana yang kita siapkan seperti *speaker portable*. Itu kalau memang dikehendaki, kita sudah menyiapkan dalam rangka untuk kegiatan bercerita. Kita baru mempunyai sekitar tiga, kalau ingin dipakai bisa. Tadi sumber referensi, para guru boleh mengusulkan dalam pengadaan buku. Artinya sekolah memfasilitasi pengadaan buku. Satu bulan sekali pasti belanja buku. Adapun yang insidental juga kita layani, sesuai dengan pesanan, misal ada buku bagus.

Peneliti : Apakah pelaksanaan program *story telling* sudah sesuai dengan rencana?

Narasumber : Ada kendala.

Peneliti : Apa saja kendala dan hambatan yang ditemui selama pelaksanaan program *story telling*?

Narasumber : Kendala yang muncul pertama itu alokasi waktu yang sangat minim. Waktu bercerita terselingi dengan kegiatan literasi membaca, tadarus, kegiatan kelas. Kelas sendiri kadang mempunyai kegiatan. Secara prinsip bercerita ini bagian yang ada. Tergeser tidak kebagian. Yang kedua, kita masih minim keterampilan. Tidak semua guru piawai dalam menyampaikan cerita. Ada satu dua guru, dalam pengamatan belum menjalankan cerita secara maksimal.

- Peneliti : Apakah pernah ada pelatihan bercerita?
- Narasumber : Pelatihan cerita pernah, tapi waktunya kurang intensif. Kalau sekali ya pernah. Ini menjadi tantangan sekaligus masalah, bagaimana membekali materi cerita. Pernah mendatangkan pakarnya. Intensitas untuk itu memang perlu. Intinya masih belum mampu untuk lebih intensif. Terakhir semester lalu tahun 2016an. Mendatangkan Kak Bimo, Kak Bimo kan terkenal dengan pakar kisah, pendongeng. Sudah pernah mendatangkan Kak Bimo. Ya sebenarnya kita perlu belajar lagi secara intensif. Alasan anggaran menjadi problem.
- Peneliti : Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan selama pelaksanaan program *story telling*?
- Narasumber : Untuk mencari solusi, kita memang butuh sumber dana. Ke depan akan kami prioritaskan untuk diberikan alokasi dana untuk *training* gurunya. Mau tidak mau ada kaitan erat dengan pendanaan. Karena akan berat untuk *mentraining* guru-guru kita. Kedua, guru-guru senantiasa bertukar pengalaman-pengalaman, *sharing*. Kita memang punya satu dua guru sebagai model seperti Pak Syahir, itu pintar dalam mengemas sebuah cerita, itu juga sering diminta TPA-TPA. Ya kita, kendalanya tidak semua SDM punya kepiawaian. Meskipun bisa mungkin hanya membacakan, tapi lain dengan yang sudah ahli, gerakannya, ekspresinya, intonasinya, akan terbawa. Tapi kalau hanya sekedar membaca, semua guru bisa lah. Ala SPA ya *kan* ada ekspresi, ada BCMnya juga.
- Peneliti : Apakah ada evaluasi terhadap program *story telling*?
- Narasumber : Ya, forumnya masih forum yang sama, kedua forum di setiap evaluasi akhir semester. Jadi forum evaluasi kita ya di forum koordinasi mingguan, dan evaluasi akhir semester. Ya kalau secara, karena biasanya *kan* evaluasi meliputi banyak hal. Bagian yang pernah saya sampaikan yang terkait dengan kisah tadi. Bagaimana penerapannya, karena ini bagian untuk membentuk akhlak tadi. Selain pembiasaan, yang perlu diperbaiki adalah metodenya. Kalau sampai perorangan belum. Kalau kolektif dan pemantauan iya.
- Peneliti : Bagaimana jadwal evaluasi pada program *story telling*?
- Narasumber : Ada pemantauan, kelas yang sudah bagus menjadi model. Kelas-kelas yang sudah bagus dalam penerapan. Fasilitas lengkap, didukung orang tua. Secara personal belum. Kalau secara keseluruhan sudah. Kalau secara kelas mana yang sudah dan yang belum itu dilakukan pemantauan. Itu lebih pada kondisional.
- Peneliti : Bagaimana proses evaluasi program *story telling*?
- Narasumber : Kondisional.
- Peneliti : Bagaimana tanggapan orang tua sejauh ini?
- Narasumber : Orang tua sering merasakan dampaknya, jadi apa yang diceritakan itu sampai di rumah. Sampai di telinga orang tua. *Tadi bu guru nyeritain ini*. Artinya orang tua sangat senang,

ada orang tua yang mengapresiasi. Karena benar-benar cerita dibawa ke rumah. Cerita menjadi bagian dari rujukan anak-anak. Orang tua sangat mendukung. Bentuk mendukungnya ya itu tadi. Ada partisipasi dalam menghibahkan buku, memfasilitasi kelas dengan LCD, kadang diputar video.

Interpretasi:

SD IT Salsabila 3 Banguntapan merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Silaturahmi Pecinta Anak (SPA). Yayasan tersebut memiliki ciri khas dalam pembelajaran yang dinamakan Bermain Cerita Menyanyi (BCM). Oleh Pak Pandi, himbuan dari yayasan tersebut dibuat menjadi kebijakan sekolah untuk menerapkannya pada jam *opening* (pembukaan sebelum pembelajaran) atau diintegrasikan ketika menyampaikan materi pembelajaran. Teknis pelaksanaan diserahkan sepenuhnya ke wali kelas, sehingga sekolah tidak menetapkan sistem baku untuk kegiatan bercerita ini. Namun sekolah tetap mewajibkan kepada semua guru untuk selalu menggunakan BCM saat mengajar peserta didik. Jadi, guru diharapkan mempunyai materi cerita, baik itu dari pengalaman pribadi, kisah rasul dan nabi ataupun kisah para sahabat.

Tujuan utama dari penerapan metode bercerita ini yaitu upaya untuk menanamkan akhlak kepada anak melalui alur rekreatif yang membuat anak menjadi penasaran. Apalagi dalam kegiatan bercerita ada unsur yang membuat anak menjadi senang bahkan dapat memicu rasa ingin tahu yang tinggi sehingga apa yang diceritakan oleh gurunya akan tertanam kuat dalam ingatan anak hingga bertahun-tahun. Cerita tersebut juga dapat menginspirasi anak untuk berbuat kebaikan sesuai dengan tokoh yang ada dalam cerita.

Hal ini juga sesuai dengan visi sekolah yakni cakap, cendekia, berakhlak mulia. Pak Pandi menjelaskan masing-masing bagian yang ditargetkan dalam visi tersebut, yaitu cakap artinya mempunyai keterampilan, maka ada pelatihan *skill* untuk berwirausaha. Cendekia lebih pada aspek akademis dan membuat anak berlatih untuk berpikir logis dan pemikiran tingkat tinggi. Nah, yang terakhir yaitu bagian akhlak mulia. Salah satu metode yang digunakan oleh sekolah untuk membiasakan anak agar berakhlak mulia yaitu melalui metode bercerita. Aspek moral dan juga spiritual menjadi unggulan dalam penanaman akhlak kepada anak. Dan cerita dapat menjalankan perannya untuk mengilhami anak-anak agar terbiasa berbuat baik.

Metode bercerita yang dimandatkan oleh kepala sekolah langsung kepada guru kelas ini memang diaplikasikan sesuai dengan kreativitas di masing-masing kelas. Bahkan tidak harus dilakukan saat *opening*, namun guru juga dapat menyisipkan cerita pada saat menyampaikan materi atau menutup pembelajaran. Materi cerita dapat juga beragam dari berbagai sumber, intinya guru memiliki kebebasan dalam mengimplementasikan metode bercerita di kelas masing-masing.

Anggaran biaya yang dikeluarkan sekolah untuk melaksanakan metode bercerita cukup sedikit bahkan dikatakan oleh Pak Pandi cukup sederhana. Karena program ini hanya perlu didukung oleh sumber bacaan dan referensi dimana perpustakaan sekolah sudah mampu untuk menyediakannya. Selain

itu ada juga sudut baca di kelas yang sumber bukunya dari anak-anak melalui program tukar buku dan juga wakaf buku dari orang tua. Sumber dananya sendiri berasal dari pemerintah ketika digunakan untuk pengadaan buku di perpustakaan sekolah, namun jika berbentuk wakaf buku, maka sumber dana diperoleh dari swadaya masyarakat atau lebih tepatnya orang tua peserta didik.

Teknik bercerita yang diterapkan oleh guru kelas dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Bahkan waktunya juga tidak ditetapkan, jadi hanya berdasarkan pada kebutuhan dan juga kondisi peserta didik. Maka ada kelas yang penceritanya adalah guru, namun di kelas lain justru peserta didiklah yang membacakan cerita. Rata-rata durasi yang digunakan guru untuk melakukan kegiatan bercerita yaitu berkisar antara 5 sampai 10 menit. Guru kelas dapat menyesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau kebutuhan saat menyampaikan materi di kelas. Dengan demikian, guru kelas bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan metode bercerita tersebut.

Sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan bercerita misalnya *speaker portable* yang diletakkan di kelas. Selain itu, fasilitas pengadaan buku juga turut membantu dalam mensukseskan kegiatan tersebut. Dalam hal ini perpustakaan sekolah sangat besar kontribusinya dalam mendukung kegiatan bercerita.

Koordinasi yang dilakukan oleh Pak Pandi kepada guru yaitu melalui koodinator paralel tiap jenjang kelas dan juga melalui forum *dauroh* mingguan yang dilakukan setiap hari Senin pada pukul 15.15 sampai pukul 16.00 WIB. Pemantauan dan evaluasi juga dilakukan di forum tersebut, juga pada saat evaluasi akhir semester. Pak Pandi biasanya menanyakan terkait penerapan metode bercerita secara kolektif kepada guru-guru. Memang tidak ada jadwal evaluasi berkala yang dikhususkan untuk kegiatan bercerita ini, namun secara keseluruhan semua program dan kegiatan di sekolah akan dipantau pada saat kedua forum tersebut diselenggarakan.

Kendala dari implementasi metode bercerita yang pertama yaitu soal alokasi waktu yang harus menyesuaikan dengan agenda kelas seperti tadarus, literasi, dan kegiatan lainnya. Selain itu, keterampilan bercerita yang dimiliki oleh guru berbeda-beda, sehingga ada guru yang belum melakukan kegiatan bercerita dengan maksimal. Pelatihan bercerita yang mendatangkan pakarnya seperti Kak Bimo sudah pernah dilakukan namun kurang intensif, hal ini dikarenakan soal anggaran yang memang belum ada.

Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut oleh Pak Pandi disarankan untuk saling *sharing* antar guru, baik yang sudah piawai bercerita maupun yang belum agar bisa saling belajar dan mengajari. Selain itu, beliau juga akan memprioritaskan anggaran untuk mengadakan pelatihan bagi guru-guru terkait dengan teknik bercerita. Terakhir, harapan dari Pak Pandi yaitu guru kelas mampu mengemas kegiatan bercerita dengan lebih baik lagi sehingga bisa mensukseskan harapan sekolah mengenai pembiasaan akhlak mulia.

Dari hasil wawancara dengan Pak Pandi selaku Kepala SDIT Salsabila 3 Banguntapan, dapat diketahui tentang kebijakan, pelaksanaan, dan evaluasi yang meliputi kendala dan juga solusi pada program bercerita secara keseluruhan. Kebijakan yang diambil oleh beliau berasal dari Yayasan yang

memang mempunyai ciri khas BCM sebagai metode pembelajaran, kemudian dari kepala sekolah menghimbau kepada seluruh guru untuk melaksanakan BCM tersebut, salah satunya yaitu dengan bercerita. Kegiatan bercerita tersebut diserahkan ke setiap guru kelas untuk mengemas bagian teknik pelaksanaan dan juga waktunya. Ada beberapa pilihan, misalnya dilakukan ketika *opening*, menyampaikan materi pembelajaran, atau saat menutup kelas. Berbagai sarana dan juga dukungan dari perpustakaan sekolah maupun orang tua sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan bercerita ini. Forum yang digunakan untuk memantau dan mengevaluasi kegiatan ini ada dua, yaitu *dauroh* mingguan dan evaluasi akhir semester.



Catatan Lapangan 3

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara
Hari, Tanggal : Kamis, 23 Februari 2018
Pukul : 08.57 WIB
Lokasi : Mushola SDIT Salsabila 3 Banguntapan
Sumber Data : Isna Nurfiyanti M.Pd. (Waka Kurikulum)

Deskripsi Data:

Peneliti menemui Bu Isna yang sedang mendirikan shalat dhuha di mushola sekolah. Setelah menunggu beberapa menit sambil duduk di samping beliau, peneliti menyiapkan alat untuk wawancara. Bu Isna pun mengucapkan salam dan peneliti langsung mencium tangan beliau sebagai tanda penghormatan. Sapa basa-basi sempat terlontar sebelum memulai pembicaraan yang lebih serius.

Seperti sebelumnya, peneliti menanyakan perihal kebijakan program kepada waka kurikulum. Satu persatu pertanyaan pun tersampaikan dan dijawab dengan penjelasan yang runtut oleh Bu Isna. Wawancara tersebut peneliti rekam dalam kamera nicon, tapi ternyata setelah pulang dari lokasi file rekaman terpotong dan hanya bisa menangkap penjelasan Bu Isna sampai pertanyaan nomor 1. Mulanya peneliti merasa jatuh terpuruk, namun Alhamdulillah masih diselamatkan dengan poin-poin penting yang sudah sempat ditulis saat wawancara.

Di luar itu semua, peneliti mencoba merangkai kembali penjelasan demi penjelasan dari Bu Isna. Pertama soal kebijakan dari yayasan SPA yang menghimbau untuk memasukkan karakteristik BCM, kemudian muncul Kurikulum 2013 (K13) yang membawa ruh literasi. Dua kebijakan inilah yang mendorong pihak sekolah untuk mengajak para guru agar menerapkan metode bercerita. Awalnya sekolah menyarankan agar bercerita diletakan pada saat *opening* pembelajaran. Namun karena menyesuaikan dengan jadwal dan juga kondisi kelas, maka bercerita menjadi fleksibel untuk dilakukan kapan saja. Artinya guru dapat mengintegrasikan metode ini pada saat menyampaikan materi pembelajaran. Materi cerita dapat diambil dari cerita pengalaman pribadi maupun dari kisah-kisah sahabat nabi.

Sekolah memang tidak membuat program secara khusus terkait kegiatan bercerita ini. Namun yang jelas sekolah mengharapkan agar setiap guru tetap memasukkan unsur bercerita pada proses pembelajaran. Kemampuan bercerita dari guru yang berbeda-beda mempengaruhi kegiatan bercerita ini. Karena tidak semua guru dapat bercerita dengan baik. Karena setiap guru pasti mempunyai unsur menonjol yang menjadi kelebihanannya, dan itu tidak selalu soal bercerita. Maka ada juga anak yang bercerita di depan teman-temannya, sedangkan guru menjadi fasilitator. Tujuan utamanya dari kegiatan ini yaitu menerapkan pembelajaran yang *fun*. Selain itu, anak-anak juga dapat mengambil ibroh atau hikmah dari cerita misalnya kisah rasul, sahabat nabi dan lainnya.

Teknik yang dilakukan oleh guru kelas biasanya memasukkannya pada KBM. Misalnya saat *opening* yang durasinya 35 menit dari jam 07.10 sampai

07.45. Pertama, guru membuka kelas, kemudian dilanjutkan shalat dhuha, dzikir, doa, dan baru diselingi dengan motivasi bercerita lalu masuk ke jam tahfiz. Guru kelas yang menjadi penanggungjawab atas kegiatan ini fleksibel untuk merancang tekniknya.

Anggaran yang dikeluarkan untuk kegiatan ini misalnya pada saat pengadaan buku yang dilakukan oleh perpustakaan. Sumber dananya bisa dari BOS, dana pengembangan sekolah, atau swadaya masyarakat. Selain pendanaan, sekolah juga memfasilitasi dengan sarana dan prasarana seperti perpustakaan, *wifi*, dan forum KKG.

Interpretasi:

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan waka kurikulum yaitu lebih pada penjelasan soal kebijakan yang melahirkan metode bercerita dan juga ke teknis bercerita yang dilakukan guru di kelas masing-masing. Ada dua kebijakan yang menjadi landasannya yakni karakteristik BCM dari yayasan SPA dan program literasi dari K13. Perpaduan dua kebijakan itulah yang mendorong sekolah untuk menghibau kepada guru untuk memasukkan unsur bercerita pada proses pembelajaran dan ditekankan lagi pada proses *opening* dengan durasi sekitar 35 menit. Teknisnya diserahkan kepada masing-masing guru kelas dengan bantuan sarana dan prasarana dari sekolah.



Catatan Lapangan 4

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara
Hari, Tanggal : Kamis, 23 Februari 2018
Pukul : 11.57 WIB
Lokasi : Ruang BK SDIT Salsabila 3 Banguntapan
Sumber Data : Nur Cahyani, M.Pd.

Deskripsi Data:

Peneliti menemui Bu Nur Cahyani di ruang BK, di sana ada beberapa guru juga yang sedang beristirahat. Sudah hampir memasuki waktu shalat dhuhur dan makan siang. Sambil duduk santai di atas karpet Bu Cahya panggilan akrabnya, menjelaskan pelaksanaan kegiatan bercerita di kelas 4D. Di kelas inilah kegiatan bercerita terlihat berbeda karena anak-anak sendiri yang membacakan cerita untuk teman-teman satu kelas. Guru hanya bertugas untuk memantau jalannya kegiatan sekaligus menilai hasil resume anak-anak tentang cerita pada hari itu juga di sebuah buku literasi. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan narasumber, Bu Cahya:

Peneliti : Siapa yang mengusulkan program *story telling* dan sejak kapan dilaksanakannya?

Narasumber : Kok lupa ya yang mengusulkan nama *story telling* itu siapa, *kayaknya bareng-bareng*. Programnya *kan* dari dulu, *kayak* program BCMnya Salsabila *kan* dari yayasan. Penerapannya dari yayasan ada BCM, kemudian masuk ke pihak kurikulum dan dilakukan oleh wali kelas untuk dimasukkan ke program pagi. Implementasinya tergantung wali kelas. Kalau wali kelas harus mendongengkan terus *kan capek* ya. Kalau di tempatku *kan* ada perpustakaan mini, nah buku itu dibacakan, satu buku selesai ganti buku yang lain. Intinya *kan* bukan buku pelajaran, jadi bisa menambah pengetahuan anak-anak. Kalau di tempatku kecuali hari Rabu karena ada olahraga, murajaah juga, shalat dhuhur udah langsung pembelajaran.

Peneliti : Aspek apa saja yang ingin dicapai dengan adanya program *story telling*?

Narasumber : Di tempatku awalnya aku yang bercerita kemudian karena anak-anak pasif maka diubah modelnya menjadi anak-anak maju membacakan cerita di depan anak-anak yang lain. Jadi anak-anaknya lebih pendiam daripada kelas lain. Mulanya tipikal anak-anaknya (*red*-di kelas 4d) lebih pendiam, antara anak yang aktif berbicara dengan yang pasif, banyak yang pasif. Banyak ceweknya juga. Jadi kalau nggak dimodel *kayak gitu* nanti kasihan yang *nggak* maju-maju. Ya sebenarnya 50 50 *sih* yang sering ke depan dan enggak. Ada juga satu anak yang bicarannya masih terbata-bata, jadi kalau *nggak* dilatih *kayak gitu* nanti *nggak* bisa ngomong ke depan. Kelas 4 *kan public speakingnya* harus bagus ya, berani maju ke depan. Ya lumayan lah, nanti anak-anak aku suruh jadi mc saat tadarus

pagi, *story telling* atau tampil apa gitu. Yang jelas biar semuanya merasakan, adil, mereka berani, mereka percaya diri ketika ngomong di depan kelas bergiliran. Kalau di tempatku yang ngisi tadarus dari absen belakang, yang *story telling* dari absen depan. Jadi satu hari tidak mendapat dua tugas sekaligus. Semua anak mau, tapi ada satu anak yang namanya Aldi, yang mungkin agak susah. Ada satu anak namanya Rivian yang *nggak* suka leterlek. Jadi dia mendongeng. dia punya karangan, dia buat dongeng, dan menceritakan ke teman-temannya. Dia tidak pernah membawa buku, dan dibaca *nggak* pernah. Di memang sudah punya kemampuan, dari kelas satu karyanya sudah banyak dimuat di koran.

Peneliti : Berapa biaya yang dianggarkan untuk pelaksanaan program *story telling*?

Narasumber : Orang tua ada. Jadi karena kelas 4D itu *kan* kelas yang baru, jadi kita *nggak* punya tinggalan dari kelas yang lama. Jadi saya minta ke orang tua untuk membawakan buku kepada anak-anak dan ditaruh ke kelas. Di kelas ada juga celengan, itu *kayaknya* program Forsigo namanya arisan kompak. Arisan kompak itu salah satu programnya untuk pembelian buku. Kalau anak-anak punya uang dimasukkan dan nanti dibuat beli bulu. Anak-anak *bilangnya* kalau udah penuh mau beli buku. Jadi beberapa hari ada buku komik yang masih *plastikan*. Karena yang punya rak buku hanya di kelasku saja, anak kelas lain sering pinjam.

Peneliti : Bagaimana teknis pelaksanaan program *story telling*?

Narasumber : Konsep dari awal anak-anak sudah paham jadi anak-anak bisa menjalankan sendiri. Anak- anak membuka, langsung ambil buku, merasa sukanya baca KKPK dan buku lain yang ada di kelas, dibawa ke depan. Teman lain duduk lesehan di depan, kemudian yang bertugas membuka salam, perkenalan, dan membacakan cerita. Teman yang lain *kan* punya buku literasi. Jadi, salah satu wali kelasku ada guru SD, mengusulkan katanya kalau besok akreditasi akan ditanyakan untuk literasinya. Makanya mereka punya buku khusus untuk literasi. Misalnya ketika kegiatan bercerita mereka akan menuliskan judul, tokoh, amanat, latar tempat atau waktu.

Peneliti : Berapa durasi yang diperlukan untuk melaksanakan program *story telling* setiap harinya?

Narasumber : Durasinya 10 sampai 15 menit. Itu *cuman* dari selesai murajaah 07.15 lalu untuk shalat dhuha, tahfiz. Kadang-kadang malah *nggak tak suruh* literasi kalau ngejar target tahfiz.

Peneliti : Apa saja kendala dan hambatan yang ditemui selama pelaksanaan program *story telling*?

Narasumber : Malas. Kadang anak-anak bosan. Kedua soal waktu. Terkadang anak-anak itu mengambil cerita dari satu buku dan membacakannya tidak sampai selesai, jadi sebelum cerita

selesai sudah *tak* stop. Jadi aku masuk kegiatan udah selesai. Dan nanti tinggal menilai ringkasan di buku literasi anak-anak.

Interpretasi:

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan guru kelas 4D yaitu bahwa *story telling* belum menjadi program yang resmi namun hanya istilah yang dipakai oleh guru kelas saja untuk menyebut kegiatan bercerita. Bercerita yang termasuk dalam kebijakan yayasan SPA dan juga termaktub di K13 diturunkan menjadi kebijakan di SDIT Sabsabila 3 Banguntapan.

Penerapan di Kelas 4 D khususnya memang berbeda dengan kelas lain karena pencerita berasal dari anak-anak, sedangkan guru hanya memantau. Hal ini dilakukan untuk melatih keberanian anak-anak untuk tampil di depan kelas sekaligus mengasah kemampuan *public speaking*. Selain itu, anak-anak juga diminta untuk membuat ringkasan cerita yang terdiri dari judul, tokoh, amanat, latar tempat atau waktu di sebuah buku literasi.

Orang tua sangat mendukung kegiatan ini dengan menyumbang buku dan juga menyediakan celengan khusus untuk menabung sebagai dana pengadaan buku baru. Hal ini sangat mendukung terselenggaranya kegiatan bercerita, karena sumber bacaan terpenuhi. Di samping itu, ada faktor yang menghambat jalannya kegiatan bercerita misalnya rasa malas dan bosan serta kendala di waktu yang terkadang terpotong oleh tahfiz. Sehingga buku yang dibacakan anak-anak sering tidak sampai ke tahap *ending*, apalagi ketika cerita yang diambil bukan berjenis cerita pendek namun novel.



Catatan Lapangan 5

Teknik Pengumpulan Data	: Observasi
Hari, Tanggal	: Senin, 26 Februari 2018
Pukul	: 11.22 WIB
Lokasi	: Ruang Kelas 4D Ibnu Sina SDIT Salsabila 3 Banguntapan
Sumber Data	: Kegiatan Bercerita

Deskripsi Data :

Peneliti datang ke ruang kelas 4D sesuai dengan janji yang telah disepakati dengan Bu Cahya. Anak-anak sudah melaksanakan shalat dhuha dan juga murojaah surat pendek. Mereka pun sudah siap untuk melaksanakan kegiatan bercerita yang rutin itu. Setelah Bu Cahya membuka dengan salam dan sapa, anak-anak secara spontan langsung maju ke depan kelas dan duduk membentuk lingkaran.

Anak-anak menempati posisi masing-masing sambil membawa buku literasi untuk menulis ringkasan cerita. Pencerita duduk di posisi paling tengah sambil membawa buku cerita yang sudah dipilih sebelumnya. Setelah memberi salam dan memperkenalkan diri, pencerita mulai membacakan cerita dan anak-anak lain mendengarkan dengan seksama. Cerita kali ini dibaca oleh Nadia Shakila B. dengan judul "Kejutan" dalam buku KKP.

Saat memasuki tahap inti cerita, ada beberapa anak yang tidak fokus. Ada yang sibuk mengobrol atau justru melihat ke peneliti yang saat itu merekam menggunakan kamera digital. Apalagi suara sang pencerita memang kurang keras, sehingga anak yang duduk di belakang tidak dapat mendengarkan dengan baik. Namun ada juga anak yang rajin mencatat cerita yang dibacakan. Pencerita fokus terhadap buku yang ia baca tanpa ada interaksi baik melalui mata atau lisan kepada para pendengar. Tidak ada peniruan beragam suara, ekspresi dan juga penampakan emosi pun kurang ditunjukkan oleh pencerita.

Sampai di penghujung cerita, anak-anak merapatkan duduknya. Rupanya Bu Cahya setelah cerita ditutup langsung menanyakan terkait unsur-unsur instrinsik cerita seperti judul, tema, tokoh, penokohan, amanat, dan lainnya. Anak-anak berebut menjawabnya sambil melihat catatan masing-masing. Bagi anak yang catatannya belum lengkap langsung mencatat jawaban yang sudah betul atau memilih mengintip di buku temannya. Pencerita menjadi juri yang memegang kata kunci apakah jawaban anak benar atau kurang tepat. Dan Bu Cahya lagi-lagi hanya menjadi fasilitator yang memantik anak-anak agar aktif untuk menjawab dan berani untuk berbicara di depan umum.

Interpretasi:

Kesimpulan dari hasil observasi di kelas 4D yaitu bahwa kegiatan bercerita berjalan lancar walaupun kurang maksimal. Ada beberapa hal yang menghambat kesuksesan kegiatan bercerita yaitu:

1. Posisi pendengar yang kurang teratur. Jadi walaupun sudah membentuk lingkaran yang lonjong, ternyata masih ada anak yang tersingkir dari barisan sehingga jaraknya terlampau jauh dengan pencerita.
2. Peraga berupa buku terlalu dijadikan acuan satu-satunya, sehingga pencerita justru fokus dengan bacaan di buku tanpa mengindahkan pendengarnya yang mulai bosan dengan cerita.
3. Peniruan suara yang beragam beserta ekspresi emosional setiap tokoh kurang dimunculkan oleh pencerita sehingga terkesan datar atau monoton.
4. Adanya kegaduhan dari pendengar yang sibuk bercengkerama dengan anak di sebelahnya dan tidak ada teguran baik dari pencerita ataupun guru dengan tegas.

Sedangkan hal yang mendukung jalannya kegiatan yaitu adanya tugas meresume, sehingga anak-anak dituntut untuk mendengarkan cerita dengan seksama agar bisa mencatat unsur-unsur instrinsik cerita. Selain itu adanya peran guru sebagai pendamping dan juga fasilitator yang memantau jalannya kegiatan sehingga anak-anak merasa diamati. Adanya buku juga mendukung sebagai peraga untuk membantu pencerita dalam menyampaikan isi cerita secara utuh tanpa ada yang terlupakan.



Catatan Lapangan 6

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara
Hari, Tanggal : Senin, 26 Februari 2018
Pukul : 11.22 WIB
Lokasi : Ruang Kelas 4D Ibnu Sina SDIT Salsabila 3
Banguntapan
Sumber Data : Mikhail Fathi Rivana

Deskripsi Data :

Setelah mendapatkan informasi dari Bu Cahya bahwa ada satu anak yang memiliki kemampuan bercerita sekaLigus menulis di kelas 4D, maka peneliti tertarik untuk mewawancarai anak bernama panggil Rivan itu. Saat pertama kali menyapanya, anak tersebut langsung memperlihatkan keceriaan dan kesediaannya untuk ditanya-tanya. Akhirnya saat momen istirahat, peneliti pun mengajak Rivan untuk berdiskusi soal tema cerita. Mengalirlah berbagai pertanyaan yang tidak peneliti siapkan sebelumnya. Dan di luar dugaan, Rivan dapat menjawab semua pertanyaan dengan penjelasan yang runtut namun masih diwarnai kepolosan seorang anak. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Rivan:

Peneliti : Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.
Narasumber : Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakaatuh.
Peneliti : Tolong perkenalkan diri Mas Rivan. Nama, nama panjang, tanggal lahir, sama alamat rumah.
Narasumber : Perkenalkan nama saya Mikhail Fathi Rivana. Biasa dipanggil Rivan. Saya lahir 5 Oktober 2008. Rumah saya di Perum Cepoko Griya Indah D25, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, DIY.
Peneliti : Terima kasih. Perkenalkan nama Mbak, Mbak Ine. Ya... ini Mas Rivan, Mbak Ine pengen tanya-tanya tentang bercerita. Mas Rivan suka cerita?
Narasumber : Suka.
Peneliti : Suka baca buku?
Narasumber : Suka.
Peneliti : Suka. Suka baca buku sejak kelas berapa?
Narasumber : Kalau *nggak* salah *sih* sejak pas TK.
Peneliti : Yang ngasih buku pertama kali siapa?
Narasumber : Bunda.
Peneliti : Bunda. Buku tentang apa?
Narasumber : Cerita anak.
Peneliti : Masih *inget nggak* judulnya apa?
Narasumber : *Enggak*.
Peneliti : *Nggak inget*. Tapi pas TK udah bisa baca?
Narasumber : Udah.
Peneliti : Terus setelah masuk SD baca buku cerita lagi?
Narasumber : Iya buku cerita.
Peneliti : Buku cerita yang paling disukai cerita apa?
Narasumber : KKPK.

Peneliti : KKPK, judulnya apa?
 Narasumber : Judulnya, banyak sih bu judulnya.
 Peneliti : Di rumah banyak buku cerita?
 Narasumber : Enggak, seringnya minjem.
 Peneliti : Minjem kemana?
 Narasumber : Ke Ghratama.
 Peneliti : Ke Ghratama. Kalau kesana berapa hari sekali?
 Narasumber : Biasanya sih seminggu sekali.
 Peneliti : Sama siapa kesananya?
 Narasumber : Kadang-kadang sekeluarga. Kadang-kadang *cuman* sama Bunda.
 Peneliti : Keluarga itu siapa aja? Ada Ayah, ada Bunda, ada ikan, ada tetangga.
 Narasumber : Ayah, Bunda, aku sama adik.
 Peneliti : Adik juga suka baca atau *dengerin* Mas Rivan cerita?
 Narasumber : Seringnya sih dengerin.
 Peneliti : Kalau Mas Rivan baca buku itu setiap hari, setiap jam, setiap menit, atau setiap detik?
 Narasumber : Setiap hari.
 Peneliti : Setiap hari pasti baca buku?
 Narasumber : Iya.
 Peneliti : Di rumah, di sekolah, di Jalan Raya, apa di kereta?
 Narasumber : Biasanya sih kadang-kadang kalau ada waktu sih pas kalau di perjalanan di jalan.
 Peneliti : Terus?
 Narasumber : Di rumah.
 Peneliti : Terus?
 Narasumber : Di sekolah juga pernah.
 Peneliti : Di kereta udah pernah belum?
 Narasumber : Belum.
 Peneliti : Berarti belum pernah naik kereta?
 Narasumber : Udah pernah.
 Peneliti : Oh kalau di sekolah baca buku tentang apa?
 Narasumber : Biasanya sih novel. Kadang-kadang juga komik.
 Peneliti : Komik apa?
 Narasumber : Kadang-kadang sih komik doraemon sama komik KKPK.
 Peneliti : Kalau setelah baca buku, Mas Rivan seneng enggak?
 Narasumber : Seneng.
 Peneliti : Senengnya kenapa?
 Narasumber : Senengnya ya karena *dah* dapat ilmu.
 Peneliti : Ilmu apa?
 Narasumber : Ilmu pengetahuan.
 Peneliti : Kalau di rumah Bunda suka baca buku?
 Narasumber : Suka.
 Peneliti : Baca buku apa?
 Narasumber : Kalau Bunda sih kadang-kadang baca bukunya yang sudah dewasa. Entah baca buku apa.

Peneliti : Ehm... Kalau di rumah sering disuruh baca buku sama Bunda?

Narasumber : Enggak, kalau bosan aja.

Peneliti : Tapi kalau di rumah juga sering baca?

Narasumber : Iya.

Peneliti : Mas Rivan pernah menulis sering menulis sebuah cerita?

Narasumber : Sering.

Peneliti : Cerita tentang apa?

Narasumber : Banyak Bu. Mulai dari cerita pendek. Maunya sih cuma cerita pendek, terus cerita nyata tapi cuman pendek gitu itu Bu.

Peneliti : Pernah dilombakan nggak?

Narasumber : Pernah.

Peneliti : Lomba apa?

Narasumber : Lomba itu, lomba tentang 3R.

Peneliti : Terus menang?

Narasumber : Menang.

Peneliti : Juara berapa?

Narasumber : Enggak juara, cuma menang.

Peneliti : Setelah itu ada lomba lagi?

Narasumber : Lumayan banyak sih yang lombanya. Tapi cuma satu kali doang yang menang.

Peneliti : Yang lainnya belum menang?

Narasumber : Belum.

Peneliti : Kalau nulis puisi udah pernah?

Narasumber : Pernah.

Peneliti : Ehm... Mas Rivan. Kan kalau di kelasnya Bu Cahya kan ada kegiatan bercerita, Mas Rivan pernah bercerita di depan teman-teman?

Narasumber : Pernah.

Peneliti : Bagaimana rasanya bercerita di depan teman-teman?

Narasumber : Ya deg-degan, terus grogi.

Peneliti : Yang diceritakan dulu cerita apa?

Narasumber : Yang diceritakan cerita apa ya, lumayan lupa.

Peneliti : Kalau jadwalnya Mas Rivan masih lama?

Narasumber : Kalau enggak salah sih, kurang lebih dua atau tiga hari lagi. Ok. Besok Mbak Ine mau lihat ya.

Peneliti : Mas Rivan biasanya kalau nulis cerita itu ditulis tangan atau diketik di laptop?

Narasumber : Seringnya sih diketik di laptop, tapi kadang-kadang juga nulis tangan.

Peneliti : Kalau sekarang baru bawa buku apa?

Narasumber : Sekarang sih jarang bawa buku.

Peneliti : Kenapa?

Narasumber : Soalnya kalau bawa buku sih, malas baca buku.

Peneliti : Kenapa sekarang malas dibaca?

Narasumber : Soalnya mainan bu.

Peneliti : Mainan apa?

Narasumber : Banyak bu. Mulai dari pembatas, uno, uno stako.

Peneliti : Jadi lebih menarik bermain daripada membaca?

Narasumber : Menarik dua-duanya bu.

Peneliti : Menurut Mas Rivan, membaca itu manfaatnya apa?

Narasumber : Banyak Bu. Untuk menambah ilmu, menambah ilmu, membuka jendela dunia.

Peneliti : Kalau soal cerita, Mas Rivan suka cerita tentang mitos, fabel, dongeng, legenda, wayang atau fiksi anak?

Narasumber : Semuanya.

Peneliti : Yang paling disukai?

Narasumber : Mitos.

Peneliti : Mitos itu contoh kayak gimana?

Narasumber : Mitos itu yang berbau hantu.

Peneliti : Masih ingat enggak cerita tentang mitos kayak gimana? Boleh dong diceritain.

Narasumber : Ehm... yang mana ya?

Peneliti : Atau cerita apapun yang Mas Rivan ingat. Biar temen-temen tahu. Sedikit aja.

Narasumber : Ehmm... yang mana ya. Cerita apa ya. Cerita... Cerita apa ya. Banyak sih ceritanya. Tapi apa ya?

Peneliti : Sedikit aja.

Narasumber : Sedikit kan?

Peneliti : Tentang apa misalnya?

Narasumber : Hantu ajalah. Judulnya Kuntilanak di, eh Pocong di Ladang Pisang.

Peneliti : Hih merinding ceritanya, pengen dengerin.

Narasumber : Ceritanya pas. Ini sih agak sedikit nyata ya bu. Itu yang dialami kakak sepupuku, namanya mas Halika. Ha, itu kan pas saat itu lagi Ramadhan. Itu kan jalan di ladang pisang itu lho Bu. Ke rumah. Itu pas waktu maghrib-maghrib mau ke Masjid, lewat sana. Tahu-tahunya kan pas asyik ngerumpi. Terus habis itu, mendadak kok tiba-tiba suasananya yang tadi biasa saja mendadak dingin. Terus tu. *Kok, kok mas mendadak jadi dingin ya? Enggak tahu. Coba lihat, mungkin ada hantu? Dilihatin. Pas aku lihat pohon pisang yang agak sedikit jauh. Tak lihatin. Pohon pisangnya ada sayatan habis ditebang. Kelihatan kayak ada sedikit darah. Terus itu, Mas, mas itu apa kok ada darah-darah? Oh iya ada darah. Mau masuk tapi nggak jadi. Terus ke Masjid, pulang. Besoknya, mas ayo selidikin itu. Diselidikin, pas dilihatan pohon pisang. Ini darahnya. Terus dipegang Ternyata darahnya itu kan masih hangat. Kayak baru itu lho Bu. Tiba-tiba itu kan masih Ashar, Tiba-tiba adzan maghrib. Allahu akbar, Allahu akbar. Tiba-tiba gitu. Terus itu keluar, lari ke rumah. Di tengah jalan itu kayak buntu jalannya. Mas, kok buntu ya. Iya, iya deh kok kayak buntu. Pas jalan terus jalan nggak lari-lari. Tiba-tiba itu, ada sesuatu yang kayak loncat-loncat gitu Bu, di depan. Kira-kira jaraknya satu meteran. Diam-diam biar lewat itu bu.*

- Mundur, mundur dulu, diam-diam, biar lewat itu lho bu, terus lari ke belakang. Punya mata, berdarah, kayak cewek.
- Peneliti : Setelah itu ketemu lagi enggak?
 Narasumber : Enggak.
 Peneliti : Itu benar-benar nyata atau cuma mimpi?
 Narasumber : Bener-bener nyata.
 Peneliti : Kejadiannya di daerah mana?
 Narasumber : Di daerah mana ya. Kejadiannya *sih udah* lumayan lama Bu.
 Peneliti : Itu pas Mas Mas Rivan kelas berapa?
 Narasumber : Pas kelas satu.
 Peneliti : Kalau akhir-akhir ini masih?
 Narasumber : Masih.
 Peneliti : Contohnya sih kayak di... contohnya kayak tadi *malem*.
 Tadi malem? Gimana, gimana?
 Narasumber : Waktu itu kan baru tidur. Tadi malam kan aku diajak jaga malem di Puskesmas di kota. Pas jam 11 aku bangun, kebelet pipis itu lho Bu. Kan ke toilet. *Untung toiletnya dekat*. Terus masuk, terus keluar. Pas keluar mendadak itu ada angin. *Kok anginnya dingin banget*. Mendadak habis itu lihat belakang kayak ada itu Bu, Tuyul. Laki-laki, kecil, kira-kira seginian, pakai baju berlumuran darah. Habis itu pas tak kosok-kosok mataku udah ilang lagi. Terus cepet-cepet tidur.
- Peneliti : Berarti cerita-cerita yang disukai Mas Rivan itu cerita hantu ya?
 Narasumber : Iya.
 Peneliti : Kalau cerita dari buku yang pernah dibaca, tentang apa? Masak tiga hari yang lalu nggak baca buku?
 Narasumber : Tapi buku apa ya. Padahal udah tak ingat-ingat. Sekarang lupa lagi. Biasanya langsung ilang.
 Peneliti : Kalau cerita yang dialami ingat ya. Kalau tokoh di KKPK yang paling diingat?
 Narasumber : Revina. Revina itu tokoh di KKPK. Yang jelas yang paling tak ingat itu. Nggak ingat alur ceritanya kayak apa.
 Peneliti : Judulnya?
 Narasumber : Oh judulnya ingat-ingat. Judulnya *Holiday in Amerika*. Ceritanya itu Revina dapat beasiswa ke Amerika, dua tahun itu lho. Di sana bertemu banyak teman. Terus *nggak* ingat lagi.
 Peneliti : Mas Rivan pengen menceritakan sesuatu lagi *enggak*?
 Narasumber : *Enggak*.
 Peneliti : Oke, tos dulu. Sudah selesai.

Intepretasi:

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan Rivan kelas 4D yaitu bahwa dunia anak-anak ternyata tidak jauh dari cerita. Apalagi yang dialami sendiri. Anak-anak akan lebih mudah mengingat kejadian yang dia alami atau saksikan langsung dari pada yang bersumber dari buku bacaan. Rivan sudah

sangat lancar saat menjawab pertanyaan wawancara yang memang sengaja diperlebar ke tema-tema yang tidak mengerucut pada persoalan cerita saja.

Melalui wawancara yang lumayan lama dengan Rivan, peneliti merasa kagum dengan kemampuan berbahasa anak kelas 4 ini. Caranya menjawab dan juga pilihan kata-katanya sudah cukup baik dan mudah dipahami. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh jumlah bacaan yang sudah dia cerna selama ini. Melihat kebiasaannya saat membaca buku atau pergi ke perpustakaan bersama keluarga, maka sudah tidak diragukan lagi bahwa Rivan mempunyai bekal yang cukup dalam pembendaharaan bahasa. Hal ini juga otomatis berdampak pada cerita yang ia ungkapkan secara langsung yang berjudul Pocong di Ladang Pisang. Dari segi alur, penokohan, bahkan peniruan berbagai suara sudah dikuasai oleh Rivan.



Catatan Lapangan 7

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara
Hari, Tanggal : Selasa, 27 Februari 2018
Pukul : 09.10 WIB
Lokasi : Depan Ruang TU SDIT Salsabila 3
Banguntapan
Sumber Data : Nur Kholis, M.Pd.I

Deskripsi Data :

Peneliti menemui Pak Kholis di ruang koperasi untuk memastikan janji wawancara. Kemudian beliau mengkonfirmasi bahwa bisa meluangkan waktu jika pekerjaannya sudah selesai. Saat itu beliau sedang mengerjakan pola-pola seragam anak-anak yang masih proses desain. Setelah membereskan kertas-kertas, beliau akhirnya bisa diwawancarai. Berikut ini hasil dari wawancara tersebut:

Peneliti : Program bercerita di kelas Pak Kholis dimulai sejak kapan *nggeh* Pak?
Narasumber : Sebenarnya untuk program bercerita itu dimulai sejak saya pertama kali masuk di sini, pertama masuk di Salsabila 1 tahun kemarin, saat itu saya *menghandle* di kelas 3. Saya masuk kebetulan didukung sama program sekolah yaitu namanya program literasi, di mana anak-anak itu membaca, bercerita, menulis, dan mencari informasi dari hasil cerita itu. Pertama mulai dari kelas 3 itu.

Peneliti : Karakteristik Salsabila dengan BCM, menurut Bapak apakah ada hubungannya?
Narasumber : Mungkin hanya kebetulan ketika saya memang karakter dari ngajar sebelumnya sudah menggunakan cerita kemudian masuk, didukung dengan program Salsabila itu ada yang namanya BCM itu. Akhirnya ini menjadi kesempatan buat saya untuk ya salah satu metode yang yang baik. Akhirnya saya mulai menerapkan di situ, dibiasakan, dilakukan di sini.

Peneliti : Katanya *kalau* di kelas bawah itu, kelas 1 sampai kelas 3 itu dinamakan mendongeng, kalau di kelas atas *namanya story telling*. Benar *nggak sih* Pak?
Narasumber : Iya, memang seperti itu. Memang dari sekolahan juga menekankan pada setiap kali raker di awal itu. Sudah ditegaskan bahwasannya ada yang namanya program kerja BCM itu dia itu nanti yang di *story telling* ada mendongeng dan berbagai istilah yang lain. Akan tetapi ini intinya sama sebenarnya, sama-sama menekankan di pengajaran akhlaknya, ataupun tentang pengetahuan-pengetahuan yang lainnya. Karena lebih gampang anak-anak untuk menyerap materi, menyerap pengetahuan melalui ceritanya itu.

- Peneliti : Aspek yang dikembangkan melalui cerita apakah memang dihubungkan dengan akhlak?
- Narasumber : Kalau saya lebih berkaitan dengan akhlaknya, nilai moralnya. Contoh untuk, untuk kelas saya pribadi, *kayak* ada cerita Al-Farisi itu salah satunya. Pertama yaitu setiap saya mau membidik atau mentarget anak ini rajin sholat, maka kisah tentang rajin sholat itu saya masukkan di bagian ceritanya, *terus* ketika semisal memang anak-anak minggu ini dia butuh e... penekanan di saling berbaginya. Maka di cerita itu akan dimasukkan tentang saling berbagi. Karena dengan seperti itu, contoh sebuah cerita anak-anak akan sangat *gampang* memahami daripada dengan nasehat mungkin anak-anak akan *bosen* ya, di nasehatin terus, diceramahin terus tapi kalau dalam bentuk cerita, anak-anak akan lebih *gampang* meniru dan *gampang* memahami.
- Peneliti : Apakah hanya seputar akhlak?
- Narasumber : Kalau saya pribadi secara target besarnya memang di akhlaknya itu, tapi untuk yang lainnya saya pengetahuan ada, terutama pengetahuan tentang agama. Yang saya, cerita andalan saya kan tentang Al-Farisi itu. Cerita besambung mulai dari episode pertama sampai terakhir. Isinya saya macam-macam. Ketika kebutuhan saya untuk mengenalkan tentang puasa semisal, tentang teori puasa, maka saya akan masukkan ke dalam cerita itu.
- Peneliti : Tergantung kebutuhan?
- Narasumber : Ya he'e. Ya misal kadang ada seminggu ini saya memperhatikan anak-anak kok berbaginya kurang, masih ada yang suka mengejek temannya, maka saya akan masukkan di cerita itu. Jadi cerita itu akan saya variasikan bagaimana inti ceritanya tentang, tentang tema hari Minggu ini semisal. Bahkan tentang materi, kayak semisal bagaimana sih kehidupan di dunia, bagaimana kehidupan di akhirat, di surga, malaikat ada berapa. Itu juga akan saya masukkan di situ. Tugas-tugas malaikat juga saya masukkan di sebuah cerita itu. Karena memang *basic* cerita tentang Al-Farisi ini kan tentang agama. Religius.
- Peneliti : Kalau terkait dengan program ini Pak, mungkin dari Pak Kepala Sekolah memberi mandat langsung kepada guru langsung atau bagaimana Pak?
- Narasumber : Sebenarnya secara teknisnya, ini menjadi program sekolah sejak raker. Menjadi program sekolah yang secara tidak langsung mewajibkan guru untuk melaksanakan ini. Walaupun dengan teknik yang berbeda-beda. Memang harus ada di masing-masing kelasnya.
- Peneliti : Raker itu?
- Narasumber : Rapat kerja tahunan, semua guru. Biasanya di tahun ajaran baru, ada rapat kerja membahas tentang semua program. Termasuk ya ini, salah satu penegasan adanya penegasan

adanya *story telling*, mendongeng yang digunakan oleh Salbang ini. Ini mewajibkan guru untuk melaksanakan kegiatan sebuah kegiatan seperti itu. Karena selama ini dari Salsabila sendiri memahami bahwasannya untuk menasehati anak zaman sekarang itu hanya dengan ceramah itu lebih susah. Akan tetapi dengan sebuah percontohan cerita, percontohan karakter seseorang, ketika orang itu melakukan kesalahan apa yang dia terima. Itu akan lebih mengena. *Oh iya, ternyata ketika kita melakukan kesalahan maka nasibnya akan sama seperti dia*. Dan lebih tidak mengintimidasi kalau dengan cerita itu. Ketika ada seseorang yang melakukan kesalahan. Berbeda dengan nasehat, maka anak akan merasa terintimidasi. Anak-anak akan tertekan. Tapi ketika dengan cara cerita ini, mencontohkan. Maka anak-anak *oh ternyata seperti ini ya, seperti ini*. Secara tidak langsung. Oh ternyata kalau berbuat baik seperti ini ya, akan seperti ini, akan seperti dia nasibnya. Semisal ini, ketika di kelas saya ada satu anak yang membuat masalah. Di cerita akan saya masukkan, karakter yang mirip dengan dia, anaknya akan merasa. Tanpa saya harus mengintimidasi anak itu, tanpa saya harus menekan kepada anak itu. *Hey... kamu itu salah!* Tidak, dengan cara cerita seperti itu. Ada nggak sih cerita baku, atau cerita secara garis besar tentang Al-Farisi ini. Bagi saya tidak. Karena cerita itu akan saya terus ubah tanpa mengubah, tanpa harus memotong cerita berikutnya. Kebutuhan minggu ini kok motivasinya kurang, maka akan saya masukkan di situ.

- Peneliti : Menuntut Bapak untuk kreatif ya?
- Narasumber : Iya. Tuntutan sangat besar itu di situ. Jadi memang harus ada ide. Mengarang itu harus benar-benar sesuai kebutuhan dan bagaimana cerita itu memang menarik di anak-anak.
- Peneliti : Ketika di kelas Pak, ketika Bapak mengaplikasikan program ini. Adakah pembagian tugas ke anak-anak atau hanya Bapak sendiri?
- Narasumber : Kalau untuk cerita ini, saya terpusat satu orang. Dari saya pribadi. Untuk menamakan nilai-nilai yang diperlukan. Yang saya tekankan di anak-anak itu di kisah Al-Farisinya. Kenapa *kok* kisah Al-Farisi tidak selesai dalam satu cerita. Anak-anak tidak mempunyai rasa penasaran. Semisal kayak dongeng Kancil, itu *kan* langsung selesai. *Ah ini sudah pernah*. Tapi ketika Al-Farisi *tak bikin* beberapa episode panjang. Makanya saya tidak kemudian anak-anak bercerita, tidak. Akan tetapi saya punya program sendiri, tambahan. Biasanya e... ketika hari Senin, saya ada waktu untuk anak membaca. Membaca setelah itu mereka menceritakan, entah kepada saya atau pada temennya. Makna dari cerita itu apa. Saya akan selalu seperti itu. Presentasi. Semuanya, bergantian. Maka mereka akan memahami. *Oh... ternyata*. Mereka kan setelah membaca kan presentasi. *Jadi inti dari cerita ini adalah seperti ini pak*,

seperti ini Pak. Jadi inti dari cerita ini seperti ini Pak, seperti ini. Berarti kalau kita seperti ini akan jadi seperti ini kan mas. Selain itu saya juga mengadakan program untuk menulis. Mereka mengarang cerita melalui tulisan. Maka tulisan itu akan saya tampilkan, saya baca. Saya punya rencana untuk membuat majalah kelas saya, kelas 4 Rusyd. Tapi belum terapkan karena padatnya kegiatan. Itu rencananya saya akan mengumpulkan beberapa anak untuk menulis cerita. Terutama di bagian isinya. Itu yang akan saya tekankan. Kalau untuk saat ini yang masih populer ya masih Al-Farisi itu.

Peneliti : Sejauh ini adakah biaya yang dikeluarkan?

Narasumber : Kalau untuk program ceritanya tidak ada. Saya mengadakan program sumbangan dari wali murid. *Mohon silahkan wali murid yang mempunyai buku tidak terpakai, yang layak baca untuk anak-anak.* Maka mereka akan menyumbangkan. Ada juga anak yang di rumah mempunyai koleksi maka dibawa ke sekolah ditaruh di kelas. Entah itu untuk kelas atau perpustakaan. Ditaruh di kelas. Ada perpustakaan mini, tapi hanya satu, satu apa namanya ya. Satu rak. Ceritanya hanya satu jenis. Untuk yang lain sudah saya kirimkan ke perpustakaan. Agar tidak hanya kelas saya, tapi semua kelas bisa membaca.

Peneliti : Biaya tidak butuh banyak ya Pak?

Narasumber : *Nggak* ada sama sekali. Dari kelas saya sendiri tidak ada. Karena untuk bercerita ini, saya tuntut pribadi saya kreatif dan anak-anak juga, harus kreatif mencari cerita.

Peneliti : Secara teknis keseharian itu bagaimana Pak? Jam berapa? Bagaimana prosesnya?

Narasumber : Saya biasanya rutinitas Senin. Akan tetapi karena setiap Senin pun tidak selalu ada cerita. Terkadang libur satu hari, dua hari, bahkan sampai sebulan libur sampai sebulan. Ketika melihat kondisi anak masih bagus. Tidak perlu dikasih nasehat dan lain sebagainya. Jadi cerita ini saya terapkan menyesuaikan kebutuhan. Ketika anak sudah mulai jenuh dengan pelajaran. Saya akan selipkan cerita yang berbaur lucu tapi ada hikmahnya. Jadi kebutuhan cerita ini akan saya terapkan ketika melihat kondisinya. Jadi untuk sakleknya harus ada pagi jam sekian-sekian tidak. Tapi setiap harinya ada. Tidak harus di *opening*.

Peneliti : Di mapel-mapel seperti itu Pak?

Narasumber : Nah, di mapel saya sisipkan sebuah cerita seperti itu. Sudah spontanitas. Semisal ada mapel tentang kegiatan ekonomi, pertanian semisal maka saya akan menceritakan anak hidup di desa, pertanian. Bagaimana masa depannya. Maka anak akan tahu oh ternyata kegiatan ekonomi di pertanian itu tidak sepele. Ternyata tidak sepele, ternyata ketika ditekuni akan menghasilkan. Semisal kegiatan beternak, saya akan selalu mensisipkan cerita. Ketika memelihara kelinci hasilnya bagaimana. Paling tidak untuk menginspirasi anak hasilnya

bagaimana. Anak-anak akan memahami di situ. Mereka akan menginspirasi. *Oh iya Pak, besok saya tak beli ini, nanti tak ini-ini.* Untuk saklek jamnya, saya tidak ada. Tapi untuk setiap materi akan saya masukkan

Peneliti : Durasinya untuk kisah Al-Farisi bagaimana Pak?

Narasumber : Durasinya tidak tentu. Kadang 10 menit, 15 menit. Hanya di semisal taat kepada orang tuanya, tidak mesti sih kadang 10 menit. Kadang kalau terlalu pendek, anak-anak tidak terima. *Wah Pak, kok episodanya hari ini pendek sekali.* Terkadang saya sesuaikan dengan *request* dari orang tua. Ada yang japri *Minggu ini kok anak saya shalatnya susah, nggak mau ke masjid.* Kisah ini saya buat ada karakter yang seperti dia.

Peneliti : Berarti orang tua sudah paham *nggeh*?

Narasumber : Ada beberapa orang tua yang paham tentang kisah Al-Farisi ini. Kebetulan wali murid ini sama dengan kelas 3. Jadi ketika anak-anak naik kelas 4 saya diminta untuk mendampingi lagi. Otomatis mereka sudah tahu. Sudah saya jelaskan di pertemuan pertama. Saya menjelaskan ke wali murid, inilah teknik mengajar saya. Adanya bercerita, adanya *game*. Bahkan untuk ulangan pun di saya beberapa kali permainan luar ada yang seperti itu. Wali murid sudah paham karakternya Pak Kholis.

Peneliti : Jadi cerita ini tanpa Salsabila punya, Pak Kholis sudah menerapkan?

Narasumber : Sudah karena saya mulai dari pertama kali saya mengajar sebelum saya mulai mengajar di sini. Dan ceritanya sama tentang Al-Farisi.

Peneliti : Kalau kendala untuk cerita Al-Farisi ini bagaimana Pak?

Narasumber : Kendalanya sebenarnya, kendala paling utama ketika *blank* memang. Ketika kita mau bercerita, ketika tidak ada inspirasi, menguras imajinasi, menguras otak. Kendala teknis di lapangan lebih ke anak-anak. Ketika ada anak-anak ada yang tidak *mood*. Satu orang misalnya. Cerita ini tidak ada arti apa-apa bagi dia. Jadi ketika menceritakan harus benar-benar total. Intonasi nada suaranya. Dia yang sudah malas dengerin ya sudah. Maka target kita dari cerita ini tidak akan masuk. Makanya harapan saya di sekolah ada fasilitas khusus untuk bercerita ini, mungkin satu ruangan dengan sebuah *sound* untuk melengkapi. Karena ketika ada fasilitas yang menarik, anak-anak akan lebih menghayati ketika saya bercerita.

Peneliti : Sejauh ini hanya di ruangan kelas ya Pak?

Narasumber : Saya biasanya di mushola, di kelas. Atau kalau *pas* tidak panas. Kita bercerita di bawah pohon. Biasanya di bawah pohon, di lapangan sini.

Peneliti : Ketika Pak Kholis sebelum bercerita ke anak-anak itu, pernah nggak sih Pak kayak persiapan materi-materi dari buku? Mencari inspirasinya itu lho Pak.

- Narasumber : Kalau untuk mencari inspirasinya itu menganalisis kebutuhan. Apa yang harus disampaikan untuk Minggu ini. Kebutuhan nasehat apa untuk menanamkan nasehat. Hanya itu sebenarnya. Adapun cerita itu intinya lebih mengalir. Bagaimana kisah ini tidak terputus dari episode sebelumnya. Terpusat ke saya.
- Peneliti : Pemilihan judul kenapa Al-Farisi Pak?
- Narasumber : Sebenarnya kisah ini dari awal saya mengarang sendiri. Dengan karakter orang sangat alim, sangat baik, agamanya bagus, bahkan dicintai para malaikat. Jadi karakter ini memang pas. Untuk menggambarkan *Ini lho nak, kebaikan ini akan menghasilkan hal yang baik pula*. Ada pun untuk karakternya yang buruk-buruk, menjadi sekeliling Al-Farisi. Tetangganya Al-Farisi, keluarga Al-Farisi. Alasan saya kenapa harus Al-Farisi memang ini namanya saja. Bukan berarti Al-Farisi pernah ada orangnya atau tidak. Tapi hanya kisah-kisah fiktif sebenarnya. Dia baik. Adapun nanti ada tokoh tambahannya. Kayak adiknya yang tidak *nurut* dengan orang tua. Akhirnya bertemu Al-Farisi di Padang Mahsyar, di Yaumul Hisab. Anak-anak akan memahami, *Ternyata kalau kita seperti adiknya Al-Farisi nanti nasibnya seperti ini*. Tanpa menakuti anak-anak. Tapi anak-anak sudah memahami sendiri. Begitu kan. Oh jadi seperti ini ya akibatnya.
- Peneliti : Karakteristik yang paling menonjol?
- Narasumber : Perjalanan panjang di akhirat. Akibat dari perbuatan kita di dunia. Ada satu segmen dari cerita Al-Farisi ini. Adiknya di lautan keringat, berdesak-desakan. Di sebuah bukit yang dinaungi oleh awan. Jadi tanpa merasakan panas sekalipun. *Lho kenapa adiknya seperti itu? Kehidupan adiknya ketika di dunia. Kenapa orang sampai di neraka itu seperti apa? Kenapa harus disiksa seperti ini?* Latar utamanya di akhirat. Otomatis anak-anak akan penasaran, *ini kan ayahnya Al-Farisi, kenapa di neraka?* Nah baru akan *flashback*. Di situlah penanaman nilai-nilai akan muncul.
- Peneliti : Kalau sumber cerita ini dari mana ya?
- Narasumber : Dari mana ya. Karena saya sendiri tidak punya sumber untuk cerita ini. Memang murni dari imajinasi saya. Tidak ada buku yang menginspirasi ini untuk membuat cerita ini. Memang murni dari awal. Awalnya saya buat reng-rengan tulisan ceritanya, secara garis besar itu seperti apa. Kemudian saya kembangkan sesuai nasehat yang dibutuhkan anak-anak. Buku sumbernya sendiri tidak ada. Spontanitas, mengarang sendiri. Hanya saja saya sudah punya garis besar alurnya. *Endingnya* bagaimana, itu saya sendiri yang menuliskannya, tidak ada buku sumber. Teks tertulis ada. Itu pun hanya alur garis besarnya saja. Bahasanya sinopsisnya.
- Peneliti : E... Bapak itu punya waktu tersendiri *nggak sih* sebelum bercerita?

- Narasumber : Bisa. Saya sendiri orang yang suka bercerita. Saya sendiri ikut larut dengan cerita itu. Kebetulan dulu suka membaca novel terutama novel-novel yang kolosal, ataupun novel-novel yang ceritanya penuh imajinasi. Dari situlah kemudian ketika saya bercerita maka imajinasi saya bermain sendiri kan keluar sendiri. Kadang ada beberapa bisa seperti itu karena saya sendiri menikmati cerita itu. Maka semuanya akan keluar sendiri sesuai dengan narasinya.
- Peneliti : Sebelum mengajar di sini, Bapak memang sudah sering bercerita untuk anak-anak?
- Narasumber : Sebelum mengajar di sini saya pernah mengajar di sebuah sekolah. Dulu juga memakai trik ini. Karena di sekolah sebelumnya memang sangat luar biasa anak-anaknya ketika dinasihati tidak mempan ketika disuruh ayuk sini merapat tidak ada yang mempan. Maka saat itu saya akalin dengan membuat cerita. Ketika dengan cerita mereka akan berkumpul, berkumpul mendengarkan, anteng, diam bahkan ada yang mungkin nangis karena menghayatinya. Dan awalnya saya menggunakan sebuah cerita yang langsung selesai. Tapi ketika sudah selesai kalau udah selesai itu kan. Akhirnya saya *akalin* gimana caranya membuat cerita bersambung biar anak penasaran. Makanya di Al-Farisi ini ketika lagi bagian seru-serunya akan saya potong. Dan anak penasaran produk ini minggu depan apa ya, minggu depan apa ya, kok bisa ini, seperti ini. Semua ini selalu muncul sebuah pertanyaan di akhir episode.
- Peneliti : Berarti kisah Al-Farisi ini sudah sejak dulu ya?
- Narasumber : Ya. Sejak pertama saya ngajar.
- Peneliti : Latihan olah suara, ekspresi bagaimana Pak?
- Narasumber : Pelatihan suara ekspresi itu saya terinspirasi dari beberapa pendongeng. Jadi ketika menyaksikan seorang pendongeng itu kok dia mampu menghipnotis sekian banyak orang. Itu bagaimana caranya. Maka saya amati di bagian suaranya, di bagian ekspresinya, *oh ternyata seperti itu*. Jadi kalau untuk belajar secara khusus saya tidak ada, memang yang untuk latihan secara khusus tidak ada
- Peneliti : Ada yang menginspirasi?
- Narasumber : Ada salah satu pendongeng dari Salsabila. Kalau sekarang namanya bukan pendongeng ya, tapi pengkisah. Bagus bagaimana ketika dia menghipnotis anak-anak kelas 1. Ya namanya kelas 1 kan harus ada tetapi bisa duduk bisa ini. Akhirnya saya mencoba untuk ketika mengondisikan anak-anak seperti itu dengan cara bagaimana permainan suara, terutama untuk kelas bawah. Kalau untuk kelas atas kan cukup kita memulai cerita, anak-anak akan diam sendiri tanpa saya harus minta. *Ayok tenang dulu, tidak*.
- Peneliti : Kalau untuk kisah Al-Farisi ini alat peraga yang digunakan apa *nggeh* Pak? Gambar atau boneka?

- Narasumber : Saya tidak pernah menggunakan alat peraga ini. Alasan saya kenapa? Supaya anak-anak bisa berimajinasi sendiri. Jadi otomatis karakter Al-Farizi mereka itu akan berbeda-beda. Orangnyanya seperti apa, seperti apa. Nanti kalau saya menggunakan sebuah gambar, ini lho Al-Farisi. Maka anak-anak semuanya akan terpusat sama. Jadi tidak ada imajinasi yang kreatif muncul dari pikiran mereka. Alasan saya seperti itu. Jadi hanya murni pyur cerita tanpa alat peraga maka anak-anak akan mendengarkan sambil imajinasi. *Oh neraka itu seperti ini*. Setiap kepala akan berbeda-beda. Memancing imajinasi sendiri. Kalau saya gunakan galat peraga, nanti anak-anak akan *oh Al-Farisi seperti ini*. Semuanya akan sama-sama. Jadi saya biarkan imajinasi anak-anak memang liar untuk terserah berkembang seperti apa. Bagaimana menggambarkan Padang Mahsyar seperti apa. Walaupun secara cerita saya seperti ini mungkin. Bahkan pandangan Padang Mahsyar saya dengan anak-anak akan berbeda, saya seperti ini, mereka seperti ini.
- Peneliti : Bahasa yang Bapak gunakan dalam bercerita?
- Narasumber : Saya menggunakan Bahasa Indonesia *full*. Karena tujuan saya supaya anak maunya kisah Al-Farisi nilai. Karena memang awalnya saya memakai latar di daerah Timur Tengah untuk latarnya jadi tidak ada menggunakan Bahasa Jawa atau lainnya tidak.
- Peneliti : Untuk peniruan suara bagaimana Pak?
- Narasumber : Perbedaan suara ya jadi ada namanya kalau saya menyebutkan *sound effect*. Jadi ketika suara angin tuh seperti apa. Semisal kok tiba-tiba ada suara malaikat yang menakutkan seperti apa saya memainkan di situ. Bagaimana suara ketika Al-Farisi menangis sedih itu seperti apa. karena dengan kebutuhan akan lebih lebih mudah untuk menghayati.
- Peneliti : Apakah setiap cerita ada konfliknya?
- Narasumber : Ada, setiap cerita ada konfliknya. Di setiap cerita saya selalu senang ada konfliknya. Dari konflik itulah kemudian saya mengambil nilainya. Biasanya ada dua konflik yang saya butuhkan, konflik yang pertama yang dia nanti untuk menyimpan nilai-nilai yang saya butuhkan, untuk konflik kedua biasanya di terakhirnya. Ketika puncaknya konflik saya putus. Maka anak-anak akan penasaran.
- Peneliti : Kalau untuk menyelipkan lagu-lagu atau ayat Al-Quran ada Pak?
- Narasumber : Ayat Al-Quran ada tapi untuk menyelipkan lagu tidak. Biasanya ayat-ayat Al-Quran Hadis saya sesekali menyelipkan di situ. Terutama saya selipkan di bagian *endingnya* yaitu kesimpulan cerita, *apa sih makna yang dapat kita ambil dari ini*. Anak-anak otomatis akan maknanya kita harus menghormati orang tua. Maka saya selipkan hadisnya.

- Peneliti : Kalau untuk tokoh-tokohnya berganti atau seperti apa?
- Narasumber : Saya berganti, tapi bersambung. Jangan sampai sambungannya putus.
- Peneliti : Apakah kisah Al-Farisi yang berlalu masih bisa diingat?
- Narasumber : *Alhamdulillah* masih ingat mati ingat dan ya itulah entah kenapa saya juga berpikir tentang kisah Al-Farisi. Di sini memang bagi saya harus menjiwai dulu. Saya rencana mau apa sih, secara garis besar. Nah dari situlah kemudian saya mampu mengingatkan. Ayahnya dulu bagaimana, walaupun saya harus 1 bulan pun akan tetap bisa diingat. Dan terutama di anak-anak. *Oh iya kemarin terakhir itu seperti ini Pak, seperti ini.*
- Peneliti : Sejauh ini komentar anak-anak tentang Al-Farisi bagaimana Pak?
- Narasumber : Sejauh ini anak-anak berkomentar ceritanya seru, menarik. Serunya ya mungkin karena lagi seru-serunya dipotong. Selama ini tapi seru.
- Peneliti : Apakah kisah Al-Farisi akan dibukukan?
- Narasumber : Kalau untuk membukukan. Sebenarnya pernah ada gambaran, akan tetapi saya masih belum. Karena selama ini saya sendiri harus menyelesaikan tugas kelas 4. Bahkan kemungkinan besar saya harus lihat apakah nanti kelas 5 nya saya akan diminta mendampingi anak-anak atau tidak. Kalau emang iya makanya saya tidak akan selesaikan di kelas 4. Karena untuk kebutuhan kelas 5 nya tapi kalau emang masih berganti murid maka akan saya selesaikan di kelas 4
- Peneliti : Harapan Bapak mengenai metode bercerita?
- Narasumber : Harapan saya malah pertama sekolah bisa memfasilitasi pelatihan khusus, bagaimana berceria yang baik. Harapan kedua, untuk para calon guru semua pendidik, bisa memakai metode ini. Karena apa, untuk menghadapi era zaman sekarang. Dengan ceramah pun sudah agak susah. Ketika dengan penghayatan cerita harapannya bisa dengan metode ini, semenarik mungkin. Ya *alhamdulillah* itu kisah ini bisa kelihatan hasilnya. Ketika ada sebuah kisah segmen anak-anak, setelah itu anak-anak akan minta maaf satu sama lainnya. Setelah cerita ditutup selesai *kan* ada anak-anak di aku minta maaf sama temennya iya dampak cerita itu langsung terlihat. Walaupun ya kita namanya anak-anak ya kadang ketika hari ini bisa sadar besoknya lupa lagi. Maka di cerita itu akan terus diingat. Dan *alhamdulillah* beberapa dampak dari kisah itu memang sangat mengena. Seperti ada kisah Al-Farisi. Saat itu masih ada pengalaman yang menarik di kelas 3. Saat itu saya temanya taat kepada orang tua. Jadi saya kisahkan bagaimana rasa sakitnya Al-Farisi kehilangan orang tuanya, bagaimana saat dia kehilangan orang disayanginya. Bagaimana kalau kita sampai belum minta maaf ke orang tua, tapi orang tua sudah pergi duluan. Saat itu hampir satu kelas menangis semua.

Kebetulan itu saya pasang jam terakhir setelah itu selesai. Saya sengaja waktunya dimundurkan, orang tua sudah nunggu. Ketika saya buka pintu, anak-anak lari ke orang tua minta maaf dan nangis. Ada yang mungkin malu ya karena kebiasaannya nakal atau orang tua bentak-bentak, dia diam-diam *nyampe* rumah nangis minta maaf. Memeluk ibunya, memeluk ayahnya. *Kan* ada orang tua yang bertanya. *Ini anak saya diapain Pak kok tiba-tiba berubah seperti ini?* Memang banyak. Luar biasa dengan kita seperti ini harapannya saya ke situ carikan cerita untuk menasehati sudah direncanakan. Karena ada beberapa yang saya dapat info anaknya kok susah dibilangin sama orang tuanya, kok ngeyel. Maka target kita besok Senin ini saya pakai tema itu.

- Peneliti : Bagaimana dengan guru yang belum tertarik dengan cerita?
- Narasumber : Saya di posisi mereka mungkin karena setiap orang berbeda-beda. Jadi tidak punya dan semuanya tidak punya seni untuk bercerita. Bagi saya tidak masalah asalkan memang mereka menerapkannya dengan tepat contoh menasehatinya dengan tepat tidak dengan emosi ataupun yang lainnya itu. Yang kedua harapan, harapan saya semoga semuanya bisa balik ke seperti ini. Bercerita, metode bercerita. Jadi memang kombinasi itu perlu. Saya sendiri itu pribadi ini orangnya mungkin bisa dibilang satu anak sekolah itu orang yang paling galak karena saya sistemnya memang ketika upacara semisalnya saya akan tegas. Tapi ketika ada salah satu anak yang dia membuat kesalahan akan berhadapan dengan saya, saya akan menasehati melalui cerita, itu terjadi saya panggil di ruang BK. Jadi anak-anak tidak merasa diintimidasi. Di ruang BK dia malah merasa diceritakan, didongengin tapi pada akhirnya dia kan *ini loh kalau kamu seperti ini kamu akan seperti dia nasibnya*. Jadi menasehati tanpa mengintimidasi itu yang wajib. Saya pernah di sekolahan sebelumnya cerita Al-Farisi ini memang, ada sampe anak-anak membela-belain. Jadi dia sakit yang memang di Rumah Sakit. Dia berniat keras untuk berangkat hanya supaya tidak ketinggalan 1 episode. Akhirnya saya diminta orang tuanya. Saya mengalah datang hanya untuk menceritakan ini. Jadi ini memang ya menarik, karena ketika menggunakan episode ini kan anak akan selalu penasaran bagaimana sih cerita selanjutnya, bagaimana nasib Al-Farisi selanjutnya. Anak-anak akan penasaran. Saya saat itu bahkan sampai sekarang ketika bertemu anak-anak muridnya yang di sekolahan dahulu, yaitu masih minta cerita *Pak Al-Farisi diulangi lagi*. Tapi ya karena tidak ada waktu kan.
- Peneliti : Sejauh ini adakah yang bertanya tentang Al-Farisi nyata atau tidak?
- Narasumber : Ya saya hanya merespon, Al-Farisi itu sebenarnya tidak nyata. Kisah-kisahnyanya yang nyata. Ya sebenarnya kan saya ambil dari kisah kehidupan yang terjadi. Bahkan langsung ke

kisah anaknya kan. Anak ini kok ngeyel suka mencuri atau apa. Bahkan sering, kemarin ada kasus yang dia ngambil punya temennya nggak bilang. Saya menasehatinya secara luas tapi melalui cerita. Apa sih akibatnya kalau kita mengambil ini, di akhirat apa yang akan terjadi. Dia datang kepada saya dan akan minta maaf serta mengakui perbuatannya. Mungkin efek takut atau yang lainnya.

Peneliti : Oh... *nggeh* Pak. Mungkin cukup sekian. Terima kasih banyak.

Saat melihat jam, ternyata waktunya sudah habis. Sebelumnya Pak Kholis sudah memberi tahu bahwa jam 10an beliau ada jam mengajar. Akhirnya peneliti menyudahi wawancara dan cukup puas dengan penjelasan panjang lebar dari beliau.

Intepretasi :

Pak Kholis adalah salah satu guru yang sudah terbiasa menggunakan metode bercerita saat mengajar. Bahkan beliau mempunyai kisah yang berepisode dengan judul Al-Farisi. Kisah tersebut diceritakan berdasarkan imajinasi Pak Kholis sendiri tanpa bersumber dari buku tertentu. Berkisah tentang akibat perbuatan manusia selama di dunia dan mendapat balasan di akhirat. Al-Farisi sebagai tokoh sentral dalam kisah tersebut adalah seseorang yang baik budinya, agamanya, dan dicintai oleh para malaikat. Isi dan pesan kisah oleh Pak Kholis disesuaikan dengan kebutuhan dari peserta didiknya. Jadi sebelum menentukan tema yang akan disampaikan, beliau sudah melakukan pembacaan terhadap kondisi moral yang ada pada peserta didik. Hal ini dilakukan karena tujuan utama dari penyampaian cerita Al-Farisi adalah untuk menanamkan akhlak terpuji pada anak.

Dampak positif yang diperoleh melalui kisah Al-Farisi ini sudah banyak dirasakan baik oleh peserta didik atau bahkan orang tua. Adanya perubahan sikap anak setelah mendengarkan cerita tersebut membuat Pak Kholis menggunakan cerita sebagai media untuk menasehati tanpa mengintimidasi. Peserta didik pun tidak akan merasa ditekan atau disalahkan secara langsung, Mereka akan memahami sendiri kemudian menyadari kesalahannya. Sehingga dapat mengevaluasi dan merefleksi diri sendiri.

Sejauh ini kegiatan bercerita yang dijadwalkan setiap hari Senin itu berjalan lancar. Walaupun ada beberapa kendala, misalnya ketika Pak Kholis tiba-tiba *ngeblank* saat di depan peserta didik. Atau saat ada peserta didik yang tidak konsentrasi dan justru gaduh sendiri. Harapan dari beliau, sekolah dapat menyediakan ruang khusus untuk bercerita, sehingga peserta didik dapat lebih tertarik dan cerita yang disampaikan lebih maksimal lagi.

Catatan Lapangan 8

Teknik Pengumpulan Data	: Observasi
Hari, Tanggal	: Rabu, 28 Februari 2018
Pukul	: 08.01 WIB
Lokasi	: Ruang Kelas 4B Al Khawarizmi SDIT Salsabila 3 Banguntapan
Sumber Data	: Kegiatan Bercerita

Deskripsi Data :

Peneliti memasuki kelas 4B saat anak-anak sedang persiapan shalat dhuha. Ada yang sedang mengambil air wudhu, mempersiapkan mukena, dan juga tempat untuk mendirikan shalat. Peneliti ikut mengkondisikan anak-anak agar segera melaksanakan shalat dhuha dengan dipimpin imam yang sudah dijadwal. Setelah semua anak sudah siap di tempat masing-masing, imam pun mulai mengangkat tangan dan *takbiratul ihrom*. Ruangan kelas yang sudah disapu bersih dan dirapikan kursinya menjadi tempat yang lumayan luas untuk mendirikan shalat. Usai shalat dua rakaat, mereka membaca doa dan dzikir. Selang beberapa menit setelah itu, Bu Isna datang dan mempersiapkan untuk memimpin tadarus ayat Alquran secara bersama-sama.

Akhirnya, setelah selesai membaca ayat-ayat suci Alquran, Bu Isna mempersiapkan kegiatan selanjutnya yakni bercerita. Sebelum memulai ceritanya, Bu Isna menawari anak-anak tentang jenis cerita yang mereka inginkan. Ada cerita tentang novel *Ayat-Ayat Cinta*, *Hujan*, dll. Anak-anak terdengar riuh memilih masing-masing cerita yang mereka inginkan.

Bu Isna akhirnya memutuskan untuk bercerita tentang kisah Rasulullah dari sebuah buku. Sambil berdiri, Bu Isna pun menceritakan kisah tersebut sambil menggunakan peraga buku di depan kelas. Anak-anak mendengarkan dari bangku masing-masing. Judul cerita yaitu *Di Gua Tsur*. Sebuah kisah yang bercerita mengenai perjuangan Rasulullah bersama Abu Bakar saat berlindung dari kejaran kaum kafir Quraisy. Anak-anak mendengarkan dengan tertib, walaupun ada satu dua anak yang tidak fokus mendengarkan cerita. Mereka sibuk dengan kegiatan sendiri, namun tidak sampai mengganggu atau membuat gaduh, sehingga kegiatan bercerita pun berjalan lancar.

Selain membacakan cerita dari buku, Bu Isna juga menambahkan keterangan-keterangan dari pengalaman atau pengetahuan umum. Jadi tidak saklek dari buku seutuhnya. Apalagi Bu Isna juga sering menyisipkan pertanyaan kepada pendengar dan interaksi aktif lainnya. Anak-anak berebut mengeluarkan pendapatnya ketika Bu Isna mulai melemparkan pertanyaan. Terkadang anak-anak mencuri perhatian ketika kamera yang dibawa peneliti menyorot salah satu anak. Mereka mencoba ikut berakting di depan kamera.

Bu Isna sudah memakai suara-suara yang beragam. Misalnya suara antar tokoh sudah ada perbedaan, berbeda lagi ketika sedang marah, sedih, atau berdoa. Intonasi dan juga irama yang digunakan pun sudah disesuaikan dengan kondisi di cerita. Bahkan ketika harus memperagakan sebuah gerakan, Bu Isna seolah-olah menjadi salah satu tokoh, yaitu saat Abu Bakar digigit oleh seekor ular.

Di pertengahan cerita, anak-anak mulai ada yang bosan. Diperlihatkan oleh beberapa anak yang padangannya tidak fokus ke Bu Isna, bahkan ada meletakkan kepalanya di meja. Namun ketika Bu Isna mulai membuka interaksi, anak-anak kembali fokus.

Bu Isna menutup cerita dengan memperlihatkan gambar-gambar yang ada di buku cerita di depan anak-anak sambil sedikit *mereview* cerita. Cerita pun usai. Bu Isna berjanji kepada anak-anak akan melanjutkan kisah tersebut pada kesempatan yang akan datang.

Intrepretasi:

Hasil dari observasi mengenai kegiatan bercerita di Kelas 4B dilihat secara keseluruhan berjalan lancar. Dari segi tahapan bercerita sudah ada semua walaupun ketika membuka dan juga menutup sesi bercerita, Bu Isna kurang memberikan variasi baru sehingga terkesan monoton. Namun di sesi inti cerita, Bu Isna sudah berusaha untuk menggunakan peraga, peniruan suara, penghayatan emosional tokoh dengan baik. Anak-anak pun mendengarkan dengan baik tanpa ada kegaduhan yang berarti.



Catatan Lapangan 9

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara
Hari, Tanggal : Rabu, 28 Februari 2018
Pukul : 08.27 WIB
Lokasi : Ruang Guru Putri SDIT Salsabila 3
Banguntapan
Sumber Data : Isna Nurfiyanti M.Pd

Deskripsi Data :

Setelah selesai kegiatan bercerita di Kelas, Bu Isna menuju ke ruang guru untuk mempersiapkan soal ulangan blok, karena Minggu depan sudah UTS. Peneliti mengikuti Bu Isna dan meminta izin untuk mewawancarai di sela-sela kesibukannya beliau. Alhamdulillah beliau bersedia, dan berikut ini hasil wawancaranya:

Peneliti : Bu saat bercerita tadi kenapa ibu *milih* cerita tentang Rasulullah Bu? Alasannya apa?

Narasumber : Alasannya klasik *mbak*. Klasik dan mendasar sebenarnya, klasik tapi juga kalau *nggak* di apa namanya, kalau *nggak* dipraktikkan ya *nggak* akan terpraktikkan. Karena ya yang jelas kita tahu ya kalau Rasulullah itu adalah teladan utama, ya kan? Teladan di antara sekian banyak teladan bahkan puncaknya teladan, *kayak gitu kan*. Ya itu, pada intinya itu. Makanya saya punya, kebetulan saya punya buku bagus, menurut saya bagus. Karena ceritanya berkisah tentang Rasulullah tanpa e.. jadi ceritanya ringan tapi untuk versi anak-anak gitu loh jadi ringan versi anak-anak jadi ya e kisah sebuah kisah kayak kita baca dongeng.. Jadi mungkin kalau kita suka *sok* membaca dongeng *kayak gitu kan* menarik *kayak gitu* ya. Sedangkan kalau kita orang dewasa suka baca-baca sirah nabawiyah yang kitab tebal dengan tulisan *nggak* ada gambar *nggak* ada tulisan, tulisannya sangat padat dan jelas tujuannya untuk siapa *kayak gitu* ya sasarannya untuk siapa. Jadi kalau kita baca di mungkin akan membosankan apalagi yang sudah belum terlalu akrab dengan kisah-kisah seperti itu. Atau kita *nggak* punya kepentingan, cuma asal untuk baca-baca saja *kayak gitu* kan kurang mungkin motivasi untuk baca jadi berkurang. Jadi saya pilihkan buku itu Rasulullah Teladanku untuk menyampaikan teladan tentang Rasulullah, *kayak gitu* perjalanan hidupnya Rasulullah seperti apa *kayak gitu* juga. Itu juga sudah sampai jilid ke berapa ya? Tadi sudah lima ya.

Peneliti : Iya lima bu. Jadi dulu dari jilid satu bu?

Narasumber : Iya tapi memang kemarin sempat berhenti beberapa waktu ya, apalagi waktu saya hamil muda itu saya *kayak nggak kuat* cerita *nggak* banyak, *nggak* banyak cerita memang saya katanya udah kalau cerita nanti cerita yang lain jadi *nggak* membacakan ya *gitu* kan ya. Saya memang terbiasa membacakan ke anak-anak itu, satu saya duduk dan anak-anak gitu di bawah itu biasanya ya, atau yang kedua saya membaca

dengan berjalan tadi, saya berjalan dengan apa bicara, bercerita dengan berjalan-jalan yang tadi itu ya sambil, sambil seperti itu, ya saya kan nggak pinter dongeng ya nggak saya nggak pintar cerita seperti pendongeng kisah seperti itu. Saya cuma bisanya membacakan mungkin dengan sedikit intonasi dengan tambahan-tambahan penjelasan kalau ini bagaimana ini bagaimana, tidak jarang juga saya suka menggambarkan di papan tulis.

- Peneliti : Ilustrasi?
Narasumber : Ilustrasi misalnya posisi Madinah di mana posisi ini di mana atau mungkin kondisi-kondisi yang mungkin di buku itu juga tidak digambarkan tapi ada informasi yang yang saya tahu dan saya bisa informasikan, untuk yo untuk memperkaya. Seperti itu *sih*.
- Peneliti : Kalau dari Ibu sendiri lebih nyaman bercerita sambil berjalan-jalan atau duduk diam, anak-anak melingkar, kayak gitu Bu?
Narasumber : Ehmm... ya yang paling nyaman kalau saya di berjalan *sih*.
Peneliti : Lebih ekspresif ya?
Narasumber : *Ho'o*. Nanti anak-anak tempatnya agak jauh atau agak belakang terjangkau. *Paling nggak* dengan saya sebentar-sebentar ke belakang kan jadi mereka yang mungkin agak jauh *kayak gitu* karena ada jalan biasanya kadang *nggak* ceritanya *nggak* nganu ya, *nggak nggak* bisa fokus apa misalnya kan ada banyak yang membuat dia terganggu. Entah mainan entah sama temennya. *Yo*, nyaman seperti itu *sih*. Kadang-kadang juga suka juga ketika ketika saya duduk di sini anak-anak duduk di bawah *kayak gitu* biasanya setelah sholat telah selesai, selesai sholat belum diberesi iya itu langsung *agak* ngumpul di depan itu.
- Peneliti : Itu juga pakai buku Bu?
Narasumber : Iya bisa.
Peneliti : Kalau yang *nggak* pakai buku itu cerita-cerita seperti apa Bu?
Narasumber : Cerita pengalaman, misalnya motivasi. Misalnya saya juga, kadang kan anak-anak juga kalau kita baca buku terus rasanya monoton dan sebagainya. Anak-anak pun juga butuh kisah yang lain, kisah keseharian.
- Peneliti : Kisah nyata yang dialami Ibu?
Narasumber : *Ho'o*. Mungkin berkaitan sama mereka terus saya menyambung, ya saya apa namanya saya mik lah. Tapi memang lebih banyak ketika saya bercerita, saya ambil kisah Rasulullah, soalnya nanti dari kisah Rasulullah saja bisa kita bisa bercerita yang lain juga, disambung-sambung juga. Kisah Rasulullah seperti apa sekarang kondisinya seperti apa. Kadang anak-anak *sempet nagih* buku apa yang saya baca. Itu juga saya ceritakan.
- Peneliti : Kalau yang ayat-ayat cinta tadi beneran diceritakan Bu?

Narasumber : Cerita untuk yang memang konsumsi anak-anak. Jadi misalnya kalau di Ayat-Ayat Cinta itu kan mungkin ada banyak, ada banyak kisah yang bisa diceritakan di Ayat-Ayat Cinta, kisahnya Fahri sendiri dengan istrinya itu bisa diceritakan. Tapi kan kalau untuk anak-anak yang *nggak*, *nggak* utama kan itu. Ke prestasinya Fahri sendiri ketika jadi dosen, ketika perjuangannya, bagaimana perjuangan, perjuangan Fahri untuk bisa membumikan Islam di bumi London ya, di daerah-daerah Inggris *kayak gitu* ya yang notabene mereka itu seperti itu, ya terus kemudian, *kan* ada banyak mbak.

Peneliti : Jadi *nggak* dari keseluruhan awal ya bu?

Narasumber : *Enggak*. Kita bisa nyuplik yang sesuai kebutuhan. Lagi pula kan walaupun mereka nonton Ayat-Ayat Cinta kan *nggak* dari bagian ini, *nggak* dari cerita-cerita yang tentang cinta. Di Ayat-Ayat Cinta *kan* tidak sekedar antara wanita dan laki-laki yang tertarik secara logis saja. Tapi ruh-ruh yang dibawa di sana. Tapi saya yakin mereka belum kuat kalau baca sendiri.

Peneliti : Belum konsumsinya?

Narasumber : Ya belum konsumsinya. Belum kuat baca yang *tebel* juga. *Kayak gitu kan*. *Cuman kan* kalau kita mau lebih ngerti. Mereka itu sebenarnya daya bacanya tinggi. Dan kadang kalau kita *nggak* menyajikan entah dari novel, entah dari komik. Yang itu bagus, yang memuat nilai-nilai islam. Mereka akan mungkin ya akan menjadi korbannya. Membaca novel atau komik-komik yang beredar di luar sana. Yang *buat* anak-anak, tapi di dalamnya ternyata saru. Dalam arti di situ anak-anak *kan udah* paham ya. ... Sebentar ya Mbak, nanti dilanjutkan lagi.

Peneliti : Oh nggeh Bu. Matur nuwun.

Sebelum peneliti menyelesaikan wawancara, ternyata Pak Kepsek memanggil Bu Isna untuk sebuah keperluan. Akhirnya peneliti mohon pamit, sedangkan Bu Isna segera melaksanakan amanah dari Pak Kepsek.

Intrepretasi:

Guru kelas 4B sudah menggunakan peraga buku sebagai media dalam menyampaikan cerita di depan anak-anak. Kisah yang dipilih yaitu tentang perjuangan Rasulullah dari sebuah buku berjilid. Selain itu ada juga kisah mengenai pengalaman sehari-hari atau motivasi yang disampaikan kepada anak-anak. Bahkan tidak hanya itu, novel-novel terkenal seperti Ayat-Ayat Cinta dan juga Hujan pun menjadi salah satu pilihan sumber cerita yang menarik bagi Bu Isna. Mengingat bahwa banyak buku anak-anak yang beredar namun isinya tidak baik untuk dikonsumsi. Lagi pula buku-buku tersebut memuat nilai-nilai Islam dan hal-hal baik yang dapat diteladani.

Kisah yang paling banyak dipakai yaitu kisah Rasulullah karena dari sanalah teladan bagi anak-anak dapat dimunculkan. Anak-anak dapat mencontoh dari apa yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat. Lagi

pula di buku Rasulullah Teladanku ada ilustrasi yang menarik sehingga anak-anak tidak bosan. Namun Bu Isna juga sering menambahkan ilustrasi di papan tulis untuk menambah informasi.

Bu Isna lebih nyaman ketika menyampaikan cerita dengan berjalan mengelilingi anak-anak. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi anak-anak yang posisi duduknya jauh agar dapat terjangkau. Sehingga anak-anak yang tidak fokus bisa teratasi. Namun terkadang, posisi duduk bersama di lantai juga menjadi pilihan, dan biasanya dilakukan usai shalat dhuh.



Catatan Lapangan 10

Teknik Pengumpulan Data	: Observasi
Hari, Tanggal	: Rabu, 28 Februari 2018
Pukul	: 13.03 WIB
Lokasi	: Ruang Kelas 4A Ibn Rusyd SDIT Salsabila 3 Banguntapan
Sumber Data	: Kegiatan Bercerita

Deskripsi Data :

Peneliti masuk ke dalam ruangan kelas tepat setelah Pak Kholis membuka dengan sapaan dan menginformasikan bahwa hari ini beliau akan melanjutkan kisah Al-Farisi. Anak-anak terlihat antusias. Kemudian setelah peneliti sedang mempersiapkan alat perekam, Pak Kholis memperkenalkan bahwa peneliti adalah mahasiswa yang akan melakukan pengamatan di kelas 4A. Sebelum memulai ceritanya, Pak Kholis menyuruh semua peserta didik untuk memundurkan kursi dan mengosongkan ruang di depan papan tulis. Anak-anak pun segera membuat posisi setengah lingkaran. Pak Kholis duduk di kursi dan anak-anak *lesehan* di lantai.

Pak Kholis menggunakan berbagai macam intonasi suara serta gerakan tangan saat bercerita. Anak-anak mendengarkan dengan seksama, walaupun ada beberapa anak yang sambil tiduran, ada juga yang sambil *kipasan*. Saat itu memang cuacanya panas sekali, apalagi mereka baru saja makan siang. Hawa mengantuk pun menyebar. Namun berkat suara Pak Kholis yang menggegar, anak-anak tetap bisa mengikuti alur cerita dengan baik. Karena saat sesi terakhir mereka antusias sekali bertanya mengenai isi cerita.

Cerita tersebut berkisah tentang Ayah Al-Farisi yang disiksa di neraka dan Al-Farisi menjadi saksinya. Ternyata, saat di dunia Ayah Al-Farisi pernah melakukan tindak pidana korupsi, menjadi koruptor kelas kakap. Saat itu Al-Farisi berada di surga, maka ia pun berdoa, bersujud, memohon kepada Allah untuk menyelamatkan ayahnya yang sejak kecil meninggalkannya itu. Setelahnya, ada dua orang malaikat yang mengantarkan Ayahnya menuju Al-Farisi sambil menangis. Ayahnya telah terbebas dari neraka jahanam berkat doa dari anaknya. Kemudian, Ayahnya memberi sebuah pertanyaan kepada Al-Farisi. Pertanyaan itulah yang membangkitkan naluri Al-Farisi untuk melanjutkan perjalanannya.

Cerita dipotong dengan misteri pertanyaan dari Ayah Al-Farisi. Anak-anak mengeluh ketika cerita dipotong oleh Pak Kholis. *Yah....* Setelah itu Pak Kholis menjelaskan mengenai penghuni surga. Anak-anak mendengarkan dengan antusias. Lalu beliau menanyakan ke anak-anak tentang pelajaran atau pesan dari cerita. Anak-anak pun berebut untuk menjawab. Pak Kholis mencontohkan hal-hal sepele yang termasuk perbuatan koruptor. Misalnya ketika ada teman yang mengambil jatah snack orang lain. Setelahnya anak-anak bergantian melontarkan berbagai pertanyaan ke Pak Kholis. Satu persatu penjelasan pun disampaikan disusul dengan pertanyaan baru.

Pak Kholis juga mengingatkan tentang doa anak yang sholeh. Kemudian Pak Kholis mengajak anak-anak berdoa untuk kedua orang tua. Anak-anak kembali pun kembali melontarkan pertanyaan mengenai masalah

sehari-hari yang berhubungan. Setelah itu, Pak Kholis benar-benar menutup sesi bercerita dan masuk ke pembelajaran matematika.

Intepretasi:

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengamatan mengenai kegiatan bercerita ini yaitu bahwa Pak Kholis dapat mengkombinasikan antara kemampuannya dalam mengemas cerita dengan baik. Mulai dari intonasi suara, alur yang digunakan, penokohan, dan juga ekspresi serta penghayatan. Selain itu pesan dari cerita pun langsung bisa ditangkap anak-anak. Bahkan setelah cerita usai, anak-anak menjadi terinspirasi untuk menanyakan masalah keseharian yang tidak jauh dari cerita itu. Namun ada beberapa hal yang menghambat kegiatan ini, yaitu waktunya yang kurang pas, yaitu saat siang hari. Sehingga ada anak yang sempat tiduran di lantai sambil mengantuk.



Catatan Lapangan 11

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara
Hari, Tanggal : Selasa, 1 Maret 2018
Pukul : 09.49 WIB
Lokasi : Ruang Kelas 4C Al-Farabi SDIT Salsabila 3
Banguntapan
Sumber Data : Muhamad Zainuri, S.Pd.Si.

Deskripsi Data :

Peneliti menemui Pak Zen, begitu panggilan akrab guru kelas 4C itu di ruang kelas. Anak-anak masih sibuk bermain, waktu itu sedang istirahat. Sambil menyiapkan daftar pertanyaan dan juga alat rekam, peneliti menyapa Pak Zen dan meminta izin untuk meluangkan waktunya sebentar. Berikut ini hasil wawancara tersebut:

Peneliti : Assalamu'alaikum wr. wb.
Narasumber : Wa'alaikumsalam wr. wb.
Peneliti : Mengenai program *story telling* itu awalnya seperti apa ya Pak? Mungkin ada kebijakan dari sekolah ke guru-guru atau seperti apa?
Narasumber : *Story telling* ini merupakan kebijakan sekolah berarti harus dilaksanakan oleh semua guru di lingkungan sekolah SDIT.
Peneliti : Kebijakannya dari sekolah langsung atau bagaimana?
Narasumber : Kebijakannya dari sekolah langsung, karena sekolah sendiri mendapat kebijakan dari yayasan.
Peneliti : Dari yayasan sendiri menghimbaunya seperti apa Pak?
Narasumber : Yayasan sendiri melalui LPI, Lembaga Pendidikan Islam menganjurkan bahwa setiap guru di lingkungan SDIT harus bisa *story telling*. Dari yayasan diinstruksikan ke Kepala Sekolah lalu ke guru-guru.
Peneliti : Kalau pelaksanaannya di lapangan, khususnya di kelas Bapak seperti apa?
Narasumber : *Story telling* di Kelas 4C ini biasanya kita pagi hari, setelah shalat dhuha setiap hari.
Peneliti : Bentuk program *story telling* seperti apa?
Narasumber : *Story telling* biasanya kita hanya saya yang cerita tapi kadang ada anak-anak yang menceritakan tentang kebiasaannya di rumah. Tapi lebih dominan di saya.
Peneliti : Kalau dari bapak sendiri sebenarnya tujuan utama dari *story telling* apa Pak?
Narasumber : *Story telling* digunakan untuk membangkitkan motivasi untuk anak, karena *story telling* itu nanti kita ambil amanat apa yang disampaikan dalam cerita.
Peneliti : Kalau dari Pak Kepala Sekolah sendiri, pembagian tugas dalam kegiatan ini seperti apa?
Narasumber : Setiap guru mempunyai caranya sendiri-sendiri, jadi harus menyesuaikan kelasnya masing-masing.

Peneliti : Kalau di kelas Bapak, untuk melaksanakan program ini adakah biaya khusus *nggak*?

Narasumber : Oh, *nggak* ada.

Peneliti : Ketika Bapak bercerita, memilih cerita apa misalnya?

Narasumber : Biasanya kita menceritakan tentang dunia hewan, cerita-cerita nabi, itu variasi aja.

Peneliti : Kalau di kelas bapak sendiri, durasinya berapa menit?

Narasumber : Paling maksimal 15 menit.

Peneliti : Sarana dan prasarana yang mendukung program ini?

Narasumber : LCD memang *nggak* di kelas tapi di perpustakaan atau di mushola.

Peneliti : Sejauh ini adakah kendala dan hambatan selama melaksanakan program?

Narasumber : Selama ini tidak ada kendala, lancar saja.

Peneliti : Kalau tanggapan anak-anak sendiri, ketika bapak bercerita?

Narasumber : Tanggapan anak *seneng*, soalnya juga anak diberi kesempatan juga untuk bercerita juga.

Peneliti : Biasanya cerita yang diminati anak-anak apa Pak?

Narasumber : Lebih ke dunia cerita-cerita nabi. Terus cerita yang bermakna.

Peneliti : Semisal ada sebuah momen misal saat menyambut ramadhan, adakah cerita khusus?

Narasumber : Ya, cerita itu kan bisa dikaitkan dengan momen-momen sendiri. Misal tentang isra' mi'raj.

Peneliti : Kalau bapak sendiri, sebelum bercerita ke anak-anak butuh persiapan, misal dari buku apa lalu dihafalkan atau?

Narasumber : Emm... *nggak sih*. Kita cuma membaca buku. Sepengetahuan yang kita baca.

Peneliti : Berarti ketika bercerita *nggak* bawa buku? Spontan ya Pak?

Narasumber : *Enggeh*.

Peneliti : Sebelum bercerita ada latihan ekspresi atau variasi suara?

Narasumber : Kalau latihan *sih enggak*, mengalir saja.

Peneliti : Bapak pernah ikut pelatihan bercerita, mungkin di sekolah pernah?

Narasumber : Em...kalau di sekolah pernah mengadakan pelatihan cerita.

Peneliti : Ketika bapak bercerita itu biasanya posisi anak-anak seperti apa?

Narasumber : Anak-anak duduk di bawah, saya yang di atas. Berbentuk shaf-shaf.

Peneliti : Biasanya dilakukan di dalam kelas, luar kelas, atau di mana?

Narasumber : Selama ini di dalam kelas.

Peneliti : Peraga dalam bercerita apakah pakai boneka atau pakai apa?

Narasumber : Kalau peraga *sih enggak*, cuma cerita aja.

Peneliti : Bahasa yang digunakan saat bercerita?

Narasumber : Ya kadang Indonesia, kadang diselingi Jawa, kadang tergantung ceritanya aja.

Peneliti : Saat bercerita apakah menyelipkan lagu-lagu atau tepuk-tepuk untuk mengkondisikan?

- Narasumber : *Enggak*. Kalau lagu sih *enggak*, tapi kalau untuk kumpul anak-anak sudah kumpul semua.
- Peneliti : Konflik cerita seperti apa?
- Narasumber : Konflik biasanya nanti di akhir. Terus nanti dari konflik ini apa yang dapat diambil dari cerita itu.
- Peneliti : Ada tanya jawab setelah bercerita?
- Narasumber : Setelah bercerita, menjelaskan. Biasanya kita memberi waktu untuk tanya jawab.
- Peneliti : Kalau hadist dan ayat Al-Quran apakah digunakan?
- Narasumber : Kalau hadist dan ayat Al-Quran memang iya, *diselip-selipkan*.
- Peneliti : Harapan Bapak mengenai program ini?
- Narasumber : Harapannya ada buku khusus yang memuat *story telling* dan itu semua telah membaca. Jadi tidak semua kelas beda-beda.
- Peneliti : Jadi kayak ada buku khusus sebagai sumber utamanya?
- Narasumber : Ya...
- Peneliti : Selain itu Pak mungkin dari segi fasilitas?
- Narasumber : Sementara *kayaknya* lebih penting itu dulu. Kita harus punya satu sumber.
- Peneliti : Mungkin cukup itu Pak.
- Narasumber : Oh, *nggeh*.

Intepretasi:

Pak Muhamad Zainuri kurang mempersiapkan kegiatan bercerita dengan maksimal. Namun beliau mempunyai kepedualian terhadap program ini berdasarkan harapannya yang menginginkan agar ada buku sumber cerita yang seragam untuk kegiatan bercerita.

Catatan Lapangan 12

Teknik Pengumpulan Data	: Observasi
Hari, Tanggal	: Selasa, 1 Maret 2018
Pukul	: 10.06 WIB
Lokasi	: Ruang Kelas 4D Ibnu Sina SDIT Salsabila 3 Banguntapan
Sumber Data	: Kegiatan Bercerita

Deskripsi Data :

Beberapa waktu lalu, peneliti sudah meminta seorang peserta didik kelas 4D untuk menyiapkan cerita khusus saat kegiatan *story telling* pagi ini. Ia adalah anak yang direkomendasikan oleh Bu Cahya sebagai guru kelasnya untuk diteliti. Maka ketika jadwal pencerita jatuh pada Rivan, maka peneliti menyempatkan untuk mengamati.

Saat peneliti sudah sampai ke ruangan kelas, peserta didik menyiapkan diri untuk membuat posisi melingkar. Rivan pun mengambil posisi paling tengah dengan membawa sebuah buku dari KKPK. Rupanya ia tidak menggunakan karyanya sendiri seperti yang sudah dijanjikan. Tidak seperti biasanya, peserta didik kali ini tidak menyiapkan buku literasi untuk mencatat mengenai isi cerita. Bu Cahya memantau anak-anak dari meja guru sambil mengerjakan sesuatu. Sedangkan peneliti mengamati kegiatan bercerita sambil merekamnya dengan kamera digital.

Sebelum bercerita, Rivan memberi salam dan memperkenalkan diri seolah ia baru tampil di depan orang-orang yang tidak mengenalnya. Suara Rivan mulai menggema di seantero kelas. Berbeda dengan penampilan pencerita sebelumnya yang cenderung pasif, kali ini ia lebih aktif untuk berinteraksi dengan pendengar. Apalagi posisinya berdiri sedangkan teman-temannya duduk melingkar. Ditambah pula dengan intonasi dan ekspresi yang penuh penghayatan.

Ada satu anak yang mulai menguap, namun tiba-tiba ketika Rivan membacakan satu kalimat yang lucu dengan spontan pendengar cerita tertawa tertahan dengan kompak. Anak yang menguap tadi melanjutkan aksinya, ia melihat ke arah kamera dan bergaya-gaya seolah ialah pemeran utama yang disorot. Berbagai gaya ia peragakan, padahal pencerita berada tepat di sampingnya. Ada juga anak yang bermain bola kecil yang dioper ke temannya. Itu terjadi ketika cerita sudah sampai di tengah-tengah, saat Rivan membaca dengan intonasi cepat. Anak-anak mulai bosan, namun Rivan tetap melanjutkan ceritanya hingga akhir.

Cerita akhirnya usai, dan diakhir dengan salam. Setelah duduk bergabung dengan teman-temannya, Rivan melontarkan beberapa pertanyaan seputar cerita tadi. Misalnya tentang judul cerita, latar tempat, dan juga tokoh. Nah saat ditanyakan mengenai tokoh, hampir semua anak menjawab sambil sambil meneriakkan satu per satu jawabannya. Rivan pun kebingungan, sambil menengok kanan kiri. Bahkan ketika Rivan menanyakan soal latar tempat cerita, ada satu anak yang langsung spontan mendekat ke peta yang tertempel di dinding dan mencari jawabannya di sana. Dan setiap kali Rivan membuka pertanyaan, anak-anak berebut untuk menjawab dengan mengangkat tangan

sambil berteriak *aku, aku, aku!* Mereka begitu antusias dengan pertanyaan model kuis itu. Selain mudah dijawab, bagi anak yang bisa benar maka akan mendapatkan hadiah. Akhirnya ada tiga anak yang terpilih sebagai penjawab pertanyaan yang paling tepat. Dan sesi bercerita pun berakhir.

Intepretasi:

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengamatan mengenai kegiatan bercerita di kelas 4D oleh Rivan ini yaitu bahwa teknik bercerita memang diperlukan saat menyampaikan sebuah cerita di depan pendengar. Rivan sudah menggunakan peraga yakni buku sebagai sumber cerita juga. Pendengar terlihat kurang tertarik dengan cerita yang disampaikan ketika Rivan fokus dengan buku yang ia pegang. Namun ketika ada interaksi yang aktif antara pencerita dengan pendengar maka suasana menjadi kondusif kembali. Apalagi ketika sampai di penghujung cerita, saat Rivan melontarkan pertanyaan yang dijadikan sebagai kuis berhadiah. Anak-anak dengan antusias berebutan menjawab dengan berteriak dan mengangkar tangan.



Catatan Lapangan 13

Teknik Pengumpulan Data	: Observasi
Hari, Tanggal	: Selasa, 13 Maret 2018
Pukul	: 07.00 WIB
Lokasi	: Ruang Kelas 4C SDIT Salsabila 3 Banguntapan
Sumber Data	: Kegiatan Bercerita

Deskripsi Data:

Hari sebelumnya, peneliti sudah membuat beberapa janji dengan Pak Zen untuk melakukan pengamatan di kelas 4C. Namun karena kesibukan beliau beberapa kali tidak jadi, dan *Alhamdulillah* pada hari Selasa tepat saat jadwal bercerita akhirnya terlaksananya juga. Pak Zen membuka kelas dan memberi pengumuman bahwa hari ini beliau akan bercerita bertema fabel. Peserta didik pun memosisikan dirinya di depan sambil duduk *lesehan* dan berbaris menghadap Pak Zen yang duduk di kursi guru.

Sebelum memulai ceritanya, pak Zen menjelaskan mengenai jenis cerita terutama soal fabel yang menjadi pilihannya untuk tema bercerita pada hari itu. Setelahnya cerita mengalir mengenai Kuda yang Iri dengan Kelinci. Saat bercerita, anak-anak tidak ada yang ramai sendiri. Beberapa kali, Pak Zen melontarkan beberapa pertanyaan di sela-sela bercerita. Seseekali muncul kosakata berbahasa Jawa, misalnya ketika menyebut pingsan dengan kata *semapat*. Terkadang, anak-anak juga memberi pertanyaan mengenai tokoh cerita di saat Pak Zen masih asik menceritakan alur selanjutnya.

Cara yang dilakukan oleh Pak Zen untuk menarik perhatian pendengarnya yaitu dengan memberi pertanyaan mengenai kelanjutan cerita, misalnya seperti ini, *Kira-kira apa yang akan dilakukan Pak Tani?* Anak-anak pun berebut menjawab dengan ide yang berbeda-beda. Setelahnya Pak Zen memberi alternatif jawaban, misalnya *Kira kudanya disate, dihukum, dinasehati, atau diapakan?* Anak-anak merespon dengan semangat, *disate pak, disate!* Dan Pak Zen kembali melanjutkan ceritanya sekaligus memberi jawaban yang benar.

Ada satu hal menarik yang terjadi ketika Pak Zen bercerita bahwa kuda menjawab pertanyaan dari Pak Tani, anak-anak langsung meresponnya dengan kaget. Dan segera tersadar dan berkata kompak, *fiksi, fiksi, dongeng!* Pak Zen hanya tersenyum melihat respon anak-anak yang kaget bahwa kuda bisa berbicara.

Di akhir sesi, Pak Zen memberi pertanyaan mengenai amanat cerita dan anak-anak berebut mengangkat tangannya untuk menjawab. Namun entah kenapa yang menjawab hanya dari peserta didik putra. Mungkin karena, saat itu posisi duduk peserta didik yang putri ada di belakang.

Intrepretasi:

Kegiatan bercerita di kelas 4C Al-Farabi yaitu pencerita Muhamad Zainuri, S.Pd.Si. memilih jenis cerita fabel. Pendengar antusias dengan cerita tersebut karena sarat makna dan pesan agar tidak iri.

Catatan Lapangan 14

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara
Hari, Tanggal : Selasa, 13 Maret 2018
Pukul : 07.45 WIB
Lokasi : Ruang Kelas 4C SDIT Salsabila 3
Banguntapan
Sumber Data : Hanyan Sheyreen

Deskripsi Data:

Seusai melakukan observasi kegiatan bercerita yang dilakukan oleh Pak Zen di kelas 4C Ibnu Sina, peneliti melakukan wawancara terhadap 2 orang peserta didik. Dua anak itu yang menurut pengamatan peneliti termasuk yang mendengarkan cerita dengan baik. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Hanyan Sheyreen:

Peneliti : Hallo... Assalamu'alaikum, perkenalkan nama Mbak, Mbak Ine. Namamu? (sambil mengulurkan tangan).

Narasumber : Sheren.

Peneliti : Nama panjangnya?

Narasumber : Hanyan Shyreem.

Peneliti : Mbak Shyreem suka cerita atau membaca buku *enggak*?

Narasumber : Suka kalau baca buku.

Peneliti : Suka baca buku tentang apa?

Narasumber : Kalau buku itu ceritanya Fiksi. *Kayak* novel, zodiak-zodiak gitu.

Peneliti : Judulnya apa, masih inget *enggak*?

Narasumber : Judulnya *kayak* KKKPK.

Peneliti : Biasanya Pak Zen suka *nggak sih* cerita di kelas?

Narasumber : *Nggak* terlalu sering. Jelasin pelajaran *gitu*, kalau pelajaran. Kalau cerita *mah* jarang.

Peneliti : Sebelumnya Pak Zen pernah cerita tentang hewan?

Narasumber : Belum pernah.

Peneliti : Ini pertama kali?

Narasumber : Iya.

Peneliti : Suka *nggak* cerita yang Pak Zen tadi?

Narasumber : Suka.

Peneliti : Bisa menceritakan sedikit *nggak* soal tadi?

Narasumber : Kelincinya itu bisa bebas, sedangkan kudanya *nggak* bisa. Dia dikurung terus. Pak Taninya lupa ngunci kandangnya kuda. Kudanya lari dan merusak lahan Pak Tani yang lain.

Peneliti : *Terus* di situ yang menjadi tokoh utamanya siapa?

Narasumber : Kuda, kelinci, dan Pak Tani.

Peneliti : Pesan yang bisa diambil dari cerita tadi?

Narasumber : Tidak boleh iri dan mensyukuri apa saja yang diberi.

Peneliti : *Pengennya* di kelas ini cerita setiap hari atau *nggak* usah cerita aja?

Narasumber : Cerita setiap hari.

Peneliti : Paling *seneng* cerita mendengarkan cerita tentang apa?

Narasumber : Nabi-nabi.
Peneliti : Udah pernah cerita belum Pak Zen tentang nabi-nabi?
Narasumber : Belum pernah sih.
Peneliti : *Temen-temen* di sini sudah pernah cerita di depan kelas?
Narasumber : Udah, baca cerita terus di depan kelas.
Peneliti : Semoga besok Pak Zen bisa bercerita setiap hari.
Narasumber : Ya
Peneliti : Makasih, Asslamu'alaikum.

Intepretasi:

Setelah melakukan wawancara dengan Hanyan Sheyreen, peneliti menjadi tahu bahwa sebenarnya anak-anak sangat antusias dengan cerita. Bahkan mereka mengharapkan ada cerita setiap harinya. Pesan dari cerita pun bisa mereka pahami beserta alur dan juga penokohan. Selain suka mendengarkan cerita, membaca buku dari KKPK juga menjadi pilihan yang digemari oleh anak-anak usia SD.





**Lampiran III :
Dokumentasi Penelitian**

SUPERVISI KEGIATAN PROSES PEMBELAJARAN
SDIT SALSABILA 3 BANGUNTAPAN
TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Nama Guru :

Hari/Tanggal :

Tema/Sub-Tema/Mapel:

Kelas/Semester :

NO	Sub Komponen dan Butir Komponen (Tatap Muka)	Kondisi		Skor Nilai				Keterangan
		Ya	Tidak	4	3	2	1	
1	Kegiatan Pendahuluan							
	a. Menyiapkan Peserta didik							
	1) Shalat Dhuha							
	2) Dzikir dan Berdoa							
	3) Doa akan Belajar							
	4) Tahfidz (pilihan, hadis&doa)							
	5) Tadarus al-Qur'an dan Literasi							
	b. Melakukan Apersepsi dan Integrasi							
	1) BCM SPA-Indonesia							
	2) Integrasi Ayat/Hadis							
	3) Motivasi Pagi/Nasihat Pagi							
	4) Mengingatnkan shalat lima waktu							
	5) Mengingatnkan pentingnya Ilmu							
	c. Menjelaskan KD dan tujuan yang ingin dicapai							
	d. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus dan kesiapan bahan ajar							
2	Kegiatan Inti Pembelajaran							
	A. EKSPLORASI							
	1. Melibatkan siswa dalam mencari informasi dan belajar dari aneka sumber dengan menerapkan prinsip belajar siswa aktif							
	2. Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lainnya.							
	3. Memfalisitasi terjadinya interaksi antar siswa serta antar siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya.							
	4. Melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran							

	5. Memfasilitasi siswa melakukan percobaan di laboratorium, studi atau lapangan.							
	B. ELABORASI							
	1. Membiasakan siswa membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna.							
	2. Memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, diskusi dan lain-lain untuk memunculkan kemampuan lisan maupun tertulis.							
	3. Memberi kesempatan untuk berfikir menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa ada rasa takut.							
	4. Memfasilitasi siswa dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif							
	5. Memfasilitasi siswa dalam berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.							
	6. Memfasilitasi siswa membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis secara individual atau kelompok							
	7. Memfasilitasi siswa untuk menyajikan hasil kerja secara individual maupun kelompok							
	8. Memfasilitasi siswa melakukan pameran, turnamen, festival serta produk yang dihasilkan							
	9. Memfasilitasi siswa melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri siswa							
	C. KONFIRMASI							
	1. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tertulis, isyarat maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa							
	2. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa melalui berbagai sumber							
	3. Memfasilitasi siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.							

	4. Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjaawab pertanyaan siswa yang menghadapi kesulitan.								
	5. Membantu menyelesaikan masalah siswa dalam melakukan pengecekan hasil eksplorasi.								
	6. Memberikan motivasi kepada siswa yang kurang aktif dan memberikan informasi untuk bereksplorasi lebih jauh.								
3	PENUTUP KBM								
	a. Membuat rangkuman / simpulan								
	b. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan.								
	c. Memberikan umpan balik terhadap proses hasil pembelajaran.								
	d. Memberikan tugas terstruktur (PT) dan kegiatan mandiri tidak terstruktur (KMTT)								
	e. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.								
	Jumlah Skor								

Nilai : $\frac{\text{Skor Perolehan} \times 100 \%}{\text{Skor Maksimal}}$

Keterangan Penskoran:

4 = Baik Sekali

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

Ketercapaian

86%-100% = A (Baik Sekali)

70%-85% = B (Baik)

55%-69% = C (Cukup)

Dibawah 55% = D (Kurang)

Metode BCM Dalam Pengelolaan Kelas

Bersama: Kak Aris Pahlawan Bertopeng
(Direktur ARDIKA SPA Indonesia, Ketua PPMI DIY)

Pengantar: Mengapa sebuah kelas perlu dikelola? Jawabnya tentu saja karena kita ingin proses KBM berjalan dengan baik. Tapi kan tidak mudah. Yang kita hadapi adalah anak-anak. Mereka masih suka bermain, jadi untuk serius sangat sulit. Seolah olah kita dihadapkan pada sesuatu yang bertolak belakang. Kita ingin anak duduk tenang, diam, memperhatikan, tidak bicara sendiri ketika kita memberikan sebuah materi, karena kita merasa seperti itulah seharusnya. Disisi lain anak-anak tidak mau lepas dari dunia mereka, kebiasaan mereka yaitu bermain. Sungguh sesuatu yang sulit dicari solusinya. STOP, Berhentilah berkata sulit, susah, tidak mungkin, apa bisa ya, dan seabrek kata-kata pesimis lainnya. Teman-teman mungkin belum tahu saja bahwa telah cukup lama dikembangkan sebuah metode pembelajaran yang menyenangkan tanpa menghilangkan kebiasaan anak yang memang senang dengan bermain yaitu metode BCM yaitu Bermain, Cerita dan Menyanyi. Metode ini adalah sebuah metode pembelajaran yang dikembangkan dengan pendekatan *happy learning*. Maksudnya anak-anak belajar dalam suasana yang menyenangkan karena sambil bermain, mendengar cerita dan menyanyi. Otomatis dalam suasana gembira materi pembelajaran yang diberikan lebih cepat masuk ke anak.

Tetapi sekali lagi ini hanya salah satu dari sekian cara yang bisa digunakan untuk mengelola sebuah kelas. Lho kok begitu? Ya karena dalam kenyataan banyak pengajar yang sudah menguasai ini tetapi tetap susah mengelola sebuah kelas. Anak tidak menurut, jahil dengan temannya bahkan ada yang berani dengan kita, mengapa?

Temukan jawabannya dalam 9 kunci sukses menjadi guru yang akan diterangkan diakhir materi sekalian tanya jawab seputar permasalahan di kelas.

Dalam pengelolaan kelas kali ini hal penting yang akan kita bahas adalah bab penguasaan materi. Untuk itu saya akan urutkan materi pengelolaan kelas ini secara jelas dan gamblang berdasarkan pengalaman saya. Mari kita mulai:

Bermain

Ketika mengawali KBM ada saja kendala yang kita hadapi untuk itu banyak cara yang bisa kita lakukan. Antara lain dengan permainan ini

1. Permainan gerakan *tepuk scap berdoa, tanyan di atar.*
Contoh: Ini Masjid..... *delek rapi*
2. Permainan gerak berirama *bersestrai*
Contoh: Tangan diatas..... *Eihat lestri*
3. Permainan tepuk

Contoh: Tepuk satu, tepuk dua, tepuk tenang dsb. Tinggal ditambah kreativitas kita. Untuk aneka tepuk bisa dipelajari di dalam buku BCM.

Ketika proses KBM berjalan terkadang ada saja kendala yang dihadapi. Anak tidak konsentrasi, ramai sendiri dll. Untuk itu kembalikan konsentrasi anak dengan cara ini. Permainan untuk Ice Breaker (Pemecah Kebekuan)

1. Permainan fikir. dzikir, amal
2. Permainan oola.la.la. oole.le.le
3. Permainan pegang anggota wajah
4. Permainan atas tengah bawah
5. Permainan gajah semut

besar ting *kecil kuu*

Perlakuan khusus saat KBM

Terkadang disebuah kelas ada anak-anak istimewa yang perlu kita perlakukan khusus, untuk itu tidak ada salahnya kita memiliki keterampilan khusus

- Permainan sulap sederhana
 1. Jempol patah
 2. Karet pindah
 3. Uang hilang dll
- Permainan membentuk sesuatu dengan tangan
 1. Bentuk katak
 2. Bentuk ular
 3. Bentuk lain

Permainan tambahan untuk kebersamaan

1. Permainan dendang berjawab
2. Main Doktrin, dll

Cerita

Selain menggembirakan dan mengakrabkan kita dengan anak-anak, manfaat cerita juga bisa kita gunakan untuk menyampaikan materi yang akan kita sampaikan. Dengan cerita anak akan mengambil hikmah, pengetahuan dan wawasan serta belasan manfaat lainnya.

Mari kita Belajar cerita.

1. Apa kehebatan cerita?
2. Apakah semua cerita itu baik?
3. Hal penting tentang tujuan bercerita yg terlupakan
4. Teknik Bercerita
5. Praktek

Selain Bermain dan Cerita. Anak-anak senang sekali Menyanyi. Kita bisa menyisipkan pesan atau sebuah materi pembelajaran dalam syair lagu.

Menyanyi

Allah itu Tuhanku (irama BeCa'-Beca')

Allah itu Tuhanku
Muhammad Nabiku
Al-qur'an Kitabku
Al-Islam Agamaku
Jihad itu Jalanku
Syahid Cita-Citaku
Islam-Islam
Ku Cinta Padamu

Allah itu Satu

Allah Maha Melihat
Semua Perilakumu
Allah Maha Mendengar
Semua Perkataanmu
Allah itu Satu
Tiada Bersekutu
Siapa yang bilang dua
Neraka Tempatnya

Beri Sedekah (irama Potong Bebek Angsa)

Potong bebek angsa
Bacalah Bismillah
Fakir miskin minta
Berilah sedekah
Di sayang Allah
Di sayang Rasul
Jadilah Engkau
Anak yang Pemurah

Al-qur'anku

Ketika aku masih kecil (oek...oek)
Tak tahu apa itu Al-qur'an
Kubuka-buka kubawa-bawa
E ternyata e e kitab mulia
Sekarang aku sudah besar (helo...helo)
Ku tahu apa itu Al-qur'an
Kubaca-baca kuhafal-hafal
E ternyata e e aku bisa

Nanti kalau ku sudah dewasa (ehm...ehm)

Ku akan tetap baca Al-qur'an
Terus kubaca sambil bekerja
E supaya e e iadi mulia

Nanti kalau aku sudah tua (uhuk...uhuk)
Tak mau pisah dengan Al-qur'an
Terus tilawah ku muraja'ah
E supaya e e husnul khotimah

Lagu lain:

1. Ini jari apa 2. Semut Kecil 3. Indung-indung 4. Siapa pencipta
5. Aku mempunyai jari (bahasa arab) 6. Allah Ghoyatuna Dll

Tips Pengelolaan Kelas

10 kunci sukses menjadi guru

Bersama: Kak Aris Pahlawan Bertopeng
(Direktur ARDIKA SPA Indonesia, Ketua PPMI DIY)

Ketika berbicara mengenai tema materi kita yaitu pengelolaan kelas, mungkin ada sebagian dari kita yang bertanya-tanya. Kelas kok dikelola, apa maksudnya?

Yang dimaksud pengelolaan kelas adalah cara mengelola suasana kelas agar kondusif sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan baik. Oo, ternyata suasananya to. Ya, sering kita jumpai seorang guru yang kesusahannya menyampaikan materi dikarenakan suasana yang tidak kondusif, siswa malah asyik ngobrol dengan temannya, mainan sendiri, lari-lari di kelas, tertidur, tidak bergairah dan sebrek suasana tidak menyenangkan lainnya ketika proses KBM. Mengapa bisa demikian?

Kuncinya ada pada diri kita. Lho kok bisa begitu? Sudahkah teman-teman memiliki hal-hal seperti di bawah ini setelah punya NIAT:

1. Memiliki daya tarik / memiliki kemampuan. → belajar

Berdasarkan pengalaman saya selama ini dari melihat dan mencermati, ternyata guru yang mempunyai kemampuan akan memiliki magnet yang luar biasa untuk disukai anak didik sehingga selalu dinanti-nanti. Magnet itu banyak macamnya dan bisa disesuaikan dengan passion kita. Ada guru yang senang dan pandai dalam permainan, ada yang pandai bercerita atau ada juga yang pandai bernyanyi. Silahkan magnet ini digarap secara total.

2. Enerjik dan selalu bersemangat

Pepatah mengatakan, ada sebab ada akibat. Disebabkan cara mengajar yang semangat dan antusias maka akibatnya muridpun juga bersemangat, begitu juga sebaliknya. Untuk itu jagalah selalu semangat kita di depan murid kita meskipun masalah sedang menerpa kita.

3. Komunikatif

Seorang guru tidak boleh asyik atau menikmati sendiri materi yang sedang disampaikan apalagi sampai tidak menatap seluruh anak yang ada di kelasnya. Guru harus memastikan bahwa anak juga aktif memperhatikan dan mengikuti. Biasakan berbicara dengan kontak mata dan suara yang bisa didengar jelas oleh anak didik. Pahami juga titik sentral yang bisa dilihat oleh seluruh anak didik. Biasakan pula berjalan dari satu anak ke anak yang lain saat mengajar agar lebih akrab.

4. Tegass

Kebanyakan anak didik berbuat seenaknya ketika KBM, itu dikarenakan kita sebagai seorang guru

tidak tegas. Tapi pak, kalau tegas pada siswa, apalagi tk nanti mereka takut dan bisa-bisa tidak mau masuk sekolah. He he...tunggu dulu. Itu bisa terjadi kalau kita menjadi guru yang tidak memiliki kemampuan alias tidak memiliki daya tarik. Memang kita sedikit ditakuti "disegani" anak karena tegas, tetapi itu akan terhapus oleh kemampuan kita. Selain itu cara menyampaikan ketegasan itu juga harus tepat.

5. Memahami psikologi anak

Menangani anak satu dengan yang lain tentu berbeda. Seorang guru, apalagi wali kelas harus paham betul dengan karakter masing-masing anak didik. Ada yang tipenya keras dan ada juga yang halus alias perasa. Ada anak yang pemberani tetapi ada juga yang penakut. Inilah asyiknya menjadi guru, tantangan

6. Bisa memposisikan diri.

Apa ya maksudnya? Maksudnya begini, sudahkah selama ini kita memposisikan diri kita sebagai seorang guru, yang harus dihormati dan dihargai. Jangan-jangan kita sendiri yang membuat kita kurang dihargai. Mungkin kita terlalu sering bercanda dengan anak didik kita, humoris tapi tidak tegas, bercanda kelewatan bahkan tidak sopan "nranyak(jw)". Dekat boleh tetapi jangan kelewatan. Oke..oke deh saya ngaku memang kalau bercanda sama anak didik sudah kayak kakak adik. Tapi begini kak, kita kan juga ada peraturan di sekolah tentang sopan santun. Bahkan kalau dilanggar ada hukumannya. Tapi kok tidak mempan ya buat anak didik, solusinya kepripun alias bagaimana?

7. Konsekuen. → Is peraturan

Makanan apa ini kak? Maksudnya menjadi seorang guru harus konsekuen terhadap peraturan yang telah dibuat. Jangan kadang salah diingatkan terkadang tidak, kadang salah dihukum terkadang tidak. Hal ini bisa membuat anak tidak takut terhadap peraturan. Jangan kalah terhadap rasa kasihan kemudian kita tidak jadi memberi hukuman. Karena anak didik kita menjadi hafal hal semacam ini. Sesuaikan saja hukuman dengan umur dan psikologi anak.

8. Disiplin dan pemberi teladan

Jadilah seorang guru yang memberi teladan. Dengan keteladanan, akan lebih mudah mengendalikan atau memerintahkan anak didik kita karena kita juga melakukan.

9. Tulus ikhlas penuh perhatian

Kunci utama menjadi guru yang dicintai murid adalah guru harus tulus ikhlas penuh perhatian. Ketika guru itu tulus ikhlas tentu ia akan mengajar dengan kesungguhan dan totalitas. Ia akan mengerahkan segenap daya dan kemampuan agar muridnya menjadi anak seperti yang diharapkan. Ketika murung, sakit, absen dan sebagainya selalu ada perhatian. Dalam setiap doa ia pun tidak lupa menyebut nama muridnya.

10. Rajin silaturahmi

Jangan anggap remeh nih yang namanya silaturahmi ke rumah anak didik, jalin komunikasi yang baik dengan ortu anak dan lihat keajaibannya.

CURRICULUM VITAE

Nama : Hanjan sheyreen
Tempat/Tanggal Lahir : 17 mei 2000
Alamat Sekarang : Jeruk legi Rt 12 Rw 35
Agama : Islam
Golongan Darah : O
No HP :
Kelas : 4C

Pendidikan Formal

Cerita/Buku yang diminati

Judul	Penulis	Kesan
Kisah kehidupan		Kealoban di dunia
KKPK Tomboi Jadi Feminin	Romy berngali	gadis tomboi yg jadi feminin
KKPK		Komik KRT anak

CURRICULUM NITAE

Nama : Nafisa.oriba.Devantoro
Tempat/TanggalLahir : 2 Desember 2007
AlamatSekarang : Sampaan Sitimulyo piyungan Bantul
Agama : Islam
GolonganDarah : A
No HP :
Kelas : 4A Ibnu Rusyd

Pendidikan Formal

SD	Salsabila 3 banguntapan
TK	Ar-Raihan
Paud	

Cerita/Buku yang diminati

Judul	Penulis	Kesan
Al-farisi	Pak Kholis	menarik

CURRICULUM VITAE

Nama : Brilliant Hugo Praseyo
Tempat/Tanggal Lahir : Klaten Oktober 15 2017
Alamat Sekarang : Jogja
Agama : Islam
Golongan Darah : AB
No HP :
Kelas : 4A

Pendidikan Formal

SD	Sal Sabila 3 Bangun tapan
TK	TK tegal Sari
Paud	Muti in

Cerita/Buku yang diminati

Judul	Penulis	Kesan
Al-Farisi	Pau kholis	Seru dan menarik

CURRICULUM VITAE

Nama : Irena Nurfiyanti, M.Pd
Tempat/Tanggal Lahir : Buningkidul, 20 Feb ~~2018~~ 1989
Alamat Asal : Karangasem Rt. 44 Patahan Jetis Bantul
Alamat Sekarang : "
Agama : Islam
Golongan Darah : O
Email : irenaceria@gmail.com
No HP : 085613436836
Jabatan di sekolah : Guru Kelas IV B / Waka Kurikulum

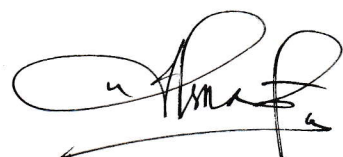
Pendidikan Formal

SMA	SMA N 1 Sewon, Bantul
S1	PGSD, UNY
S2	Pendidikan Dasar, UNY

Pengalaman Organisasi

Tahun	Nama Organisasi	Jabatan
2015 - 2018	Yayasan Bina Remaja Bantul	Div. Akademik

Motto :


Irena Nurfiyanti

CURRICULUM VITAE

Nama : Jasmine Aulia Megantara Putri
Tempat/Tanggal Lahir : Yogyakarta / 31 Desember 2007
Alamat Sekarang : Jurugentong RT 09/RW 34/39 III Dusun Tegal
Agama : Islam
Golongan Darah : O
No HP :
Kelas : IUB Al-Khawarizmi

Pendidikan Formal

TK	TK Aba Gedongkuning
SD	SDIT Salsabila 3 Banguntapan

Cerita/Buku yang diminati

Judul	Penulis	Kesan
Foto misterius	M. Yahtadiy Ukhrowiy	Menghibur
Cooking match	Assyifa S. Arum	Bagus
Masya Allah asiknya sains	Aisha Shafa	Belajar meng sains

CURRICULUM VITAE

Nama : Muhamad Zamuri
Tempat/Tanggal Lahir : Grobogan, 4 Agustus 1985
Alamat Asal : Grobogan, Jawa Tengah
Alamat Sekarang : Jetis, Trimulyo, Bankul.
Agama : Islam
Golongan Darah : AB
Email : zenidafn@gmail.com
No HP : 085-643671-397
Jabatan di sekolah : Guru kelas IE

Pendidikan Formal

SD	Tanjungharjo II
SMP	Ngaringan I
SMA	MAN Purwodadi

SI Vin Sunan Kalijaga

Pengalaman Organisasi

Tahun	Nama Organisasi	Jabatan

Motto

: Hidup tuk bermanfaat

CURRICULUM VITAE

Nama : Melvin
Tempat/Tanggal Lahir : Kebumen, 15 April 2008
Alamat Sekarang : Bintaran Kulon, RT.1
Agama : Islam
Golongan Darah : -
No HP : -
Kelas : 4c

Pendidikan Formal

SD	Salbang 3

Cerita/Buku yang diminati

Judul	Penulis	Kesan
Evres the movie	dipa	saling melindungi

CURRICULUM VITAE

Nama : Nur Cahyani
Tempat/Tanggal Lahir : Bantul, 04 November 1992
Alamat Asal : Bendo, Trimurti, Srandakan, Bantul
Alamat Sekarang : Bendo, Trimurti, Srandakan, Bantul.
Agama : Islam
Golongan Darah : B
Email : cahaya.itsme@gmail.com.
No HP : 085743448546
Jabatan di sekolah : Guru Kelas IV

Pendidikan Formal

2009 - 2011	SMA N 2 Bantul
2011 - 2015	S1 PSMI UIN Sunan Kalijaga
2015 - 2017	S2 PSMI UIN Sunan Kalijaga

Pengalaman Organisasi

Tahun	Nama Organisasi	Jabatan
2012 - 2015	LPM Paradigma FITK	Pimpinan Litbang
2013	HMP S PSMI	Pimpinan Departemen Advokasi
2012 - 2015	PMII Wisma Tradisi	Corp Langit.

Motto : Menjadi yang terbaik diantara yang terbaik.


(Nur Cahyani, M.Pd)

CURRICULUM VITAE

Nama : Nur Kholis
 Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 31 Agustus 1989
 Alamat Asal : Desa. Citepus, kec. Jeruklegi, kab. Cilacap
 Alamat Sekarang : Daratanimus, prenggan, Kota Gede
 Agama : Islam
 Golongan Darah : A
 Email : choliezzi@gmail.com
 No HP : 0877 38805942
 Jabatan di sekolah : Wali kelas 4A
 Staf keskwaan

Pendidikan Formal

SD	SDN Citepus 01, Cilacap
SMP	Mts Maarif MM Luangan
SMA	SMA Tahhasus Al-Quran Wonorebo

S1 UIN Sunan Kalijaga
 S2 UIN Sunan Kalijaga
 Pengalaman Organisasi

Tahun	Nama Organisasi	Jabatan
2009-2010	BEM JPAI Uin Suka	wakil ketua
2010-2012	BEM JPAI Uin Suka	ketua BEM JPAI
2012		

Motto : Jangan takut untuk terus berkarya

CURRICULUM VITAE

Nama : Rifaa indryani P.
Tempat/Tanggal Lahir : Klaten 26 Mei ~~2000~~ 2008
Alamat Sekarang : Jula gentong
Agama : Islam
Golongan Darah : ~~Baktay~~ -
No HP : -
Kelas : IX D ibnasi na SDIT salsabila 3

Pendidikan Formal

Tk	Tk Aisyah klaten
SDIT	SDIT salsabila tiga

Cerita/Buku yang diminati

Judul	Penulis	Kesan
Bo Dongeng menabjur kerdanda	Agung Bawantafa	menghargai Hewan
kkpk	dad mizar	menghargai cerita
Princess Acade my	Siopa saja	Suka membaca cerita

CURRICULUM VITAE

Nama : Jasmine Aulia Megantara Putri
Tempat/Tanggal Lahir : Yogyakarta / 31 Desember 2007
Alamat Sekarang : Jurgentong RT 09/RW 34/39 III Dusun Tegal
Agama : Islam
Golongan Darah : O
No HP :
Kelas : IUB Al-Khawarizmi

Pendidikan Formal

TK	TK Aba Gedongkuning
SD	SDIT Salsabila 3 Banguntapan

Cerita/Buku yang diminati

Judul	Penulis	Kesan
Foto misterius	M. Yahtadiy Ukhrowiy	Menghibur
Cooking match	Assyifa S. Arum	Bagus
Masya Allah asiknya sains	Aisha Shafa	Belajar meng sains

CURRICULUM VITAE

Nama : Mikhael Fathi Rizana (Rivan7).
Tempat/Tanggal Lahir : 5 Oktober 2000, Cirebon.
Alamat Sekarang : Pegum Cepoko Griya Indah D-25, Sirtimulyo, Prayungan, Bantui, DIY, 55792.
Agama : Islam.
Golongan Darah : A.
No HP : 085627606617 (Sms / telepon) ~~7000~~
Kelas : 4 Ibnu Sina.

Pendidikan Formal

Paud.	Paud Kasih Bunda.
TK.	TKIT Al-Rainan.
SD.	SDIT Sa'abiyah 3 Bangun Fajar.

Cerita/Buku yang diminati

Judul	Penulis	Kesan
Rahasia Dakko.	Laksita Judigat Tabinda.	Bagus.
Pancake VS Waffle.	KIKI. Sharira.	Good Job.
Jansi Seperti Baju.	Laksita Judigat Tabinda.	Very Good.



CURRICULUM VITAE

Nama : Farel
Tempat/Tanggal Lahir : Wonorejo 2006 tanggal Desember 06
Alamat Sekarang : Patuk, Gunung Kidul
Agama : Islam
Golongan Darah :
No HP :
Kelas : IV B

Pendidikan Formal

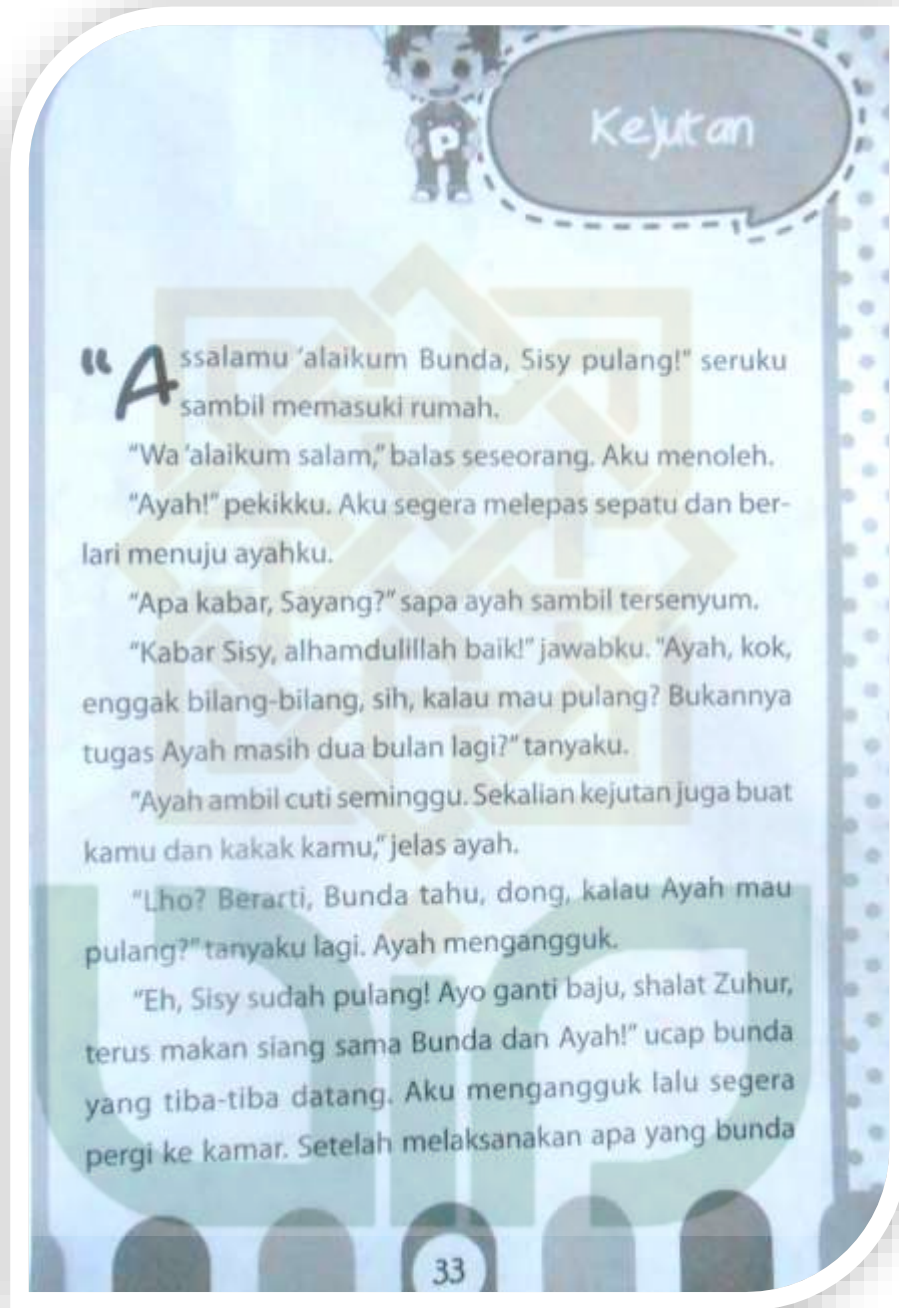
PUD	Mutiin Melati
TK	Mutiin
SD	Bangun Tapan

Cerita/Buku yang diminati

Judul	Penulis	Kesan
nabi muhammad	Bu Isna	Bagus
KKPK	BACAAN sendiri	Bagus
hujan	terelie	Bagus



Cover Buku yang digunakan untuk bercerita di kelas 4D Ibnu Sina dan Kelas 4B Al Khawarizmi



Teks Cerita di Kelas 4D Ibnu Sina (1)

perintahkan, aku segera pergi ke ruang makan untuk makan siang.

"Menunya apa, Bun?" tanyaku ketika tiba di ruang makan. Aku segera duduk diantara bunda dan ayah.

"Ada ikan bakar, sayur sop, dan air dingin," jawab bunda.

"Wow! Enak, nih!" ucapku bersemangat. Aku pun segera menyantap makan siangku. Selesai makan, aku membantu bunda mencuci piring. Selesai itu, aku pergi ke ruang keluarga. Biasanya, selesai makan siang aku bersama keluarga kecilku berkumpul di ruang tengah untuk mengobrol.

"Sisy, bagaimana sekolahnya?" tanya ayah.

"Baik-baik saja, kok, Yah! Oh iya, tadi Sisy praktik memasak. Sisy memasak nasi goreng seafood, blueberry jelly ice, dan brownies cokelat. Ternyata, masakan Sisy enak, lho!" ucapku.

"Wah, hebat! Anak Ayah punya bakat jadi koki, nih!" canda ayah.

"Hihihi ... biasa aja kali, Yah!"

Malamnya

"Sisy, Regy! Ayo ganti baju! Kita makan malam di luar perintah bunda. Aku dan Kak Regy yang sedang bermain boneka langsung loncat-loncat kesenangan.

"Yeay Yuk, Kak, kita ganti baju!" ajakku.

"Yuk, eh, pakai baju kembar, yuk!" balas Kak Regy. Kami pun ke kamar masing-masing. Aku membuka lemari baju. Setelah mengobrak-abrik lemari dan berdiskusi dengan Kak Regy dengan cara berteriak dari kamar masing-masing, kami memutuskan untuk memakai *dress* selutut berwarna *pink* dan *leaging* putih. Aku mengikat rambutku dengan model *twintail*. Tak lupa aku menyemprotkan parfum aroma lemon ke tubuhku. Setelah selesai, aku keluar kamar sambil tak lupa membawa tas selempang kecilku yang berwarna *pink*.

"Eh, Kak Regy *twintail* juga!" seruku.

"Hahaha, iya! Kita kayak kembar, ya?" ucap Kak Regy sambil tertawa. Bunda dan ayah ikut tertawa. Kami pun pergi ke restoran menggunakan mobil.

Teks Cerita di Kelas 4D Ibnu Sina (3)

"Ayah, kita mau makan malam di mana?" tanyaku di tengah perjalanan.

"Sisy, Regy, sama Bunda maunya di mana?" balas ayah yang sedang menyetir.

"Sisy sama Kak Regy maunya di restoran Japanese Food," ucap Sisy.

"Iya. Bunda juga," lanjut bunda.

"Berarti kita ke restoran Japanese Food, ya?" ujar ayah memutuskan. Kami semua mengangguk setuju. Tak lama kemudian, kami sampai di restoran Japanese Food. Setelah memarkir mobil, kami sekeluarga segera masuk ke dalam restoran. Kami duduk di meja nomor delapan.

"Permisi, mau pesan apa?" tanya seorang pelayan.

"Aku mau sushi dan ocha," ucap Kak Regy.

"Kalau aku apa, ya? Aku chicken katsu dan ocha aja, deh!" ujarku.

"Saya pesan ramen dan ocha," pesan bunda.

"Kalau saya yakisoba dan ocha," ucap ayah. Pelayan itu pun mencatat apa yang kami pesan.

"Mohon tunggu beberapa menit," ucapnya sambil tersenyum dan berlalu. Selang beberapa menit, pesanan kami pun datang. Aku segera menyantap makananku.

Teks Cerita di Kelas 4D Ibnu Sina (4)

"Oh, iya, nanti aku mau liburan bersama teman-temanmu. Boleh, kan, Yah?" izinku.

"Boleh saja, Sisy," jawab bunda dan ayah.

"Kak Regy juga libur, kan?" tanyaku kepada Kak Regy.

"Iya," jawab Kak Regy. Setelah membayar, kami segera pulang ke rumah.

"Duh, macet!" keluh Kak Regy.

"Biasa malam Minggu. Semua orang pada jalan-jalan!" ucap bunda. Sekitar satu jam kemudian, kami pun sampai di rumah.

"Sisy, Regy, cepat masuk kamar, ganti baju, shalat Isya terus tidur, ya!" perintah bunda. Aku pun segera masuk ke dalam kamar. Aku mengganti bajuku dengan piama berwarna hijau muda. Setelah itu, aku berwudhu dan shalat Isya. Setelah shalat Isya, aku segera melipat mukena dan beranjak ke tempat tidur. Aku mematikan lampu dan menyalakan lampu tidur di samping tempat tidur. Setelah membaca doa, aku pejamkan mata dan masuk ke dunia mimpi.

Teks Cerita di Kelas 4D Ibnu Sina (5)



Pengkondisian di kelas 4A Ibn Rusyd sebelum bercerita



Posisi melingkar saat kegiatan bercerita di kelas 4D Ibnu Sina



Guru Kelas 4B Al Khawarizmi menggunakan peraga buku saat bercerita



Wawancara dengan Rivan Kelas 4D Ibnu Sina



Wawancara dengan Farel Kelas 4B Al Khawarizmi





Wawancara dengan Pak Kholis Guru Kelas 4A Ibn Ruysd



Wawancara dengan Nafisa Kelas 4A Ibn Rusyd

PROFIL SDIT SALSABILA 3 BANGUNTAPAN

1. Identitas Sekolah			
1	Nama Sekolah	:	SD IT SALSABILA 3 BANGUNTAPAN
2	NPSN	:	20411841
3	Jenjang Pendidikan	:	SD
4	Status Sekolah	:	Swasta
5	Alamat Sekolah	:	Jurugentong RT 10 RW 34
	RT / RW	:	10 / 34
	Kode Pos	:	55198
	Kelurahan	:	Banguntapan
	Kecamatan	:	Kec. Banguntapan
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Bantul
	Provinsi	:	Prov. D.I. Yogyakarta
	Negara	:	Indonesia
6	Posisi Geografis	:	-7.803 Lintang
			110.4051 Bujur
3. Data Pelengkap			
7	SK Pendirian Sekolah	:	Nomor 10 Tahun 2012
8	Tanggal SK Pendirian	:	2012-01-02
9	Status Kepemilikan	:	Yayasan
10	SK Izin Operasional	:	-

11	Tgl SK Izin Operasional	:	2011-10-05
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	
13	Nomor Rekening	:	029.231.001158
14	Nama Bank	:	BPD DIY
15	Cabang KCP/Unit	:	Piyungan
16	Rekening Atas Nama	:	SDIT SALSABILA 3 BANGUNTAPAN
17	MBS	:	Ya
18	Luas Tanah Milik (m2)	:	1890
19	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	:	0
20	Nama Wajib Pajak	:	Yayasan Silaturrahim Pecinta Anak
21	NPWP	:	314561101543001
3. Kontak Sekolah			
20	Nomor Telepon	:	0274-451996
21	Nomor Fax	:	
22	Email	:	sditsalbang@yahoo.com
23	Website	:	
4. Data Periodik			
24	Waktu Penyelenggaraan	:	Sehari penuh (5 h/m)

25	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya
26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
27	Sumber Listrik	:	PLN
28	Daya Listrik (watt)	:	11000
29	Akses Internet	:	Tidak Ada
30	Akses Internet Alternatif	:	Telkom Speedy
5. Sanitasi			
31	Kecukupan Air	:	Cukup
32	Sekolah Memproses Air	:	Ya
	Sendiri		
33	Air Minum Untuk Siswa	:	Disediakan Sekolah
34	Mayoritas Siswa Membawa	:	Ya
	Air Minum		
35	Jumlah Toilet Berkebutuhan	:	0
	Khusus		
36	Sumber Air Sanitasi	:	Sumur terlindungi
37	Ketersediaan Air di	:	Ada Sumber Air
	Lingkungan Sekolah		

38	Tipe Jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)		
39	Jumlah Tempat Cuci	:	10		
	Tangan				
40	Apakah Sabun dan Air	:	Ya		
	Mengalir pada Tempat Cuci				
	Tangan				
41	Jumlah Jamban Dapat	:	Laki-laki	Perempuan	Bersama
	Digunakan		3	6	1
42	Jumlah Jamban Tidak Dapat	:	Laki-laki	Perempuan	Bersama
	Digunakan		0	0	0

Tabel III.1

Profil SDIT Salsabila 3 Bangutapan¹

Penelitian ini dilakukan di SDIT Salsabila 3 Bangutapan yang beralamat di Jalan Gatutkoco, Jurugentong RT 10 RW 34, Bangutapan, Bantul, Yogyakarta, Kode Pos 55198. SDIT Salsabila 3 Bangutapan berada di bawah naungan Yayasan Silaturrahim Pecinta Anak Indonesia (SPA-Indonesia) devisi Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Salsabila.²

¹ Hasil dokumentasi profil SDIT Salsabila 3 Bangutapan, Bantul pada hari Kamis tanggal 12 Maret pukul 09.00 WIB.

² Hasil dokumentasi profil SDIT Salsabila 3 Bangutapan Bantul pada hari Minggu tanggal 15 April 2018 pukul 22.26 WIB.

a. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Visi sekolah: terwujudnya pribadi peserta didik yang cakap, cendekia, dan berakhlaq mulia.

Misi Sekolah:

- 1) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan ajaran Islam.
- 2) Membekali peserta didik dengan nilai-nilai kecakapan hidup (*living values*) dan akhlaq mulia, sehingga menjadi pribadi yang santun, mandiri, disiplin, jujur dan bertanggungjawab.
- 3) Mengembangkan bidang ilmu agama, Tahfidzul Qur'an, Tahfidzul Hadis dan hafalan doa sehari-hari.
- 4) Mengoptimalkan proses pembelajaran melalui tutorial dan bimbingan.
- 5) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- 6) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik.
- 7) Menjalinkan kerjasama yang harmonis antara orang tua, warga sekolah, dan masyarakat, serta instansi-instansi terkait lainnya
- 8) Merealisasikan setiap amanah yang diberikan orang tua dan pihak lain secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab.

Tujuan Sekolah:

- 1) Mengembangkan budaya sekolah yang Islami melalui kegiatan keagamaan di sekolah.

- 2) Meningkatkan pola pendidikan dan pengajaran yang unggul dalam keilmuan, terdepan dalam perjuangan dan Islami dalam perilaku.
- 3) Mengembangkan berbagai kegiatan dan materi dalam proses belajar di kelas berbasis Al-Quran.
- 4) Semua kelas menerapkan dan melaksanakan pendekatan, metode dan strategi pembelajaran aktif dan menyenangkan pada setiap mata pelajaran.
- 5) Menyelenggarakan pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui observasi, bertanya, asosiasi, menyimpulkan dan mengaplikasikan.
- 6) Menjalinkan kerjasama dengan instansi atau pihak lain dalam merealisasikan program-program sekolah.
- 7) Membentuk kader-kader Islam dan bangsa yang mantap aqidahnya, cerdas otaknya, mulia akhlaqnya, bugar badannya, cekatan cara kerjanya, serta tinggi kepedulian sosialnya.³

b. Sarana dan Prasarana



³ *Ibid.*

No	Nama Prasarana
1	Dapur
2	Kamar Mandi Guru Laki
3	Kamar Mandi Guru Perempuan
4	Kamar Mandi Siswa Laki
5	Kamar Mandi siswa Perempuan
6	Musholla
7	Ruang Gudang
8	Ruang Guru
9	Ruang Kelas 1A
10	Ruang Kelas 1B
11	Ruang Kelas 1C
12	Ruang Kelas 2A
13	Ruang Kelas 2B
14	Ruang Kelas 2C
15	Ruang Kelas 2D
16	Ruang Kelas 3A
17	Ruang Kelas 3B
18	Ruang Kelas 3C
19	Ruang Kelas 3D
20	Ruang Kelas 4A
21	Ruang Kelas 4B
22	Ruang Kelas 4C
23	Ruang kelas 4D

24	Ruang Kelas 5A
25	Ruang Kelas 5B
26	Ruang Kelas 5C
27	Ruang Kelas 6A
28	Ruang Kelas 6B
29	Ruang Kepala Sekolah
30	Ruang Perpustakaan
31	Tempat Parkir
32	UKS

Tabel III.2
Daftar Prasarana
SDIT Salsabila 3 Banguntapan⁴

No	Jenis Sarana	Letak	Jumlah
1	Meja Siswa	Ruang kelas 4D	24
2	Kursi Siswa	Ruang kelas 4D	24
3	Meja Guru	Ruang kelas 4D	1
4	Kursi Guru	Ruang kelas 4D	1
5	Papan Tulis	Ruang kelas 4D	1
6	Lemari	Ruang kelas 4D	1
7	Rak hasil karya peserta didik	Ruang kelas 4D	1

⁴ Hasil dokumentasi profil SDIT Salsabila 3 Banguntapan, Bantul pada hari Kamis tanggal 12 Maret 2018 pukul 09.00 WIB.

8	Tempat Sampah	Ruang kelas 4D	1
9	Jam Dinding	Ruang kelas 4D	1
10	Papan Pajang	Ruang kelas 4D	1
11	Tempat Tidur UKS	UKS	2
12	Lemari UKS	UKS	1
13	Meja UKS	UKS	1
14	Perlengkapan P3K	UKS	1
15	Selimut	UKS	2
16	Timbangan Badan	UKS	1
17	Meja Siswa	Ruang Kelas 2D	24
18	Kursi Siswa	Ruang Kelas 2D	24
19	Meja Guru	Ruang Kelas 2D	1
20	Kursi Guru	Ruang Kelas 2D	1
21	Papan Tulis	Ruang Kelas 2D	1
22	Lemari	Ruang Kelas 2D	1
23	Jam Dinding	Ruang Kelas 2D	1
24	Tempat Sampah	Kamar Mandi Guru Perempuan	1
25	Lemari	Ruang Kepala Sekolah	2
26	Komputer TU	Ruang Kepala Sekolah	1
27	Lemari	Dapur	2
28	Meja Siswa	Ruang Kelas 3A	20
29	Kursi Siswa	Ruang Kelas 3A	20
30	Meja Guru	Ruang Kelas 3A	1

31	Kursi Guru	Ruang Kelas 3A	1
32	Papan Tulis	Ruang Kelas 3A	1
33	Lemari	Ruang Kelas 3A	1
34	Filling Cabinet	Ruang Gudang	3
35	Meja Siswa	Ruang Kelas 4B	24
36	Kursi Siswa	Ruang Kelas 4B	24
37	Meja Guru	Ruang Kelas 4B	1
38	Kursi Guru	Ruang Kelas 4B	1
39	Papan Tulis	Ruang Kelas 4B	1
40	Lemari	Ruang Kelas 4B	1
41	Perlengkapan Ibadah	Musholla	10
42	Meja Siswa	Ruang Kelas 5C	24
43	Kursi Siswa	Ruang Kelas 5C	24
44	Meja Guru	Ruang Kelas 5C	1
45	Kursi Guru	Ruang Kelas 5C	1
46	Papan Tulis	Ruang Kelas 5C	1
47	Lemari	Ruang Kelas 5C	1
48	Rak hasil karya peserta didik	Ruang Kelas 5C	1
49	Tempat Sampah	Ruang Kelas 5C	1
50	Jam Dinding	Ruang Kelas 5C	1
51	Papan Pajang	Ruang Kelas 5C	1
52	Meja Siswa	Ruang Kelas 1C	24
53	Kursi Siswa	Ruang Kelas 1C	24

54	Meja Guru	Ruang Kelas 1C	1
55	Kursi Guru	Ruang Kelas 1C	1
56	Papan Tulis	Ruang Kelas 1C	1
57	Lemari	Ruang Kelas 1C	1
58	Rak hasil karya peserta didik	Ruang Kelas 1C	1
59	Rak Buku	Ruang Perpustakaan	3
60	Meja Baca	Ruang Perpustakaan	3
61	Papan pengumuman	Ruang Perpustakaan	1
62	Meja Siswa	Ruang Kelas 2C	25
63	Kursi Siswa	Ruang Kelas 2C	25
64	Meja Guru	Ruang Kelas 2C	1
65	Kursi Guru	Ruang Kelas 2C	1
66	Papan Tulis	Ruang Kelas 2C	1
67	Lemari	Ruang Kelas 2C	1
68	Meja Siswa	Ruang Kelas 5A	20
69	Kursi Siswa	Ruang Kelas 5A	20
70	Meja Guru	Ruang Kelas 5A	1
71	Kursi Guru	Ruang Kelas 5A	1
72	Papan Tulis	Ruang Kelas 5A	1
73	Lemari	Ruang Kelas 5A	1
74	Meja Siswa	Ruang Kelas 2A	24
75	Kursi Siswa	Ruang Kelas 2A	24
76	Meja Guru	Ruang Kelas 2A	1

77	Kursi Guru	Ruang Kelas 2A	1
78	Papan Tulis	Ruang Kelas 2A	1
79	Lemari	Ruang Kelas 2A	1
80	Meja Siswa	Ruang Kelas 1A	24
81	Kursi Siswa	Ruang Kelas 1A	24
82	Meja Guru	Ruang Kelas 1A	1
83	Kursi Guru	Ruang Kelas 1A	1
84	Papan Tulis	Ruang Kelas 1A	1
85	Lemari	Ruang Kelas 1A	1
86	Meja Siswa	Ruang Kelas 6A	32
87	Kursi Siswa	Ruang Kelas 6A	32
88	Meja Guru	Ruang Kelas 6A	1
89	Kursi Guru	Ruang Kelas 6A	1
90	Papan Tulis	Ruang Kelas 6A	1
91	Lemari	Ruang Kelas 6A	1
92	Meja Siswa	Ruang Kelas 2B	24
93	Kursi Siswa	Ruang Kelas 2B	24
94	Meja Guru	Ruang Kelas 2B	1
95	Kursi Guru	Ruang Kelas 2B	1
96	Papan Tulis	Ruang Kelas 2B	1
97	Lemari	Ruang Kelas 2B	1
98	Papan pengumuman	Tempat Parkir	2
99	Meja Siswa	Ruang Kelas 5B	22
100	Kursi Siswa	Ruang Kelas 5B	22

101	Meja Guru	Ruang Kelas 5B	1
102	Kursi Guru	Ruang Kelas 5B	1
103	Papan Tulis	Ruang Kelas 5B	1
104	Meja Siswa	Ruang Kelas 3C	25
105	Kursi Siswa	Ruang Kelas 3C	25
106	Meja Guru	Ruang Kelas 3C	1
107	Kursi Guru	Ruang Kelas 3C	1
108	Papan Tulis	Ruang Kelas 3C	1
109	Tempat Sampah	Kamar Mandi Siswa Laki	1
110	Meja Siswa	Ruang Kelas 1B	24
111	Kursi Siswa	Ruang Kelas 1B	24
112	Meja Guru	Ruang Kelas 1B	1
113	Kursi Guru	Ruang Kelas 1B	1
114	Papan Tulis	Ruang Kelas 1B	1
115	Lemari	Ruang Kelas 1B	1
116	Meja Siswa	Ruang Kelas 4C	24
117	Kursi Siswa	Ruang Kelas 4C	24
118	Meja Guru	Ruang Kelas 4C	1
119	Kursi Guru	Ruang Kelas 4C	1
120	Papan Tulis	Ruang Kelas 4C	1
121	Jam Dinding	Ruang Kelas 4C	1
122	Meja Siswa	Ruang Kelas 6B	24
123	Kursi Siswa	Ruang Kelas 6B	24

124	Meja Guru	Ruang Kelas 6B	1
125	Kursi Guru	Ruang Kelas 6B	1
126	Papan Tulis	Ruang Kelas 6B	1
127	Lemari	Ruang Kelas 6B	1
128	Meja Siswa	Ruang Kelas 3B	25
129	Kursi Siswa	Ruang Kelas 3B	25
130	Meja Guru	Ruang Kelas 3B	1
131	Kursi Guru	Ruang Kelas 3B	1
132	Papan Tulis	Ruang Kelas 3B	1
133	Lemari	Ruang Kelas 3B	1
134	Meja Siswa	Ruang Kelas 3D	24
135	Kursi Siswa	Ruang Kelas 3D	24
136	Meja Guru	Ruang Kelas 3D	1
137	Kursi Guru	Ruang Kelas 3D	1
138	Papan Tulis	Ruang Kelas 3D	1
139	Lemari	Ruang Kelas 3D	1
140	Tempat Sampah	Kamar Mandi Guru Laki	1
141	Tempat Sampah	Kamar Mandi siswa Perempuan	1
142	Meja Siswa	Ruang Kelas 4A	24
143	Kursi Siswa	Ruang Kelas 4A	24
144	Meja Guru	Ruang Kelas 4A	1
145	Kursi Guru	Ruang Kelas 4A	1
146	Papan Tulis	Ruang Kelas 4A	1

147	Lemari	Ruang Kelas 4A	1
148	Lemari	Ruang Kelas 4A	1
149	Meja Guru	Ruang Guru	20
150	Lemari	Ruang Guru	2
151	Printer TU	Ruang Guru	1
152	Komputer	Ruang Guru	1

Tabel III.3
Daftar Sarana
SDIT Salsabila 3 Banguntapan⁵

c. Daftar Guru, Karyawan, dan Peserta Didik Kelas Atas

NO	NAMA	JABATAN
1	Pandi Kuswoyo, M.Pd.I	Kepala Sekolah
2	Uli Nur Mila Astuti, S.Pd.Si	Guru Kelas 1A
3	Sarmadi, M.S.I	Guru Kelas 1B
4	Binastri Tri Astuti, S.Pd	Guru Kelas 1C
5	Khairul Yahya, S.Pd	Guru Kelas 2A
6	Atiek Setyowati, S.Si	Guru Kelas 2B
7	Sulastris, S.Pd.Si	Guru Kelas 2C
8	Syahir Rofiuddin, M.S.I	Guru Kelas 3A
9	Agus Al Hamidi, S.Pd	Guru Kelas 3B
10	Totok Suchahyo, S.Th.I'	Guru Kelas 3C

⁵ *Ibid.*

11	Zuning Azizah, S.Pd	Guru Kelas 3D
12	Nur Kholis, M.Pd.I	Guru Kelas 4A
13	Isna Nurfiyanti, M.Pd	Guru Kelas 4B
14	Muhamad Zainuri, S.Pd.Si	Guru Kelas 4C
15	Nur Cahyani, S.Pd.I	Guru Kelas 4D
16	Fatimah Ismawati, S.Pd	Guru Kelas 5A
17	Ani Handayani, M.Pd	Guru Kelas 5B
18	Harjoko, S.Pd	Guru Kelas 5C
19	Warsito, S.Pd.Si	Guru Kelas 6A
20	Lilis Karyani, S.Pd	Guru Kelas 6B
21	Akhmad Wakhidillah A. P., S.Pd.I	Guru PAI
22	Adam Mustaqim, S.Sos.I	Guru PAI
23	Arief Didit Jatmiko, S.Pd	Guru PJOK
24	Fuad Hasan, S.Pd	Guru PJOK
25	Ratna Kurniawati, S.Pd	Guru PJOK
26	Alip Ikhmaul Ulfah, S.Psi	Guru BK
27	Faza Fikar Sidik, S.Pd	Guru Bahasa Arab
28	Nur Ahmad Saktiono W., S.Hum	Guru Bahasa Arab
29	Juni Lestari, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
30	Avi Susanti, A.Md	Ka. TU

31	Catur Ratna Pamungkas Sari	Admin Umum
32	Raminto	Admin Penerimaan
33	Narmi, Se	Admin Penggunaan
34	Husnul Afifah	Admin Tabungan
35	Erika Purwaningrum	Operator Sekolah
36	Qoni'ah, Ss	Pustakawati
37	Meilina Noor Wahidah	Saljumart
38	Sumarwan	Satpam
39	Muhammad Nur Hidayat	Satpam
40	Dafid Hartanta	Satpam
41	Sahdani	T. Kebersihan
42	Achmad Fadloli	T. Kebersihan
43	Pujo Raharjo	T. Kebersihan
44	Sutrisno Suwarno	Juru Masak
45	Maryani	Juru Masak
46	Poniyati	Juru Masak
47	Umi Kasirah	Juru Masak
48	Waginah	Pengganti Harian Masak
49	Indra Irmawan	Guru Qur'an
50	Ali Mansyur	Guru Qur'an

51	Faisal Chabib, S.Pd.I	Guru Qur'an
52	Hujjatul Arifin, S.Pd.I	Guru Qur'an
53	Liya Himatul Maula, S.Pd.I	Guru Qur'an
54	M. Khozin	Guru Qur'an
55	Muhammad Irfan Zidny, S.Pd.I	Guru Qur'an
56	Priyo Wibowo, S.Hum	Guru Qur'an
57	Shakti Devinta, S.Kom.I	Guru Qur'an
58	Siska Dian Purwanti, S.Th.I	Guru Qur'an
59	Siti Heni Farida, S.Pd	Tenaga Administrasi
60	Ulya Latifatus Sa'adah	Guru Qur'an
61	Naris Wari Ratih P., S.Pd	Guru Bahasa Jawa
62	Sri Ernawati, S.Pd	Guru Qur'an
63	Kurniati Cahyaningrum M., S.S	Guru Magang

Tabel III.4
Daftar Guru dan Karyawan
SDIT Salsabila 3 Banguntapan⁶

NO	NAMA	KELAS	JK

⁶ *Ibid.*

1	Adisti Aisyah Aqilah	Kelas 4A	P
2	Afrini Imtiyaz Raya	Kelas 4A	P
3	Ahmad Haris Fahrieza	Kelas 4A	L
4	Alfiero Lastabhonta	Kelas 4A	L
5	Arizka Syahnan Danendra	Kelas 4A	L
6	Athuf Naufal Kurnia Sakti	Kelas 4A	L
7	Belva Elvina Qurrota A'yun	Kelas 4A	P
8	Briliant Hugo Prasetyo	Kelas 4A	L
9	Brillyana Deswitha Kamilla	Kelas 4A	P
10	Farrel Mahardika Putra Hanafi	Kelas 4A	L
11	Faruq Akbar Ghozali	Kelas 4A	L
12	Fuad Rizqi Attamimi	Kelas 4A	L
13	Hasna Ramadhani Hafizhoh	Kelas 4A	P
14	Hikma Elio Fitriyanto	Kelas 4A	L
15	Muammar Zaqi Aqiilah	Kelas 4A	L
16	Muhammad Iksan Faisal	Kelas 4A	L
17	Mutiara Huwaida	Kelas 4A	P
18	Nafisa Ariba Devantoro	Kelas 4A	P
19	Naufal Al Qodri Ramadhan	Kelas 4A	L
20	Naufal Dhafa Brata Nasalendra	Kelas 4A	L
21	Nolo Wikan Tiyoso	Kelas 4A	L
22	Nova Maia Nurul Khasanah	Kelas 4A	P
23	Putri Naura Syifa	Kelas 4A	P
24	Raisah Khaerani Santoso	Kelas 4A	P

25	Rizki Misbahul Khoir	Kelas 4A	L
26	Alvarrel Reyhan Gusti Saputra	Kelas 4B	L
27	Aufa Fikri Nugroho	Kelas 4B	L
28	Bayyusuf Hidayat	Kelas 4B	L
29	Ezra Rama Roostaputra	Kelas 4B	L
30	Farel Albert	Kelas 4B	L
31	Hafizh Muhammad Aufa	Kelas 4B	L
32	Hafsa Sekar Kinasih	Kelas 4B	P
33	Haida Nafisah Nurfadillah	Kelas 4B	P
34	Hanif Naufal Dzaky	Kelas 4B	L
35	Ika Nugraheni Cahyaningrum	Kelas 4B	P
36	Jasmine Aulia Megantara Putri	Kelas 4B	P
37	Kimya Zumratul Azkiyah	Kelas 4B	P
38	Luthfia Widi Hanifah Fatin	Kelas 4B	P
39	Maharani Putri Patricia	Kelas 4B	P
40	Marmora Marsha Fatikha	Kelas 4B	P
41	Muhammad Rasya Fitrah	Kelas 4B	L
42	Nadia Alifia Andreany	Kelas 4B	P
43	Nadia Nur Lathifa	Kelas 4B	P
44	Nanda Haura Cahyadewi	Kelas 4B	P
45	Nisrina Rahadatul Aisy	Kelas 4B	P
46	Noviandra Maula Nurhuda	Kelas 4B	L
47	Quthaifa Zahra Awwaliya	Kelas 4B	P
48	Reno Adi Putra Dewangga	Kelas 4B	L

49	Syifaul Qolbi Putri Irawan	Kelas 4B	P
50	Tahta Aura Ayu Bunga	Kelas 4B	P
51	Aisya Meica Sabryna Putri	Kelas 4C	P
52	Fatih Nasrulloh	Kelas 4C	L
53	Ghailaan Faaid Yaafilukito	Kelas 4C	L
54	Hanisa Khumaira	Kelas 4C	P
55	Hanyan Sheyreen	Kelas 4C	P
56	Innae Hada Az Zuhayr	Kelas 4C	L
57	Java Dipa Lawana	Kelas 4C	L
58	Karissa Noor Rahmania Yuwonoputri	Kelas 4C	P
59	Khairunissa Fika Ayudita	Kelas 4C	P
60	Laili Nur Arifatun Nisa	Kelas 4C	P
61	Mayla Putri Widiagdo	Kelas 4C	P
62	Melverirno Nafi' Kuswanto	Kelas 4C	L
63	Muhammad Fattah Wicaksono	Kelas 4C	L
64	Muhammad Firjatul Fathan	Kelas 4C	L
65	Muhammad Ijaz Mubjataba Aje	Kelas 4C	L
66	Muhammad Rizal Habibi	Kelas 4C	L
67	Muhammad Zaki Nabil Ahyari	Kelas 4C	L
68	Naila Aliya Zafira	Kelas 4C	P
69	Nanda Ferrari Pratista	Kelas 4C	L
70	Narapati Kayana Nur	Kelas 4C	L
71	Nisrina Afifah Salsabila	Kelas 4C	P

72	Nurdyah Pitaloka Pramudar	Kelas 4C	P
73	Panji Haidar Nitisara	Kelas 4C	L
74	Raka Febrio Bagaskara	Kelas 4C	L
75	Syifa Khairina Wijaya	Kelas 4C	P
76	Annisa Naifa Aqila	Kelas 4D	P
77	Ara Atifa Esta Amberiie Haya	Kelas 4D	P
78	Az - Zahra Fortuna Aurely	Kelas 4D	P
79	Azkiya Zamzam Giwangkaton	Kelas 4D	P
80	Bagas Seto Aji	Kelas 4D	L
81	Calizta Aisyah Diani	Kelas 4D	P
82	Fattah Azhar Indiarito	Kelas 4D	L
83	Huwaida Azalia Sasikirana	Kelas 4D	P
84	Keisha Shahiba Miraj	Kelas 4D	P
85	Kemas Muhammad Aldhy Kurniawan	Kelas 4D	L
86	Maulana Rozin Praditya	Kelas 4D	L
87	Mikhail Fathi Rivana	Kelas 4D	L
88	Muhammad Zaki Dwi Andika	Kelas 4D	L
89	Nabila Azzara Aurile Purwoko	Kelas 4D	P
90	Nadia Amira Dhia Khansa	Kelas 4D	P
91	Nadia Askana Farras Ratifa	Kelas 4D	P
92	Nadia Shakila Barazite	Kelas 4D	P
93	Nareswari Maliha Azaria	Kelas 4D	P
94	Nuril Amalia	Kelas 4D	P

95	Rachelita Najwa Mudika	Kelas 4D	P
96	Rifqa Indryyani Purwanto	Kelas 4D	P
97	Rozan Kiyoshi Ardhiatama	Kelas 4D	L
98	Thadhea Halyza Romas	Kelas 4D	P

Tabel III.5
Daftar Peserta Didik Kelas 4
SDIT Salsabila 3 Banguntapan⁷



⁷ *Ibid.*



Lampiran IV :
Administrasi Penelitian



PENGAJUAN PENYUSUNAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Yogyakarta, 4 September 2017

Hal : Pengajuan Penyusunan Skripsi/ Tugas Akhir
Yth.
Ketua Jurusan/ Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Suanan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ine Wulandari
NIM : 13480082
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester : 9 (Sembilan)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

mengajukan tema skripsi/ tugas akhir sebagai berikut:

- acc
4/18
109
1. Optimalisasi Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Buku *My First Quran Story* untuk Membentuk Karakter pada Anak Usia MI/SD
 2. Optimalisasi Media Buku *My First Quran Story* melalui Metode Bercerita untuk Membentuk Karakter pada Anak Usia MI/SD
 3. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *My First Quran Story* Melalui Metode Bercerita pada Anak Usia MI/SD

Besar harapan saya salah satu tema di atas dapat disetujui, dan atas perhatian Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Menyetujui
Penasehat Akademik



DR. ANINDITYA S. N., M. PD.
NIP: 19860505 200912 2 006

Pemohon

INE WULANDARI
NIM: 13480082



Nomor : B-543/Un.02/PGMI/PP.00.9/10/2017
Sifat : biasa
Lamp. : 1(satu) eksemplar
Hal : *Penunjukan sebagai Pembimbing Skripsi*

25 Oktober 2017

Kepada Yth.
Dr. Andi Prastowo, M. Pd. I.
Dosen Prodi PGMI Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Prodi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta perihal pengajuan proposal Skripsi. Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Ine Wulandari
NIM : 13480082
Program Studi : PGMI
Judul Skripsi : "OPTIMALISASI METODE BERCERITA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA BUKU *MY FIRST QURAN STORY* UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PADA ANAK USIA MI/SD STUDI KASUS DI KELUARGA T(J) INTA TASARO GK"

Atas kesediaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

an, Dekan
Ketua Program Studi PGMI

Anuditya Sri Nugraheni

Tembusan :

1. Dekan (sebagai laporan);
2. Program Studi PGMI;
3. Kepala Bagian Tata Usaha FITK;
4. Bina Riset/Skripsi;
5. Mahasiswa yang bersangkutan.



BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Ine Wulandari
Nomor Induk : 13480082
Program Studi : PGMI
Semester : IX
Tahun Akademik : 2017/2018
Judul Skripsi : "IMPLEMENTASI METODE BER CERITA PADA PROGRAM
STORY TELLING DI KELAS ATAS SDIT SALSABILA 3
BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA"

Telah mengikuti seminar proposal skripsi tanggal : 27 Desember 2017

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 27 Desember 2017
Moderator


Dr. Andi Prastowo, M. Pd. I.
NIP. 19820505 201101 1 008



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 15 Maret 2018

Kepada Yth. :

Nomor : 074/3203/Kesbangpol/2018
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Bupati Bantul
Up. Kepala BAPPEDA Bantul

Di

BANTUL

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Nomor : B-681/Un.02/DT.1/PN.01.1/02/2018
Tanggal : 20 Februari 2018
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal: **"IMPLEMENTASI METODE BERCERITA PADA PROGRAM STORY TELLING DI KELAS ATAS SDIT SALSABILA 3 BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA"** kepada:

Nama : INE WULANDARI
NIM : 13480082
No. HP/Identitas : 08972004256 / 3403015009950001
Prodi/Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas/PT : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Lokasi Penelitian : SD IT Salsabila 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta
Waktu Penelitian : 15 Maret 2018 s.d. 30 April 2018

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan;
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Izin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Robert Wolter Monginsidi 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Faks. (0274) 367796
Laman: www.bappeda.bantulkab.go.id Posel: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 0880 / S1 / 2018

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 jo Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 12 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Bantul
3. Peraturan Bupati Bantul Nomor 108 Tahun 2017 tentang Pemberian Izin Penelitian, Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Kerja Lapangan (PKL)
4. Surat Keputusan Kepala Bappeda Nomor 120/KPTS/BAPPEDA/2017 Tentang Prosedur Pelayanan Izin Penelitian, KKN, PKL, Survey, dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kabupaten Bantul.

Memperhatikan : Surat dari : Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Daerah DIY
Nomor : 074/3230/Kesbangpol/2018
Tanggal : 15 Maret 2018
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bantul, memberikan izin kepada :

1 Nama : INE WULANDARI
2 NIP/NIM/No.KTP : 3403015009950001
3 No. Telp/ HP : 08972004256

Untuk melaksanakan izin Penelitian dengan rincian sebagai berikut :

a. Judul : IMPLEMENTASI METODE BERCERITA PADA PROGRAM STORY TELLING DI KELAS ATAS SDIT SALSABILA 3 BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA
b. Lokasi : SDIT SALSABILA 3 BANGUNTAPAN
c. Waktu : 15 Maret 2018 s/d 15 September 2018
d. Status izin : Baru
e. Jumlah anggota :
f. Nama Lembaga : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga

Ketentuan yang harus ditaat :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi dengan instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Menjaga ketertiban, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan;
5. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah;
6. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *hardcopy (hardcover)* dan *softcopy (CD)* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan
7. Surat ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat izin sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat izin; dan
8. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;

Dikeluarkan di : Bantul
Pada tanggal : 15 Maret 2018

A.n. Kepala,
Kepala Bidang Pengendalian Penelitian
dan Pengembangan u.b. Kasubbid
Penelitian dan Pengembangan



TRISUMIATI, SH

NIP: 19680626 199903 2 002

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kab. Bantul
4. Ka. SD IT Salsabila 3 Banguntapan
5. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
6. Yang bersangkutan (Pemohon)



SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) SALSABILA 3 BANGUNTAPAN

Jl. Gatotkoco, Jurugentong RT. 10 RW. 34 Banguntapan Bantul, Yogyakarta, Telp. 0274 - 451996

No Statistik Sekolah 102040116043, NPSN 20411841

AKREDITASI A

SURAT KETERANGAN PELAKSANAAN PENELITIAN

Nomor : 423/1488/BNG.D.29

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Pandi Kuswoyo, M.Pd.I

Jabatan : Kepala Sekolah SDIT Salsabila 3 Banguntapan

Alamat : Jl. Gatotkoco, Jurugentong, Rt. 10. Rw. 34 Banguntapan, Bantul.

Menerangkan bahwa :

Nama : Ine Wulandari

NIM : 13480082

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah melakukan penelitian pada 08 Januari – 13 Maret 2018 dengan judul :

**“Implementasi Metode Bercerita Pada Program Story Telling Di Kelas Atas SDIT Salsabila 3
Banguntapan”.**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar – benarnya untuk dapat dipergunakan sesuai keperluan.

Bantul, 07 Juni 2018

Kepala Sekolah



Pandi Kuswoyo, M.Pd.I



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281. Telp.:(0274) 513056. Fax:(0274) 519734
E-mail:fitk@uin_suka.ac.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : B-2340 /Un.02/TT/PP.00.9/5/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Ine Wulandari
NIM : 13480082
Semester : X
Program Studi : PGMI Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah menyelesaikan beban SKS sebanyak: 142 sks dengan :

Nilai C- : 0 (Nol)
Nilai C : 1 (Satu)
Nilai D : 0 (Nol)

Tanpa Nilai D & E. dan sudah menyelesaikan tugas praktek PPL- KKN Integratif
IP Kumulatif sementara tanpa nilai skripsi sebesar 3.60.

Telah memenuhi persyaratan untuk mengikuti Ujian Munaqosyah.

Demikian agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

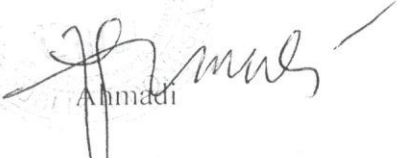
Petugas Pengecek Nilai
Program Studi PGMI


Sutarmi

Yogyakarta, 31 mei 2018

Kepala Bagian Tata Usaha




Ahmadi

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Ine Wulandari
 Nomor Induk : 13480082
 Jurusan : PGMI
 Semester : IX
 Tahun Akademik : 2017/2018
 Judul Skripsi : "IMPLEMENTASI METODE BER CERITA PADA PROGRAM *STORY TELLING* DI KELAS ATAS SDIT SALSABILA 3 BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA"
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

No.	Tanggal	Konsultasi Ke :	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	20 Des 2017	I	Bimbingan proposal (Judul, Latar Belakang, Rumusan Masalah)	
2.	27 Des 2017	II	Acc Seminar	
3.	12 Jan 2018	III	Revisi proposal setelah seminar	
4.	27 Jan 2018	IV	Bimbingan Pedoman Pengumpulan Data (PPD)	
5.	30 Jan 2018	V	Bimbingan dan revisi PPP	
6.	20 Feb 2018	VI	Acc penelitian	
7.	28 Mei 2018	VII	Bimbingan BAB IV	
8.	4 Juni 2018	VIII	Bimbingan dan revisi BAB I - IV	
9.	5 Juni 2018	IX	Bimbingan Bab V dan Lampiran	

Yogyakarta,
 Pembimbing

5/6/2018

 Ar. Audi Prastowo, M.Pd
 NIP.



Lampiran V :
Data Peneliti





Nomor: UIN.02/R.1/PP.00.9/2752.a/2013

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : INE WULANDARI
NIM : 13480082
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2013/2014

Tanggal 27 s.d. 29 Agustus 2013 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 2 September 2013

a.n. Rektor

Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.

NIP. 19591218 197803 2 001

Sertifikat

TRAINING TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

P K S I

Pusat Komputer & Sistem Informasi

Nama : INE WULANDARI
NIM : 13480082
Fakultas : FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN
Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
Dengan Nilai :

No	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1	Microsoft Word	100	A
2	Microsoft Excel	100	A
3	Microsoft Power Point	100	A
4	Microsoft Internet	90	A
5	Total Nilai	97.5	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	

Yogyakarta, 30 Desember 2013

Kepala PKSI



Dr. Agung Fatwanto S.Si., M.Kom.

NIP. 19770103 200501 1 003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



SERTIFIKAT

No : /PAN.OPAK-UIN-SUKA/VIII/13

diberikan kepada :

INE WULANDARI

sebagai :
PESERTA

dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kampus (OPAK)
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

dengan tema :

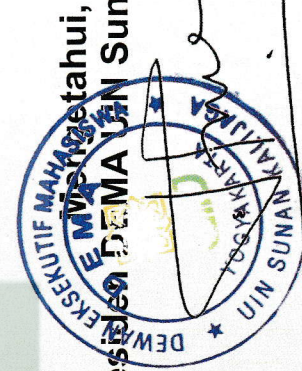
“Menciptakan Gerakan Mahasiswa yang Berasaskan Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama’ah
Untuk Mengawal Ke-Indonesiaan”

Mengetahui,
Wakil Rektor I

Bid. Akademik dan Kemahasiswaan



Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.
NIP. 19591218 198703 2 001



Syaefudin Ahrom Al-Ayubbi
NIM. 09470163

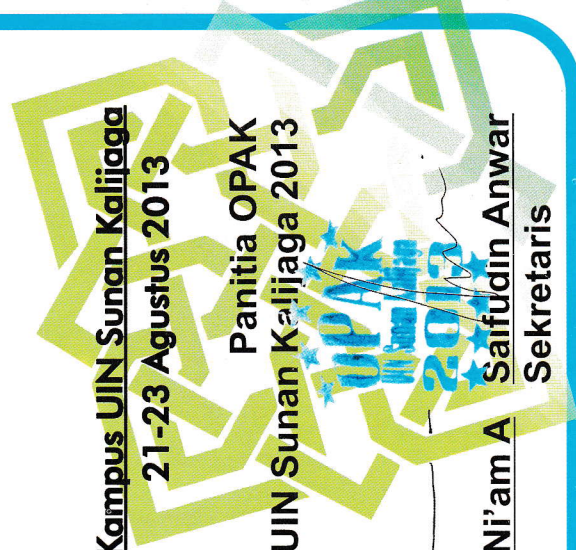
Presiden DEMA UIN Sunan Kalijaga

Dawamun Ni'am A
Ketua

Saifudin Anwar
Sekretaris

Kampus UIN Sunan Kalijaga
21-23 Agustus 2013

Panitia OPAK
UIN Sunan Kalijaga 2013





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 519734
Website: <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id> YOGYAKARTA 55281

SERTIFIKAT

Nomor : B.2065.a/Un.02/WD.T/PP.02/05/2016

Diberikan kepada

Nama : INE WULANDARI
NIM : 13480082
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Nama DPL : Dra. Hj. Asnafiyah, M.Pd.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan/Magang II tanggal 27 Februari s.d 27 Mei 2016 dengan nilai:

92.90 (A-)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus Magang II sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti Magang III.

Yogyakarta, 27 Mei 2016

a.n Wakil Dekan Bidang Akademik
Ketua,

Adhi Setiyawan, M.Pd.
NIP. 19800901 200801 1 011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>. Email: ftk@uin-suka.ac.id YOGYAKARTA 55281

Sertifikat

Nomor: B.3094/Un.02/WD.T/PP.02/09/2016

Diberikan kepada

Nama : **INE WULANDARI**

NIM : **13480082**

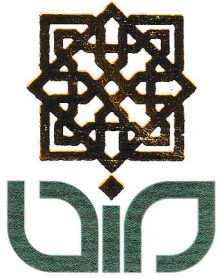
Jurusan/Pogram Studi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

yang telah melaksanakan kegiatan Magang III tanggal 20 Juni sampai dengan 8 Agustus 2016 di SDIT Salsabila 3 Banguntapan dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Fitri Yuliawati, M.Pd.Si. dan dinyatakan lulus dengan nilai 94.49 (A-).

Yogyakarta, 2 September 2016

a.n Wakil Dekan I,
Ketua Laboratorium Pendidikan

Adhi Setiyawan
NIP. 19800901 200801 1 011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor: B-420.1/UIN.02/L.3/PM.03.2/P5.402/12/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama : Ine Wulandari
Tempat, dan Tanggal Lahir : Sleman, 10 September 1995
Nomor Induk Mahasiswa : 13480082
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Gasal, Tahun Akademik 2016/2017 (Angkatan ke-91), di:

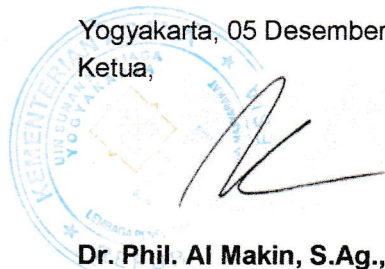
Lokasi : Dusun Rejosari, Gayamharjo
Kecamatan : Prambanan
Kabupaten/Kota : Kab. Sleman
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 05 Juni s.d. 30 November 2016 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 97,91 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status matakuliah intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 05 Desember 2016

Ketua,



Dr. Phil. Ai Makin, S.Ag., M.A.

NIP. : 19720912 200112 1 002



TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.48.7.14/2017

This is to certify that:

Name : **Ine Wulandari**
Date of Birth : **September 10, 1995**
Sex : **Female**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **September 15, 2017** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:


CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	45
Structure & Written Expression	42
Reading Comprehension	49
Total Score	453

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, September 15, 2017
Director,




Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



شهادة

اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.48.0./2018

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Ine Wulandari
تاريخ الميلاد : ١٠ سبتمبر ١٩٩٥

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٣٠ مايو ٢٠١٨، وحصلت على درجة :

٤٧	فهم المسموع
٤٠	التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٣	فهم المقروء
٤٠٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٣٠ مايو ٢٠١٨

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨.٩١٥١٩٩٨.٣١٠٠٥



SERTIFIKAT

Nomor : 328 /B-2/PKTQ/FITK/IV/2017

Menerangkan Bahwa :

INE WULANDARI

telah dinyatakan lulus dalam :

SERTIFIKASI AL-QUR'AN dengan nilai 75 (B)

Yang diselenggarakan oleh PKTQ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
pada tanggal 02-April 2017

Yogyakarta, 02 April 2017

a.n. Dekan
Wakil Dekan III
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ketua PKTQ

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. Muqowim S.Ag., M.Ag.
NIP. 19730310 199803 1 002

Muhammad Ibrahim NH
NIM. 14410080

Nomor Induk Kependudukan :
Personnel Registration Number

3403015009950001

No. AL 688.0125397



PENCATATAN SIPIL
REGISTRY OFFICE
WARGA NEGARA INDONESIA
NATIONALITY INDONESIAN
KUTIPAN AKTA KELAHIRAN
EXCERPT OF BIRTH CERTIFICATE

Berdasarkan Akta Kelahiran Nomor 3403-LT-04022013-0010
By virtue of Birth Certificate Number

menurut stbld

in accordance with state gazette

bahwa di SLEMAN
that in

pada tanggal SEPULUH
on date TENTH

SEPTEMBER tahun SERIBU SEMBILAN RATUS SEMBILAN PULUH LIMA
SEPTEMBER on year NINETEEN NINETY FIVE

telah lahir
was born

INE WULANDARI

anak ke DUA , PEREMPUAN DARI AYAH BEJO DAN IBU KARNI

child no SECOND, FEMALE FROM FATHER BEJO AND MOTHER KARNI

Kutipan ini dikeluarkan DI KAB. GUNUNGGKIDUL

The excerpt is issued
pada tanggal EMPAT FEBRUARI
on date FOURTH of FEBRUARY

TAHUN DUA RIBU TIGA BELAS
ON YEAR TWO THOUSAND THIRTEEN

Kepala DINAS KEPENDUDUKAN DAN
PENCATATAN SIPIL



H. TOMMY HARAHAP, SH, MH
NIP : 195810031986101001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIC INDONESIA

IJAZAH

SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PROGRAM 3 TAHUN

Program Studi Keahlian : Teknik Komputer dan Informatika
Kompetensi Keahlian : Multimedia

TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Menengah Kejuruan
Negeri 1 Wonosari Kabupaten Gunungkidul menerangkan bahwa:

nama : INE WULANDARI
tempat dan tanggal lahir : Sleman, 10 September 1995
nama orang tua : Bejo
nomor induk : 1015450
nomor peserta : 4-13-04-05-101-017-8

LULUS

dari satuan pendidikan berdasarkan hasil Ujian Nasional dan Ujian Sekolah serta telah memenuhi seluruh kriteria sesuai dengan peraturan perundang-undangan.



Gunungkidul, 24 Mei 2013

Kepala Sekolah,



Drs. Mudji Muljatna, M.M.
NIP. 19570919 198503 1016



DN-04 Mk 0019197

DAFTAR NILAI
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Nama : INE WULANDARI
 Tempat dan Tanggal Lahir : Sleman, 10 September 1995
 Nomor Induk : 1015450
 Nama Sekolah : SMK Negeri 1 Wonosari
 Kompetensi Keahlian : Multimedia

I. NILAI UJIAN SEKOLAH

No.	Mata Pelajaran	Nilai Rata-rata Rapor	Nilai Ujian Sekolah	Nilai Sekolah
1	Pendidikan Agama	8,82	8,59	8,68
2	Pendidikan Kewarganegaraan	8,94	9,15	9,07
3	Bahasa Indonesia	8,66	9,42	9,10
4	Bahasa Inggris	8,42	8,20	8,29
5	Matematika	8,54	7,60	7,98
6	IPA	8,12	8,51	8,35
7	Fisika	7,58	8,07	7,87
8	Kimia	8,62	8,16	8,34
9	Ilmu Pengetahuan Sosial	8,26	8,55	8,43
10	Seni Budaya	8,18	9,34	8,88
11	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	7,86	8,07	7,99
12	Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi	8,40	8,93	8,72
13	Kewirausahaan	8,48	7,80	8,07
14	Kompetensi Keahlian*	8,35	8,93	8,68
15	Muatan Lokal			
	a. Bahasa Jawa	8,50		
	b.			

Nilai Sekolah = 40% Nilai Rata-rata Rapor + 60% Nilai Ujian Sekolah

II. NILAI UJIAN NASIONAL

No.	Mata Pelajaran	Nilai Sekolah	Nilai Ujian Nasional	Nilai Akhir
1	Bahasa Indonesia	9,10	9,40	9,3
2	Bahasa Inggris	8,29	8,80	8,6
3	Matematika	7,98	9,75	9,0
4	Kompetensi Keahlian	8,68	8,03	8,3
	a. Teori Kejuruan		5,75	
	b. Praktik Kejuruan		9,00	

Nilai UN Kompetensi Keahlian = 30% Nilai Teori Kejuruan + 70% Nilai Praktik Kejuruan

Nilai Akhir = 40% Nilai Sekolah + 60% Nilai Ujian Nasional

Gunungkidul, 24 Mei2013

Kepala Sekolah,



Drs. Mudji Muljatna, M.M.

NIP. 19570919 198503 1 016

CURRICULUM VITAE

Nama : Ine Wulandari
Tempat/Tanggal Lahir : Sleman, 10 September 1995
Nama Ayah : Bejo
Nama Ibu : Karni (Alm.)
Alamat Asal : Bansari, RT 06 / RW 04, Kepek, Wonosari,
Gunungkidul, 55813
Alamat Sekarang : P.P.P Nurul Ummahat, Prenggan KG II/980, RT 27
/ RW 06, Kotagede, Yogyakarta, 55172
Agama : Islam
Jurusan/Fakultas : PGMI/ Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga
Email : wulandariine@gmail.com
No HP : 08972004256

Pendidikan Formal

2006/ 2007	SD Negeri Wonosari 4
2009/ 2010	SMP Negeri 2 Wonosari
2012/ 2013	SMK Negeri 1 Wonosari (jurusan Multimedia)

Pendidikan Informal

2016 – sekarang	Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat
-----------------	--------------------------------------

Pengalaman Organisasi

Tahun	Nama Organisasi	Jabatan
2013-2015	PMII (Persatuan Mahasiswa Muslim Indonesia)	Div. Lingkar Permata
2014-2016	Kelompok Studi Ilmu Pendidikan (KSiP)	Koor div. Public Relation and Networking
2014-sekarang	LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) Paradigma	Redaktur Online, Pimpinan Umum

		(2016-2017)
2014	HMPS PGMI	Div. Kewirausahaan
2015 dan 2018	Kelas Inspirasi Yogyakarta	Fasilitator
2015-sekarang	Rumah Baca Impian	Sekretaris

Motto : "Ridho Allah Ridho Orangtua"

